

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“HARVEST THEOLOGY”

Tema:

HARVEST THEOLOGY IN NATION BUILDING

SENIN, 25 MARET 2024

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INTERNASIONAL HARVEST,
TANGERANG**

HITS PRESS

2024

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
“HARVEST THEOLOGY”**

Tema: Harvest Theology in Nation Building

PANITIA

Ketua Umum:

Romauli Rebecka Silaen

Wakil Ketua:

Oey Chandra

Sekretaris Umum:

Erwin Alexander

Bendahara Umum:

Sem Andro Stakis Sibarani

Seksi-Seksi:

Charlene Fedora M. H. Wadu

Stephanie Marie Susan Nussy

Irene Wemmy Belung

Edy Widjaja Wihardja

Rachman Sinambela

Thomas

Christian Cahyadi

Putra Ageng Ardianto

ISBN:

DITERBITKAN OLEH:



HITS Press

Jl. Gunung Rinjani No. 6,

Lippo Karawaci, Tangerang, Banten

Website: www.hits.ac.id/book

Instagram: @hitsjkt

Editor

Esther Idayanti

Reviewer:

Esther Idayanti

Layout:

Cindy Laura

Desain Sampul:

Giovanno Aldo

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	3
KATA PENGANTAR.....	4
PENDAHULUAN: Membumikan Harvest Theology di Nusantara.....	5
Frans H.M. Silalahi	
Strategi Gereja Inovatif: Melipatgandakan Generasi Digital Melalui Gamification.....	10
Nicodemus D. Nugrah Widiutomo	
Harvest Theology dalam Situasi Krisis: Dimulai dengan Kasih dan dilanjutkan dengan Tuaian Jiwa.....	34
Timothy Nathaniel Halim	
Pemanfaatan TikTok sebagai Platform Penginjilan bagi Generasi Z di Indonesia.....	46
Jessica Martha	
Penerapan Prinsip Harvest Theology: Memanfaatkan dan Menciptakan Peluang dalam Penginjilan di Indonesia.....	66
Josep Kuntadi	
Relevansi Penerapan Strategi Harvest Theology Terhadap Pengenalan kepada Yesus Kristus.....	80
Rocky Nagoya	
Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Implementasi Harvest Theology untuk Pertumbuhan Jemaat pada Gereja Masa Kini.....	92
Roni Kurniawan	

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas kasih dan penyertaan-Nya, Seminar Nasional Harvest Theology dapat berlangsung dengan lancar. Seminar yang diadakan oleh Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pemikiran-pemikiran mengenai misi Kristen serta memantik diskusi lanjutan seputar teologi dan misi di Indonesia.

Pada seminar ini, berbagai pemikiran inovatif dan refleksi mendalam mengenai teologi dan misi telah disampaikan. Mereka tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga mendorong kita semua untuk semakin kritis dan reflektif dalam memahami serta menjalankan misi Kristen di era kontemporer.

Tema-tema yang diangkat dalam seminar ini mencakup berbagai aspek penting dalam teologi dan misi, seperti kontekstualisasi Injil, strategi misi yang relevan dengan perkembangan zaman, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh gereja-gereja dalam mengemban tugas misi. Setiap presentasi dan diskusi diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan kita, sekaligus memberikan inspirasi baru bagi pelayan-pelayan Tuhan dalam mengembangkan pelayanan misi di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Kami berharap prosiding ini tidak hanya menjadi dokumentasi dari setiap pemikiran yang telah disampaikan, tetapi juga menjadi referensi berharga bagi para akademisi, teolog, dan praktisi misi. Dengan demikian, karya ini dapat berkontribusi pada perkembangan teologi dan misi di Indonesia dan global, serta menjadi pendorong semangat untuk terus berinovasi dan berkarya dalam pelayanan.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya seminar ini. Semoga karya-karya yang terhimpun dalam prosiding ini dapat menjadi berkat dan manfaat bagi banyak orang, serta memuliakan nama Tuhan.

Selamat membaca, dan semoga Tuhan memberkati kita semua dalam menjalankan panggilan misi-Nya.

Jakarta, Juli 2024

Romauli Rebecka Silaen
Ketua Seminar Nasional Harvest Theology

PENDAHULUAN

Membumikan Harvest Theology di Nusantara

Frans H.M. Silalahi

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang

Email: franssilalahi@hits.ac.id

Pertumbuhan orang Kristen di Indonesia ini masih kurang maksimal. Dalam 30 tahun terakhir, persentase orang Kristen hanya sekitar 10,59%. Padahal ladang sudah menguning, dan Tuhan mengirim umat-Nya untuk menuai. Untuk itu, tulisan ini akan menjawab dan mengkaji beberapa pertanyaan berikut: 1) Apa yang dimaksud dengan membumikan Harvest Theology di Nusantara; 2) Apa langkah strategis dalam membumikan Harvest Theology di Nusantara? Apa yang dimaksud dengan *church planting revolution* dan apa yang membedakannya dengan konsep *church planting* secara umum; 3) Apa yang dimaksud dengan *church multiplication revolution* serta mengapa hal tersebut dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam membumikan Harvest Theology di Nusantara.

Gerakan untuk membumikan Harvest Theology di Nusantara merupakan usaha yang sistematis, akademis, dinamis dan serius, sehingga Harvest Theology benar-benar mengakar dan menyatu dalam komunitas orang Kristen di seluruh Nusantara. Diharapkan hal ini menjadi cara hidup murid Kristus yang pada gilirannya akan tercapai multiplikasi gereja di seluruh Nusantara.

Membumikan Harvest Theology di Nusantara bukan demi Harvest Theology itu sendiri, tetapi untuk menjawab tantangan misi dalam dunia kontemporer. Salah satu fakta yang menyedihkan adalah tidak terjadinya peningkatan persentase orang Kristen di Nusantara. Data Direktorat Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, persentase orang Kristen di Indonesia pada akhir tahun 2023 sebesar 10,59% yang menunjukkan tidak adanya pertumbuhan yang signifikan sejak 30 tahun terakhir. Sementara itu jumlah *unreached people group* di Indonesia sebanyak 240 suku, di mana *unreached population*-nya sebesar 70% atau sekitar 194 juta jiwa. Data tersebut semakin mempertegas tentang urgensi gerakan membumikan Harvest Theology di Nusantara.

Dalam tulisan ini, penulis mengajukan konsep *church multiplication revolution* sebagai langkah strategis dalam membumikan Harvest Theology di Nusantara. Dengan mengadopsi pemikiran Winfield Bavins dalam bukunya, “Church Planting Revolution” yang ditulis tujuh tahun yang lalu (2017), penulis mengajukan *church multiplication revolution* sebagai langkah strategis dalam membumikan Harvest Theology di Nusantara. Argumentasi tersebut didasarkan pada premis bahwa *church multiplication* tidak akan terjadi tanpa *church planting*. Namun demikian, tidak semua *church planting* secara otomatis menghasilkan *church multiplication*. Penanaman gereja pasti menyebabkan penambahan gereja, tetapi tidak serta merta terjadi multiplikasi gereja. Multiplikasi gereja akan terjadi jika dilakukan penanaman gereja secara revolusioner.

Church planting merupakan satu gerakan yang fokus pada pembentukan gereja-gereja baru dalam usaha untuk menjangkau kelompok masyarakat atau komunitas tertentu. *Church planting* memusatkan perhatian pada komunitas yang belum memiliki gereja lokal, menekankan pemuridan dalam rangka mempersiapkan anggota dari komunitas lokal sebagai pemimpin gereja yang baru didirikan. Melalui gerakan *church planting*, gereja akan lebih cepat berkembang dan dapat menjangkau lebih banyak komunitas, secara khusus bagi komunitas-komunitas yang belum terjangkau sebelumnya.

Gerakan *church planting* juga bertujuan untuk mempercepat reproduksi gereja sebagai organisme yang hidup. Gerakan *church planting* lebih memandang gereja sebagai organisme yang hidup daripada sebuah organisasi. Sebagai organisme yang hidup dan sehat, gereja mampu melakukan reproduksi sebagai hakekat dari organisme yang sehat. Jika gereja tidak melakukan reproduksi, hal tersebut menunjukkan bahwa ada masalah dalam gereja tersebut. Rick Warren menegaskan bahwa kesehatan gereja tidak diukur dari seberapa besar kapasitas tempat duduknya, tetapi diukur seberapa banyak orang yang diutus untuk melakukan pemuridan dan penanaman gereja.

Gerakan *church planting* juga mempertimbangkan konteks budaya setempat dalam perkembangannya. Melalui gerakan *church planting*, gereja baru akan beradaptasi dengan kebutuhan dan budaya setempat tanpa berkompromi dengan kebenaran Injil. Anggota dari gereja yang baru dibentuk tersebut harus berasal dari komunitas setempat, dan pemimpin gereja tersebut juga harus berasal dari pemimpin lokal.

Gerakan *church planting* sangat strategis dalam mempercepat pelaksanaan misi Tuhan di dunia. Gereja yang baru ditanam akan bertumbuh lebih cepat dari pada gereja yang telah eksis selama bertahun-tahun. Gereja yang baru ditanam dengan prinsip-prinsip *church planting* akan menjangkau lebih banyak orang yang belum percaya. Di samping

itu, gereja yang baru ditanam akan memobilisasi orang Kristen untuk terlibat dalam pelayanan. Di dalam gereja yang baru ditanam, setiap orang akan berperan aktif dan mengambil tanggung jawab. Itulah sebabnya *church planting* merupakan pelayanan yang sangat efektif dalam penjangkauan dan pemuridan orang yang baru percaya. Peter Wagner dengan tegas mengatakan bahwa *church planting* merupakan metode penginjilan yang paling efektif di dunia.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa *church planting* tidak secara otomatis menghasilkan *church multiplication*, karena bisa saja yang terjadi hanya penambahan gereja lokal. *Church multiplication* akan terjadi jika yang dilakukan adalah *church planting revolution*. *Church planting revolution* mendorong setiap pekerja misi dan para murid Kristus untuk kembali kepada hakekat gereja Perjanjian Baru, yang fokusnya untuk memuridkan orang yang baru percaya. *Church planting revolution* fokus pada pemuridan yang memandang gereja sebagai organisme yang hidup dan terus bereproduksi. Gereja Perjanjian Baru tidak terfokus pada struktur maupun organisasi gereja, tetapi sangat dinamis dalam bermultiplikasi.

Church planting revolution memandang dan memperlakukan setiap orang percaya sebagai murid Kristus yang secara bersama-sama aktif melakukan misi dalam komunitas. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keinginan yang kuat dalam misi serta membebaskan diri dari cara-cara yang lama dalam bergereja. *Church planting* yang dikenal secara umum merupakan program gereja untuk menanam atau merintis sebuah gereja di suatu daerah. *Church planting* secara umum mendorong beberapa orang yang dipilih untuk melakukan perintisan gereja. Satu gereja induk boleh jadi telah mendirikan lebih dari sepuluh gereja lokal, tetapi hal tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai *church planting revolution*, karena yang terjadi hanyalah penambahan gereja, bukan multiplikasi gereja.

Church planting revolution merupakan pelayanan multigenerasi, karena setiap gereja lokal yang ditanam harus melahirkan gereja lokal lainnya. Gereja melahirkan beberapa gereja baru merupakan prinsip dari *church planting revolution* yang memastikan terjadinya multiplikasi gereja lokal dari generasi ke generasi.

Church planting revolution fokus dalam mendirikan gereja baru yang cepat dan efektif menggunakan metode *discipleship evangelism* di mana penginjilan dan pemuridan dilakukan secara simultan bagaikan dua sisi mata uang, yang tidak terpisahkan. Gereja akan melahirkan gereja lokal yang baru jika setiap murid yang menerima Injil memuridkan orang yang lain.

Church planting revolution sangat mungkin terlaksana di era postmoderen di bumi Nusantara. *Church planting revolution* akan menjadi gerakan yang massif dan dinamis, jika setiap orang Kristen memperkenalkan dan mempraktikkannya di komunitas masing-masing. Setiap pemimpin gereja perlu berperan secara aktif untuk melakukan pelatihan *church planting* atau penanaman gereja di komunitas masing-masing.

Penulis mendorong setiap umat Tuhan untuk memulai langkah sederhana tetapi memiliki dampak yang besar, yaitu dengan melatih beberapa orang untuk membawa satu jiwa kepada Yesus Kristus. Penulis mendorong setiap umat Tuhan untuk bertanya dan menjawab secara pribadi pertanyaan berikut ini, “Apa yang dapat saya lakukan, namun belum saya lakukan, dan jika saya lakukan maka sorga dan para malaikat akan bersukacita”. Alkitab dengan jelas mencatat, “...akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat.” (Lukas 15:7,10). Ajukan dan jawablah pertanyaan tersebut setiap hari, bukan sebagai mantra tetapi sebagai komitmen untuk membawa satu jiwa kepada Kristus. Anda dapat membayangkan, jika setiap peserta berkomitmen untuk membawa satu jiwa saja dalam satu tahun, maka sorga dan para malaikat akan bersukacita setiap hari. Tentu saja malaikat di sorga bersukacita setiap hari, tetapi merupakan suatu kehormatan jika umat Tuhan melakukan sesuatu yang dapat membuat sorga dan para malaikat bersukacita.

Membawa jiwa bagi Kristus bukanlah sekedar teori. Salah satu contohnya, adalah praktik pelayanan para mahasiswa STT Internasional Harvest yang mengikuti mata kuliah Harvest Theology pada bulan Januari 2022 ditugaskan untuk memberitakan Injil dan membawa jiwa pada Kristus. Dalam satu bulan, ke 25 orang mahasiswa memberitakan Injil kepada 271 orang dan sebanyak 46 orang menerima Yesus sebagai Tuhannya, dan beberapa dari antara mereka dibaptis pada bulan yang sama. Apa yang telah dilakukan oleh para mahasiswa yang mengikuti matakuliah Harvest Theology pada tahun 2022 juga dilakukan oleh mahasiswa yang mengikuti matakuliah yang sama tahun 2023, dan para mahasiswa yang mengambil mata kuliah Harvest Theology pada tahun 2024.

Church planting revolution akan mendorong terjadinya *church multiplication revolution* yang merupakan gerakan yang mempercepat terjadinya multiplikasi gereja. Penulis yakin bahwa gerakan *church multiplication revolution* dapat dimulai dari Indonesia. Bob Roberts Jr. mengatakan bahwa *global church planting movement* akan muncul dari Timur, dan Penulis meyakini hal tersebut bergerak dari Indonesia.

Church multiplication revolution dapat dilakukan dengan menghidupkan kembali gereja-gereja rumah yang sangat fleksibel, ekonomis dan dinamis yang mendorong semua anggota jemaatnya untuk turut berpartisipasi. Gereja rumah tidak sama dengan *small group* atau kelompok kecil maupun *cell group* atau kelompok sel, karena gereja rumah merupakan gereja yang utuh yang melakukan semua fungsi gereja.

Salah satu gereja rumah yang berkembang secara cepat dirintis oleh David Paul Yonggi Cho. Paul Yonggi Cho terkenal bukan karena dia berhasil membawa 2.000 orang kepada Kristus, tetapi karena dia berhasil melakukan *church multiplication revolution*. Hal tersebut terjadi justru ketika Tuhan mengizinkan penyakit yang membuat dirinya harus terbaring di tempat tidur. Di dalam penderitaannya, Paul Yonggi Cho memutuskan bahwa gereja rumah merupakan cara yang paling efektif melakukan multiplikasi gereja. Dari 2.000 anggota jemaat yang dilayani, dia bagi menjadi 100 gereja rumah dengan jumlah anggota 20 orang dalam satu gereja rumah. Gereja rumah tersebut berkembang dengan sangat pesat dan cepat menjadi 200 gereja rumah, kemudian berkembang menjadi 400 gereja rumah, bahkan menjadi 1.800 gereja rumah. Dalam pelayanannya, Paul Yonggi Cho bersama timnya telah membawa hampir satu juta jiwa kepada Kristus. Inilah yang disebut sebagai *church multiplication revolution*.

Sesungguhnya gereja rumah yang mendorong munculnya *church planting revolution* telah mulai berkembang di berbagai negara. Beberapa contoh asosiasi atau lembaga yang menaungi gereja rumah dan tetap merupakan gereja yang utuh, *independent* dan *interdependent* di antaranya menjadi anggota Church Multiplication Associates (CMA), Association of Related Churches dan New Thing Network. Gereja-gereja rumah tersebut terhubung satu sama lain seperti jaringan molekul, dan hal tersebut yang menciptakan *church planting revolution*.

Salah satu gerakan *church multiplication revolution* di era postmoderen dilakukan oleh Neil Cole, pendiri Church Multiplication Associates. Pada tahun 2002 Cole telah merintis 10 gereja lokal, dan dua tahun kemudian berkembang menjadi 18 gereja lokal dan pada tahun yang ketiga bermultiplikasi menjadi 52 gereja lokal. Pada tahun yang keempat gerejanya bermultiplikasi secara cepat menjadi ratusan gereja lokal. Cole telah berhasil melakukan multiplikasi ribuan gereja di 40 negara di seluruh dunia. Apa yang telah dilakukan oleh Cole membuktikan bahwa *church multiplication revolution* merupakan keniscayaan di era postmoderen. Penulis percaya bahwa gerakan *church multiplication revolution* akan terjadi di Indonesia, jika para murid Kristus secara bersama-sama membumikan Harvest Theology di seluruh Nusantara.

Strategi Gereja Inovatif: Melipatgandakan Generasi Digital Melalui *Gamification*

Nicodemus D. Nugrah Widiutomo

STT Internasional Harvest, Tangerang

Email: nicodemus.widiutomo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyajikan pendekatan inovatif dalam menerapkan *gamification*, terutama melalui sistem *quest*, untuk digunakan dalam mengabarkan Injil dan proses pemuridan yang efektif. Latar belakang penggunaan *gamification* didasarkan pada potensinya untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi, terutama di kalangan generasi digital yang terbiasa dengan teknologi interaktif. *Gamification* menawarkan pendekatan yang lebih menarik dan interaktif dalam proses pemuridan dan pengabaran Injil, dengan demikian memenuhi kebutuhan kontemporer dalam misi gerejawi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif literatur dan studi eksesegis untuk menganalisis efektivitas penerapan elemen *gamification* dalam memperkuat keterlibatan gereja dengan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *gamification* dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan generasi digital dalam kegiatan gereja.

Kata-kata Kunci: *gamification*, *game*, Harvest Theology, penginjilan, remaja

PENDAHULUAN

Amanat Agung menempati posisi sentral sebagai inti dari misi gereja dalam menggerakkan Injil Yesus Kristus. Misi ini tidak hanya merupakan perintah dari Kristus, tetapi juga esensi dari kehidupan beriman yang memerlukan pemahaman mendalam dan aplikasi yang konsisten. Untuk melaksanakan misi ini secara efektif, kesatuan di dalam gereja menjadi faktor penting (Kristiani and Baskoro 2021:93). Kesatuan ini bukan hanya dalam hal doktrin atau praktek keagamaan semata, tetapi juga dalam pemahaman bersama tentang pentingnya spiritualitas dalam penginjilan.

Penelitian oleh Kasiatin Widiyanto, Lilis Setyarini, N. Karina, dan Frederich Oscar Lambertus Lontoh (2022), menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap penginjilan dibandingkan dengan sekadar khotbah (Widiyanto et al. 2022:33-36). Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi hati dan kehidupan yang sesungguhnya merupakan kunci utama dalam menyebarkan kabar baik. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan efektivitas penginjilan harus mencakup peningkatan spiritualitas individu dan komunitas gereja. Dengan demikian, penginjilan tidak hanya

terfokus pada penyebaran informasi tentang Injil, tetapi juga pada demonstrasi transformasi kehidupan yang dapat menjadi saksi bagi dunia.

Analisis eksegesis terhadap Amanat Agung, khususnya dalam konteks Matius 28:18-20, memperlihatkan bahwa misi ini bukanlah tugas yang statis namun berkesinambungan yang harus dijalankan oleh setiap orang percaya. Tiga aspek utama dari Amanat Agung meliputi dasar otoritas Kristus yang memberikan mandat ini, keberlanjutan aktivitas dalam membuat murid di semua bangsa, dan dukungan Kristus yang berkesinambungan dalam proses ini. Penekanan pada otoritas Kristus menggarisbawahi bahwa misi ini bukan atas dasar kemauan manusia tetapi atas perintah ilahi. Sementara itu, aspek berkesinambungan dari Amanat Agung mengajarkan bahwa ini adalah proses jangka panjang yang memerlukan dedikasi dan komitmen yang tidak pernah berakhir. Dukungan Kristus yang tak terbatas menegaskan bahwa, meskipun tugas ini menantang, keberhasilan dan kemampuan untuk melaksanakannya dijamin oleh kehadiran dan bantuan Kristus sendiri (Dwiraharjo 2019:61-65).

Melalui pemahaman yang mendalam tentang Amanat Agung, dapat ditemukan adanya sebuah metode multiplikasi yang bisa membantu gereja untuk melaksanakan misi Tuhan yaitu menjadikan semua bangsa murid Yesus. Dalam konteks penelitian yang diuraikan oleh Frans H. M. Silalahi dalam karyanya "Revitalizing Harvest Theology for an Effective Mission Today", penelitian ini menyoroti tren penurunan jumlah populasi Kristen di dunia selama dekade 2010 hingga 2020. Artikel ini menekankan perlunya strategi baru dalam misi dan penginjilan dengan fokus pada pembaruan Harvest Theology, yang berakar pada dasar-dasar Alkitab yang kuat sebagai respons terhadap penurunan ini. Silalahi berargumen bahwa Harvest Theology, yang bertentangan dengan teologi pencarian, merupakan strategi yang lebih efektif dalam konteks misi saat ini, dengan menargetkan individu dan kelompok yang lebih terbuka terhadap pesan Injil. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan jumlah umat Kristen melalui strategi yang dirancang untuk memaksimalkan efektivitas penjangkauan dan konversi di tengah tantangan yang dihadapi gereja modern dalam misi global (Silalahi 2022:280).

Gamification adalah penggunaan elemen permainan dalam konteks nonpermainan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi pengguna. Definisi ini menekankan bahwa *gamification* melibatkan *affordances*, mediator psikologis, tujuan, dan konteks penerapan *gamification* (Huotari and Hamari 2017:21-31). *Gamification* menggabungkan elemen-elemen permainan seperti tantangan, penghargaan, dan aturan ke dalam situasi sehari-hari untuk memotivasi pengguna dalam menyelesaikan tugas-

tugas nonpermainan (Deterding et al. 2011:9-15). Sebagai contoh, *gamification* dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dalam pendidikan dengan menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan menantang bagi siswa (Buentsova and Levchenko 2022:52-61). Penelitian juga menunjukkan bahwa *gamification* dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, bisnis, dan kesehatan (Brull and Finlayson 2016:372-375)

Johnson dalam ulasan sistematisnya menemukan bahwa *gamification* berpotensi meningkatkan perilaku kesehatan dan kesejahteraan, dengan sebagian besar studi melaporkan efek positif atau campuran. Meskipun diperlukan bukti lebih lanjut untuk mendukung manfaat jangka panjang *gamification*, temuan ini menunjukkan bahwa elemen-elemen *game* dapat memotivasi individu untuk mengadopsi perilaku sehat (Johnson et al. 2016:89-106).

Dalam bidang pendidikan, Kiryakova et al. (2014) mengidentifikasi *gamification* sebagai strategi efektif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen desain *game* ke dalam lingkungan pembelajaran, pendekatan ini dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil pembelajaran (Kiryakova, Angelova, and Yordanova 2014:679-684)

Studi kasus oleh Ibáñez et al. (2014) pada siswa ilmu komputer lebih lanjut mendemonstrasikan efek positif *gamification* terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa pemrograman C. Penelitian ini menunjukkan peningkatan moderat dalam hasil belajar dan mengungkapkan preferensi siswa terhadap jenis aktivitas *gamification* tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa *gamification* dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi pembelajar yang berbeda, sehingga meningkatkan efektivitasnya sebagai alat pembelajaran (Ibanez, Di-Serio, and Delgado-Kloos 2014:291-301).

Berdasarkan tinjauan literatur ini, dapat disimpulkan bahwa *gamification* merupakan pendekatan yang berharga untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam konteks kesehatan dan pendidikan. Melalui penerapan elemen desain *game* yang cerdas, pendidik dan praktisi kesehatan dapat mendorong individu untuk mengadopsi perilaku positif dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Namun, penting untuk terus melakukan penelitian empiris untuk lebih memahami mekanisme dan strategi *gamification* yang paling efektif, serta untuk mengeksplorasi aplikasinya dalam konteks baru dan beragam.

Penelitian ini membahas cara baru untuk membuat kegiatan misi gereja lebih menarik, terutama bagi generasi yang tumbuh dengan teknologi. mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan gereja meningkatkan retensi mereka dalam komunitas gereja, mengindikasikan bahwa gereja harus menyediakan platform yang lebih inklusif dan menarik bagi kalangan muda (William 2019:134-150). Saat ini, banyak gereja menghadapi tantangan untuk menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi, khususnya dari kalangan muda yang lebih terbiasa dengan *gadget* dan permainan digital. Dengan menggunakan *gamification*, yang artinya memasukkan elemen-elemen permainan ke dalam aktivitas nonpermainan, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa gereja bisa menggunakan teknik ini untuk membuat kegiatan keagamaan lebih menyenangkan dan menarik.

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan wawasan dan mendorong gereja agar tetap relevan di era digital dengan menerapkan *gamification*, terutama melalui sistem *quest*, untuk mengabarkan Injil dan melakukan pemuridan secara lebih efektif. Dengan menggunakan metode deskriptif literatur dan studi eksesegis, penelitian ini menganalisis bagaimana elemen *gamification* dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi generasi muda yang terbiasa dengan teknologi interaktif, serta memperkuat partisipasi mereka dalam kegiatan gereja.

Manfaat dari penelitian ini diadakan adalah untuk menemukan cara baru melakukan pengabaran injil dan pemuridan yang menarik terutama bagi generasi muda dengan menggunakan *gamification*. Penelitian ini berupaya memberikan sebuah sumbangsih pemikiran tentang sebuah metode multiplikasi dalam melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus yaitu menjadi semua bangsa murid-Nya. Penelitian ini mengajak kita untuk berpikir di luar kebiasaan dan menggunakan teknologi serta konsep permainan untuk membuat kegiatan pengabaran injil dan pemuridan lebih menarik dan relevan dengan kehidupan generasi digital saat ini. Ini tentang menggabungkan tradisi dengan inovasi untuk menciptakan pengalaman dalam menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus yang bermakna dan menarik bagi semua orang, khususnya generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif literatur, yaitu melakukan pendekatan penulisan dengan menggunakan beberapa data pustaka yang berhubungan dengan strategi Harvest Theology, amanat agung, multiplikasi dan *gamification*. Dengan mempelajari ini penulis mempelajari bagaimana menemukan sebuah inovasi strategi

gereja yang baru dalam melakukan pegabaran injil dan pemuridan yang selaras dengan metode multiplikasi dalam Amanat Agung Tuhan Yesus dan bagaimana menerapkannya untuk generasi muda menggunakan pendekatan *gamification*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Zaluchu 2020:28–38). Penulis menggali kebenaran-kebenaran secara studi eksegesis teologis, dengan mengutamakan sumber-sumber dari beberapa buku dan jurnal *online* untuk dapat mendeskripsikan metode penginjilan tersebut. Pemahaman ini akan diimplementasikan bagi orang percaya serta gereja Tuhan, sehingga memiliki dasar teologi serta iman yang lebih kokoh kepada Yesus (Ka'pan 2007:7-14).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harvest Theology

Harvest Theology hanya akan sepenuhnya dimengerti ketika seseorang memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep misi. Dengan tegas, Alkitab mengungkapkan bahwa perintah utama dari Kristus kepada pengikut-pengikut-Nya adalah untuk mengarahkan umat manusia ke dalam kehadiran-Nya, dengan tujuan membina hubungan yang dekat dengan-Nya. Melalui lensa ini, konsep misi diinterpretasikan sebagai usaha yang gigih untuk menarik setiap individu untuk percaya pada Yesus Kristus, mengembangkan mereka menjadi pengikut Kristus yang taat, dan memasukkan mereka ke dalam komunitas gereja yang dewasa dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi (Silalahi 2022:279-288).

Harvest Theology merupakan sebuah pendekatan dalam pemikiran dan praktik kekristenan yang berakar pada visi eskatologis yang diungkapkan dalam kitab Wahyu 7:9. Dalam ayat ini, Yohanes menyampaikan visi mengenai kumpulan besar orang banyak dari segala bangsa dan suku yang berdiri di hadapan takhta Tuhan, menyimbolkan pengumpulan jiwa-jiwa yang telah diselamatkan dari seluruh penjuru bumi. Visi ini tidak hanya menggambarkan harapan eskatologis tentang akhir zaman, tetapi juga menekankan pentingnya tugas misi Kristen dalam konteks global, yaitu mengajak setiap orang dari setiap latar belakang untuk menjadi bagian dari kerajaan Allah.

Pemenuhan visi tersebut terkait erat dengan Amanat Agung yang Yesus Kristus berikan dalam Matius 28:19-20. Dalam perintah ini, Yesus mengajak para pengikut-Nya untuk "pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya", yang tidak hanya mencakup baptisan tetapi juga pengajaran untuk mematuhi segala yang telah Dia perintahkan. Hal ini menunjukkan bahwa Harvest Theology tidak hanya fokus pada konversi sebagai

tujuan akhir tetapi juga pada proses pembinaan iman yang berkelanjutan dan pengintegrasian nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Para peneliti dan teolog telah lama menekankan pentingnya memahami Amanat Agung dalam konteks eskatologis Wahyu. Misalnya, penelitian oleh Paul Hertig (2001) menyoroti bagaimana deklarasi pascakebangkitan dalam Amanat Agung menggarisbawahi kedaulatan universal Allah dan memotivasi gereja untuk berpartisipasi dalam misi global. Hertig berpendapat bahwa Amanat Agung adalah panggilan bagi gereja untuk bertindak dalam memperluas Kerajaan Allah, bukan sekadar gambaran pasif tentang akhir zaman (Hertig 2001:343-353). Selain itu, penelitian oleh Benjamin L. White (2014) menunjukkan bahwa Amanat Agung dalam Injil Matius mengimplikasikan konversi eskatologis bangsa-bangsa kepada Mesias Israel, yang memotivasi gereja untuk beraksi dalam misi global untuk menggenapi janji eskatologis tersebut (White 2014:353-382).

Selain itu, Shenk (2001) dalam "Recasting Theology of Mission: Impulses from the Non-Western World" menjelaskan bagaimana Amanat Agung dan visi eskatologis dalam Wahyu saling terkait dalam memandu gereja menuju pemahaman misi yang lebih inklusif dan transformatif. Shenk menekankan bahwa gereja harus melihat misinya tidak hanya sebagai tugas untuk meningkatkan jumlah anggota, tetapi sebagai partisipasi dalam rencana Allah untuk pemulihan seluruh ciptaan (Shenk 2001:98-107).

Pada kesempatan terakhir sebelum Yesus naik ke surga, Ia memberikan perintah yang sangat penting kepada kesebelas murid-Nya, sebagaimana dicatat dalam Matius 28:16-20. Amanat ini, sering disebut sebagai "Amanat Agung," tidak hanya perintah untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya tetapi dalam amanat ini juga terkandung strategi yang efektif agar semua bangsa bisa menjadi murid Yesus, yaitu multiplikasi. Melalui multiplikasi sudah terbukti pergerakan Amanat Agung Yesus, dari hanya sebelas orang, pesan Injil dapat menyebar ke seluruh bangsa hingga mencapai miliaran orang di seluruh dunia.

Penelitian dalam bidang sosiologi agama dan studi gereja menunjukkan bahwa strategi multiplikasi adalah salah satu metode yang paling efektif dalam pertumbuhan gereja. Lings (2016) dalam artikelnya "A Case for Multiplying the Type and Number of Churches" mengemukakan bahwa memperbanyak jumlah dan jenis gereja, terutama yang dipimpin oleh jemaat, dapat mengatasi stagnasi pertumbuhan dan meningkatkan penetrasi dalam komunitas lokal (Lings 2016:112-133). Lebih lanjut, Hong (2007) dalam penelitiannya "Evangelism and Church Growth: Research on Non-Believers for

Developing an Evangelizing Strategy in the Korean Context and the Diamond Evangelistic System" menekankan pentingnya penelitian sosial ilmiah dalam mengembangkan strategi penginjilan yang efektif, di mana strategi multiplikasi memainkan peran penting dalam pertumbuhan gereja yang berkelanjutan (Hong 2007:221-247).

Strategi multiplikasi yang diajarkan oleh Yesus dalam Amanat Agung adalah pendekatan yang mengutamakan pemuridan, bukan sekadar membawa orang percaya kepada Yesus saja. Yesus memerintahkan para murid untuk "pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Matius 28:19). Kata kunci "jadikanlah murid" menunjukkan proses yang berkelanjutan dan interaktif, di mana individu diajak untuk belajar dan mengikuti cara hidup yang diajarkan oleh Yesus. Langkah selanjutnya adalah menantang orang yang mau menjadi murid Yesus untuk dibaptis. Baptisan merupakan tanda dan komitmen kepada Yesus. Terakhir, Yesus memerintahkan, "ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu," yang menekankan pentingnya pengajaran dan pembelajaran yang berkelanjutan dalam komunitas keimanan.

Analisa Verbal

Kata-kata kunci yang perlu dikaji secara analisis verbal dalam teks matius 28:18-20 terdiri dari:

¹⁸ mendekati mereka, Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa.

¹⁹ pergilah, jadikanlah murid-Ku, baptislah

²⁰ ajarlah mereka.

Verbal Leksikal

Istilah "mendekati" (ay18) diterjemahkan dari kata asli, Yunani PB προσελθὼν (proselthōn), yang berarti (1) *literally come or go to, approach; come to visit*, (2) *figuratively; (a) in a cultic sense, as approaching a deity come before, come to (b) in the sense of being occupied with a matter turn to, devote oneself to; mentally accede to, agree with*. Jadi istilah PB προσελθὼν (proselthōn) berarti (1) secara harfiah datang atau pergi ke, mendekati; datang untuk berkunjung, (2) secara kiasan; (a) dalam arti keagamaan, seperti mendekati suatu dewa datang ke hadapan, datang kepada (b) dalam arti sibuk dengan suatu masalah beralih ke, mengabdikan diri kepada; secara mental menyetujui, setuju dengan. Jadi menurut penulis arti yang tepat adalah datang untuk berkunjung. (Friberg 1982).

Istilah “diberikan” (ay18) diterjemahkan dari kata asli, Yunani PB ἐδόθη (Edothē), yang berarti *(1) of persons; (a) of what is given by a person in superior position to one in subordinate position; as a task, appoint, assign;; as authority to carry out a task entrust, grant, put; as a favor or privilege give, bestow; (b) of what is given by a person in inferior position to one in superior position; as an acknowledgment devote, offer, bring; as a service gift surrender, give up; (2) of things; (a) as implying a transfer of place or possession give, present; put, place); give out, hand over; (b) as giving something valuable in return yield, give back, pay; (c) as giving something valuable to gain a return invest, put; (3) of events; (a) as giving opportunity permit, allow; leave place for, let experience; (b) as causing to happen produce, make; jadi istilah ἐδόθη (Edothē) dapat berarti: (1) dari orang; (a) dari apa yang diberikan oleh seseorang dalam posisi yang lebih tinggi kepada yang berada di posisi yang lebih rendah; seperti tugas, menunjuk, menetapkan; sebagai otoritas untuk melakukan tugas, mempercayakan, memberikan, menempatkan; sebagai suatu keistimewaan atau hak istimewa memberi, menganugerahkan; (b) dari apa yang diberikan oleh seseorang dalam posisi yang lebih rendah kepada yang berada di posisi yang lebih tinggi; sebagai pengakuan, mendekasikan, menawarkan, membawa; sebagai hadiah pelayanan menyerahkan, menggugurkan; (2) dari benda; (a) sebagai mengimplikasikan transfer tempat atau kepemilikan memberi, menyajikan; meletakkan, menempatkan; membagikan, menyerahkan; (b) sebagai memberikan sesuatu yang berharga sebagai balasan menghasilkan, mengembalikan, membayar; (c) sebagai memberikan sesuatu yang berharga untuk mendapatkan balasan menginvestasikan, menempatkan; (3) dari peristiwa; (a) sebagai memberikan kesempatan mengizinkan, membolehkan; memberi ruang untuk, membiarkan mengalami; (b) sebagai menyebabkan terjadi menghasilkan, membuat. Jadi menurut penulis arti yang tepat adalah sebagai otoritas untuk melakukan tugas (Friberg 1982).*

Istilah “pergilah” (ay19) diterjemahkan dari kata asli, Yunani PB πορευθέντες (poreuthentes), yang berarti *go, journey, travel, proceed; (1) literally; (a) of going from one place to another go, travel; (b) with an indication of the point of origin depart (from); (c) with an indication of destination go (to), proceed (toward); (2) figuratively; (a) euphemistically and idiomatically πορεύεσθαι (εἰς θάνατον) literally go (to one's death), i.e. die, leave this life; (b) of behavior, conduct oneself, live, behave (LU 1.6); (c) imperative πορεύου, πορεύθητι as a command involving a sense of mission go; Hebraistically, the participle followed by an imperative has a similar imperatival sense;*

(d) with *ὀπίσω* in the sense of seeking a close relation with someone or something go or follow after, act in the same way. Jadi istilah πορευθέντες (*poreuthentes*) dapat berarti: Pergi, berjalan, bepergian, melanjutkan; (1) secara harfiah; (a) tentang berpindah dari satu tempat ke tempat lain pergi, bepergian; (b) dengan indikasi titik asal berangkat (dari); (c) dengan indikasi tujuan pergi (ke), melanjutkan (menuju); (2) secara kiasan; (a) secara eufemistik dan idiomatis πορεύεσθαι (*εις θάνατον*) secara harfiah pergi (ke kematian), yaitu mati, meninggalkan kehidupan ini; (b) tentang perilaku, mengatur diri, hidup, berperilaku (LU 1.6); (c) imperatif πορεύου, πορεύητι sebagai perintah yang melibatkan kesadaran untuk pergi melakukan sebuah misi; secara Hebraistik, partisip yang diikuti oleh imperatif memiliki rasa perintah yang serupa; (d) dengan *ὀπίσω* dalam arti mencari hubungan yang dekat dengan seseorang atau sesuatu pergi atau mengikuti setelah, bertindak dengan cara yang sama. Jadi menurut penulis arti yang tepat adalah sebuah perintah yang melibatkan kesadaran untuk pergi melakukan sebuah misi (Friberg 1982).

Istilah “jadikanlah murid-Ku” (ay19) diterjemahkan dari kata asli, Yunani PB μαθητεύσατε (*mathēteusate*), yang berarti: (1) *intransitively, active be or become a disciple of someone; passive become a disciple, be a follower; be instructed, be trained;* (2) *transitively make a disciple of someone, instruct, cause someone to become a follower.* Jadi Istilah μαθητεύσατε (*mathēteusate*), dapat berarti: (1) secara intransitif, aktif menjadi atau menjadi murid seseorang; pasif menjadi murid, menjadi pengikut; mendapat instruksi, dilatih; (2) secara transitif membuat seseorang menjadi murid, menginstruksikan, menyebabkan seseorang menjadi pengikut. Jadi menurut penulis arti yang tepat adalah membuat seseorang menjadi murid (Yesus) (Friberg 1982).

Istilah “baptislah” (ay19) diterjemahkan dari kata asli, Yunani PB βαπτίζοντες (*baptizontes*), yang berarti: *strictly dip, immerse in water; middle dip oneself, wash; in the NT predominately of the use of water in a religious and symbolic sense; (1) of Jewish ritual washings wash, cleanse, purify by washing; (2) as a symbolic rite indicating an aspect of relation to Christ; (a) of John the Baptist's preparatory baptizing with water baptize; (b) of Jesus' transitional baptizing with water; (c) of Christian baptism with water, identifying a believer with the death of Christ; (3) figuratively, in reference to ideas associated with baptism, as an act of commitment and identification; with Moses; of receiving the Holy Spirit; of trial and martyrdom;* Jadi istilah βαπτίζοντες (*baptizontes*), dapat berarti: secara ketat menyelam, terendam dalam air; menyelam di tengah, mencuci; dalam Perjanjian Baru terutama penggunaan air dalam konteks agama dan simbolis; (1) dari ritual pencucian Yahudi mencuci, membersihkan, menyucikan

dengan mencuci; (2) sebagai ritus simbolis yang menunjukkan aspek relasi dengan Kristus; (a) dari pembaptisan persiapan Yohanes Pembaptis dengan air membaptis; (b) dari pembaptisan transisional Yesus dengan air; (c) dari pembaptisan Kristen dengan air, mengidentifikasi seorang percaya dengan kematian Kristus; (3) secara kiasan, dalam kaitannya dengan ide-ide yang terkait dengan baptisan, sebagai tindakan komitmen dan identifikasi; dengan Musa; menerima Roh Kudus; dari cobaan dan kemartiran; Jadi menurut penulis arti yang tepat adalah sebagai tindakan tantangan agar orang yang mau dimuridkan menyatakan komitmen dan identitasnya sebagai seorang murid Yesus (Friberg 1982).

Istilah “ajarlah” (ay 20) diterjemahkan dari kata asli, Yunani PB διδάσκοντες (*didaskontes*) yang berarti: teach, instruct; (*passive*) be taught, learn. Jadi istilah διδάσκοντες (*didaskontes*) dapat berarti: mengajar, memberi instruksi; (pasif) diajarkan, belajar. Jadi menurut penulis arti yang tepat adalah mengajar (Friberg 1982).

Verbal Gramatikal

Istilah “mendekati” (ay 18) diterjemahkan dari kata asli, Yunani PB προσελθῶν (*proselthōn*), yang secara gramatikal adalah bentuk *verb participle aorist active nominative masculine singular from προσέρχομαι (proserchomai)*. Bentuk *verb participle* menunjuk kata kerja yang sekaligus berfungsi sebagai kata sifat, “*The participle is a verbal adjective, sharing in part the characteristics of both the verb and the adjective; it describes its subject as a doer of the action denoted by the verb*” *Tense participle aorist* menunjukkan tindakan yang sudah selesai sebelum tindakan kata kerja pokok yang dimaksud adalah ἐλάλησεν (*elalēsen*). Karena *aoris active* maka artinya berbicara. Jadi secara gramatikal *participle aorist* menunjuk mendekati mereka sebelum tindakan berbicara kepada murid–murid-Nya. Bentuk *voice active* menunjuk pada suara aktif dari kata kerja, di mana subjek melakukan tindakan mendekati orang lain. Bentuk *case nominative* adalah karakteristik fungsi kata sifat sebagai subjek atau pokok dalam kalimat itu (kalimat di ayat 18). Bentuk *number singular* menunjukan kepada satu orang yang mendekati (Friberg 1982).

Istilah “diberikan” (ay 18) diterjemahkan dari kata asli, Yunani PB ἐδόθη (*edothē*), yang secara gramatikal adalah bentuk *verb indicative aorist passive 3rd person singular from δίδωμι (didōmi)*. Bentuk *mood indicative* menunjuk suatu pernyataan atau fakta. *The Indicative is primarily the mood of the unqualified assertion or simple question of fact*. Bentuk *tense aorist* menunjukan suatu tindakan yang dilihat sebagai satu kesatuan

tanpa menekankan pada durasinya; dalam konteks ini, biasanya merujuk pada tindakan yang telah selesai. Jadi secara gramatikal *indicative aorist* menunjuk bahwa proses pemberian itu sudah selesai dilakukan, atau sudah diberikan. Bentuk *voice passive*, menunjuk subjek menerima aksi dari kata kerja. Bentuk *person: 3rd person* menunjuk kepada "dia," "mereka," atau subjek lain yang tidak termasuk pembicara atau pendengar. Jadi dalam hal ini artinya ada pihak ketiga yang memberikan. Bentuk *number singular* menunjukkan bahwa subjek adalah satu entitas (Friberg 1982).

Istilah “pergilah” (ay19) diterjemahkan dari kata asli, Yunani PB πορευθέντες (*poreuthentes*), yang secara gramatikal adalah bentuk *verb participle aorist passive nominative masculine plural from πορεύομαι (poreuomai)*. Bentuk *verb participle* menunjuk kata kerja yang sekaligus berfungsi sebagai kata sifat, “*The participle is a verbal adjective, sharing in part the characteristics of both the verb and the adjective; it describes its subject as a doer of the action denoted by the verb*” *Tense aorist* digunakan untuk menunjukkan suatu tindakan yang dilihat sebagai kesatuan lengkap, sering kali tanpa menekankan pada proses atau durasi tindakan tersebut. Dalam konteks ini, menunjukkan suatu perjalanan atau pergerakan yang telah terjadi. Bentuk *voice passive*, meskipun πορεύομαι (*poreuomai*) adalah kata kerja dalam bentuk tengah atau *mediopassive* dalam bentuk dasarnya (yang berarti suara tengah dan pasif biasanya ditunjukkan oleh bentuk yang sama dan dipahami dari konteks), dalam bentuk *particip aorist pasif* ini, kata kerja tersebut menunjukkan suatu tindakan yang diterima atau dialami oleh subjek. Bentuk *case nominative* biasanya digunakan untuk subjek dari kalimat. Bentuk *number plural* Menunjukkan bahwa kata ini merujuk kepada lebih dari satu subjek yang melakukan perjalanan atau berjalan. Dengan demikian, πορευθέντες (*poreuthentes*) dalam konteks ini dapat diartikan sebagai "mereka yang telah pergi" atau "mereka yang telah berjalan." Sebagai *particip aorist pasif* dalam *nominatif maskulin plural*, bentuk ini menggambarkan suatu kelompok laki-laki atau subjek maskulin yang telah melakukan perjalanan atau pergerakan. Dalam penggunaan praktis, ini sering muncul dalam narasi atau instruksi untuk menggambarkan aksi yang dilakukan oleh subjek, seperti dalam konteks "setelah mereka pergi" atau "ketika mereka telah melakukan perjalanan” (Friberg 1982).

Istilah “jadikanlah murid-Ku” (ay19) diterjemahkan dari kata asli, Yunani PB μαθητεύσατε (*mathēteusate*), yang secara gramatikal adalah bentuk: *verb imperative aorist active 2nd person plural from μαθητεύω (mathéteuó)*. Bentuk *mood imperative* digunakan untuk memberikan perintah, permintaan, atau instruksi. Bentuk *tense aorist*

menunjukkan suatu tindakan yang dilihat sebagai satu kesatuan tanpa menekankan pada durasinya; dalam konteks ini, biasanya merujuk pada tindakan yang telah selesai atau untuk memberikan instruksi yang bersifat umum tanpa menekankan pada waktu tindakan tersebut dilakukan. Bentuk *voice active* menunjukkan subjek melakukan aksi dari kata kerja yaitu menjadikan murid. Bentuk *person: 2nd person* Menunjuk kepada orang yang diajak bicara. Bentuk *number plural* menunjukkan bahwa instruksi atau perintah ditujukan kepada lebih dari satu orang. Jadi *μαθητεύσατε* (*mathēteusate*) adalah bentuk *imperatif aorist* aktif dari kata kerja *μαθητεύω* (*mathéteuó*), yang berarti "untuk menjadikan murid" atau "mengajar". Dalam bentuk *imperatif aorist* aktif, kata kerja ini memberikan instruksi atau perintah untuk melakukan tindakan menjadikan seseorang murid atau mengajar dengan cara yang tegas dan langsung kepada lebih dari satu penerima perintah (karena bentuknya yang jamak). Oleh karena itu, *μαθητεύσατε* (*mathēteusate*) dapat diterjemahkan sebagai "jadikanlah (mereka) murid" atau "ajarilah (mereka)", dengan pemahaman bahwa perintah ini ditujukan kepada sekelompok orang (*2nd person plural*) untuk mengambil tindakan aktif dalam proses mengajar atau membimbing orang lain menjadi murid. Dalam konteks penggunaannya, bentuk *imperatif aorist* seperti ini sering ditemukan dalam teks-teks instruksional atau retorika, di mana pembicara atau penulis memberikan arahan yang jelas kepada pendengar atau pembaca tentang tindakan yang harus diambil. Ini menekankan pada pentingnya tindakan tersebut tanpa menekankan kapan harus dilakukan, memberikan nuansa *universal* atau *timeless* pada perintah tersebut (Friberg 1982).

Istilah "baptislah" (ay19) diterjemahkan dari kata asli, Yunani PB βαπτίζοντες (*baptizontes*), yang secara gramatikal adalah bentuk: *βαπτίζοντες* (*baptizontes*) *verb participle present active nominative masculine plural from βαπτίζω* (*baptizó*). Bentuk *mood participle* merupakan bentuk kata kerja yang digunakan untuk menunjukkan kata sifat atau kata keterangan. Bentuk *tense present* menunjukkan tindakan atau keadaan yang sedang berlangsung. Bentuk *voice active* menunjukkan subjek melakukan tindakan. Bentuk *case nominative* digunakan untuk subjek dari kalimat atau klausa. Bentuk *number plural* menunjukkan lebih dari satu subjek atau objek. Jadi Bentuk *βαπτίζοντες* dari kata kerja *βαπτίζω* digunakan dalam konteks yang menunjukkan aksi "membaptis" atau "menyelamkan" yang sedang berlangsung oleh beberapa subjek (*maskulin* dan *plural*). Sebagai *participle present active* dalam *nominative*, kata ini bisa berfungsi sebagai kata sifat yang menggambarkan subjek atau sebagai sebuah frasa *nominative* yang berdiri sendiri dalam kalimat. Misalnya, dalam kalimat "*βαπτίζοντες τοὺς μαθητὰς*" (membaptis

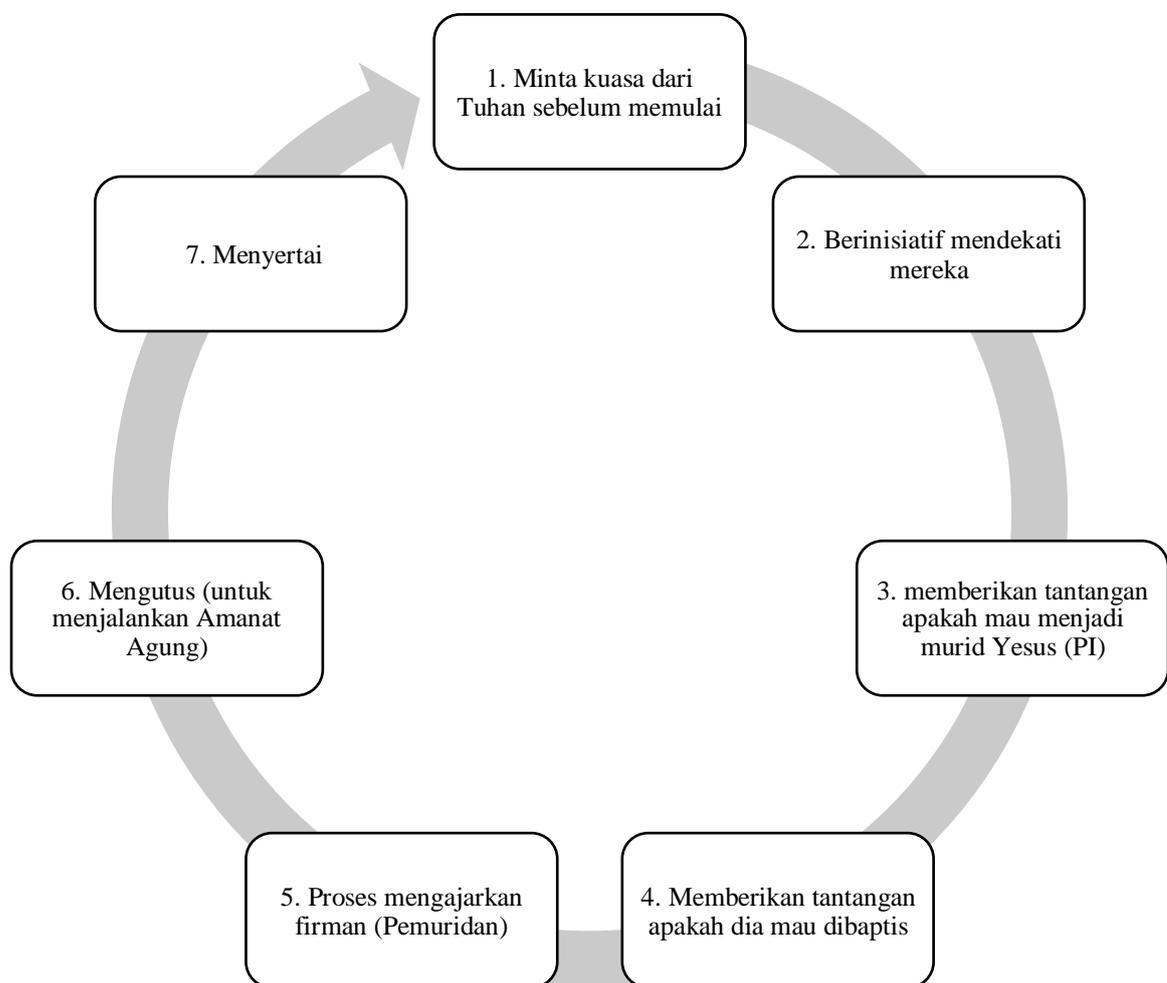
para murid), "*βαπτίζοντες*" berfungsi untuk menjelaskan subjek yang melakukan aksi membaptis. Penggunaan *participle* seperti ini cukup umum dalam bahasa Yunani kuno, memberikan nuansa deskriptif terhadap subjek dan aksinya, sering kali tanpa memerlukan kata kerja tambahan untuk membentuk predikat. Bentuk ini menunjukkan bahwa tindakan pembaptisan bukan hanya satu kejadian spesifik, melainkan sesuatu yang berlangsung atau berulang (Friberg 1982).

Istilah "ajarlah" (ay 20) diterjemahkan dari kata asli, Yunani PB *διδάσκοντες* (*didaskontes*) yang secara gramatikal adalah bentuk: *verb participle present active nominative masculine plural from διδάσκω (didaskō)*. Bentuk *mood participle* adalah bentuk kata kerja yang berfungsi seperti adjektif dalam kalimat, menggambarkan subjek. Dalam hal ini, *διδάσκοντες (didaskontes)* menggambarkan subjek yang sedang melakukan aksi mengajar atau mendidik. *Case nominative* menunjukkan bahwa *διδάσκοντες (didaskontes)* berfungsi sebagai subjek dalam kalimatnya. Bentuk *tense present* menunjukkan aksi atau keadaan yang terjadi saat ini. Bentuk *voice active*, menunjukan subjek melakukan aksi dari kata kerja. Bentuk *case nominative*, menunjukan biasanya digunakan untuk subjek dari kalimat. Bentuk *number plural*, menunjukan bahwa ada lebih dari satu subjek atau objek yang melakukan atau menerima aksi. *participle present active* digunakan untuk mengekspresikan aksi yang sedang berlangsung pada waktu sekarang dan dilakukan oleh subjek. Bentuk jamak maskulin menunjukkan bahwa subjek yang melakukan aksi mengajar adalah beberapa orang laki-laki atau pria. Dalam kalimat, *διδάσκοντες (didaskontes)* bisa diterjemahkan sebagai "mereka yang sedang mengajar" atau "para pengajar" (Friberg 1982).

Jadi hasil kajian Alkitab secara eksegesis melalui analisis kontekstual, sintatikal dan verbal dapat disimpulkan bahwa metode multiplikasi yang tercantum dalam amanat agung Tuhan Yesus adalah:

1. Meminta kuasa dari Tuhan Yesus sebelum memulai, agar Tuhan memampukan kita dalam menjalankan Amanat Agung;
2. Berinisiatif mendekati dan membangun relasi dengan orang yang akan kita muridkan;
3. Memberikan tantangan apakah orang yang akan kita muridkan ini mau menjadi murid Yesus;
4. Setelah orang tersebut memutuskan untuk mau menjadi murid Yesus, dia harus mau untuk dibaptis untuk tujuan mulai proses memperbaharui atau mengkokohkan hubungan pribadinya dengan Tuhan

5. Memulai proses pengajaran dilakukan baik secara formal maupun informal sampai mencapai kualitas seorang murid yang sungguh-sungguh melakukan kehendak dan firman Tuhan, dan terutama adalah Amanat Agung.;
6. Mengutus murid-murid yang sudah dewasa secara rohani untuk kembali melakukan metode multiplikasi Amanat Agung;
7. Menyertai murid-murid yang sedang menjalankan metode multiplikasi Amanat Agung.



Gambar 1. Siklus Sistem Multiplikasi

Multiplikasi

Konsep multiplikasi dalam mentoring atau pemuridan memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan kepemimpinan dan pembentukan karakter individu. Penelitian terkait menunjukkan pentingnya konsep ini dalam membentuk hubungan yang

efektif dan mendukung antara mentor dan *mentee*, serta dalam memperkuat komunitas dan organisasi.

Multiplikasi dalam konteks mentoring atau pemuridan merujuk pada proses di mana individu yang telah dibimbing (*mentee*) kemudian berperan sebagai mentor bagi orang lain, menciptakan efek berantai yang memperluas pengaruh positif dan pembelajaran. Proses ini menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran dan pertumbuhan yang berkesinambungan, tidak hanya bagi mereka yang menerima bimbingan tetapi juga bagi mereka yang memberikannya.

Penelitian oleh Maphosa dan Keasley (2019) menyoroti pentingnya pengembangan kepemimpinan dan pemuridan dalam konteks pencegahan konflik untuk membangun perdamaian yang berkelanjutan. Dalam program ini, pembangunan kapasitas kepemimpinan riset berkontribusi signifikan terhadap pencegahan konflik dan peningkatan harmoni sosial dalam komunitas. Mereka berpendapat bahwa peningkatan jumlah publikasi dari pemimpin dan pengikut riset di komunitas produksi pengetahuan adalah penting untuk memperkuat perdamaian. Program pengembangan kepemimpinan yang efektif sering kali menekankan pada prinsip-prinsip pemuridan, di mana setiap pemimpin riset dianggap sebagai agen perubahan yang berkomitmen pada penciptaan perdamaian (Maphosa and Keasley 2019:81-95).

Ndaruhekeye (2021) membahas tentang dimensi mentoring dalam tiga aspek utama: rasional, relasional, dan misional, yang semuanya penting untuk pertumbuhan pengikut Kristus. Studi ini menyoroti pentingnya keluarga, gereja, dan sekolah sebagai sarana utama untuk mentoring dan pemuridan, menunjukkan bagaimana pendekatan terpadu dapat meningkatkan komitmen siswa terhadap iman dalam institusi pembelajaran Kristen (Ndaruhekeye n.d.:52-54).

Manfaat multiplikasi dalam mentoring mencakup pengembangan kepemimpinan, pembelajaran berkelanjutan, dan penguatan hubungan komunitas. Konsep multiplikasi dalam mentoring atau pemuridan menawarkan kerangka kerja yang efektif untuk pembangunan kepemimpinan dan komunitas yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, individu tidak hanya menerima pengetahuan dan dukungan tetapi juga diberdayakan untuk membagikan pengalaman dan pembelajaran mereka kepada orang lain, menciptakan siklus positif dari pembelajaran dan pertumbuhan. Konsep multiplikasi dalam mentoring dan pemuridan ini menawarkan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana pembelajaran dan pengembangan kepemimpinan dapat diperluas melalui

pendekatan yang berkesinambungan dan inklusif, memastikan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai penting terus dibagi dan diperkuat dalam berbagai konteks.

Seiring dengan itu, konsep multiplikasi dapat diterapkan dalam *gamification*, yang merupakan konsep yang telah menarik perhatian para peneliti dan praktisi di berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, dan bisnis. *Gamification* mengacu pada penerapan elemen-elemen permainan dalam konteks non-permainan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi pengguna. Dalam definisinya, *gamification* adalah penggunaan desain permainan, mekanika permainan, dan dinamika permainan dalam konteks non-permainan untuk meningkatkan keterlibatan pengguna dan mencapai hasil yang diinginkan (Deterding et al. 2011: 10). Konsep ini menawarkan cara yang inovatif dan menyenangkan untuk mendorong partisipasi dan pencapaian tujuan, dengan potensi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan dan pekerjaan.

Gamification

Konsep *gamification* berfokus pada pemanfaatan elemen permainan untuk membuat aktivitas yang mungkin dianggap monoton atau kurang menarik menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Elemen utama yang sering digunakan dalam *gamification* mencakup poin, *badge*, *leaderboard*, *level*, serta *quest* dan tantangan. Poin digunakan sebagai indikator pencapaian atau kemajuan, *badge* sebagai simbol pencapaian tertentu, *leaderboard* untuk menambah unsur kompetisi, level untuk menunjukkan tahapan kemajuan, dan misi serta tantangan sebagai tujuan untuk dicapai oleh pengguna (Huotari and Hamari 2017:25-27).

Penelitian telah menunjukkan bahwa *gamification* dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan pengguna dalam melakukan aktivitas tertentu. Dalam konteks pendidikan, *gamification* dapat memperkuat pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Buckley dan Doyle (2016) menemukan bahwa intervensi pembelajaran yang gamifikasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar, menunjukkan dampak positif pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa (Buckley and Doyle 2016:70-71). Dalam bidang kesehatan, *gamification* digunakan untuk mendorong perilaku hidup sehat dan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan (Lister et al. 2014:6-8).

Untuk menerapkan sistem multiplikasi untuk memuridkan dan melipatgandakan generasi muda, gereja dapat menerapkan konsep *gamification*, terutama elemen *quest* dalam penerapan sistem multiplikasi di dalam gereja. Sistem *quest* adalah sebuah sistem

di mana gereja memberikan misi kepada generasi muda, dan ketika generasi muda tersebut berhasil menyelesaikan persyaratan/kondisi di mana quest tersebut dinyatakan berhasil, maka gereja dapat memberikan sebuah *reward* kepada mereka yang berhasil melaksanakan *quest* tersebut, dan melanjutkan memberikan *quest* selanjutnya kepada mereka sampai rangkaian *quest* tersebut selesai. Bentuk *reward* dapat berupa hadiah secara fisik, baik berupa barang atau uang. Selain itu *reward* yang diberikan juga bisa dalam bentuk pengakuan publik, yaitu memberikan pengakuan publik kepada mereka yang berhasil menyelesaikan *quest*, misalnya dengan menyebutkan namanya dalam ibadah atau acara gereja lainnya, atau mempublikasikan pencapaiannya di media sosial gereja.

Quest System

Memahami dan menerapkan sistem *quest* dalam konteks pemuridan bukanlah perkara yang bisa dianggap remeh. Konsep ini, yang terinspirasi dari dunia *game*, ternyata memiliki potensi yang signifikan dalam dunia nyata, khususnya dalam membangun komunitas dan memfasilitasi proses pembelajaran dan pertumbuhan spiritual. Dalam dunia *game*, sistem *quest* adalah serangkaian tugas atau misi yang harus diselesaikan pemain untuk mendapatkan hadiah atau mencapai tujuan tertentu. Konsep ini menarik karena mampu memotivasi pemain untuk terus maju, menghadapi tantangan, dan meraih pencapaian. Dalam konteks pemuridan, sistem *quest* dapat diadaptasi sebagai strategi untuk memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan komunitas. Berdasarkan penelitian dalam bidang psikologi dan pendidikan, memecah tujuan besar menjadi serangkaian tujuan kecil dapat meningkatkan motivasi dan kemungkinan pencapaian tujuan (Locke and Latham 2002:709).

Proses pemuridan dapat dibagi menjadi serangkaian *quest* yang dirancang untuk membangun kompetensi dan pemahaman spiritual secara bertahap. Setiap *quest* dirancang untuk memperdalam hubungan antara mentor dan *mentee*, serta antara *mentee* dengan komunitas mereka. Berikut adalah penerapan sistem *quest* dalam strategi multiplikasi pemuridan yang sesuai dengan Amanat Agung. Seorang mentor akan memberikan total ada tujuh *quest* atau misi kepada *menteenya*. Isi *quest* pertama sampai ketujuh berbeda-beda.

Seorang *mentee* dinyatakan berhasil melaksanakan sebuah *quest* adalah ketika dia berhasil memenuhi persyaratan tertentu atau memenuhi kondisi di mana *quest* tersebut dinyatakan berhasil. Dan ketika *mentee* tersebut berhasil melaksanakan sebuah *quest*,

maka dia akan diberikan *quest* yang selanjutnya. Proses ini dilaksanakan berulang sampai *quest* tersebut selesai, atau dalam hal ini total ada tujuh *quest* yang harus dijalani seorang *mentee*. Berikut adalah urutan *quest* yang bisa diberikan mentor kepada *mentee*-nya:

Quest 1: Membuat daftar nama-nama yang akan dijangkau dan mendoakan mereka

- Keterangan: *Quest* ini adalah langkah awal untuk mengidentifikasi dan mendoakan setiap individu atau kelompok yang akan dijangkau.
- Kondisi berhasil: Ketika orang yang menjalankan *quest* ini sudah mempunyai daftar nama orang-orang yang akan dimuridkan dan sudah mendoakannya secara rutin.

Quest 2: Membangun Relasi

- Keterangan: *Quest* ini bertujuan untuk mengembangkan hubungan yang autentik dengan individu dalam daftar nama yang sudah dibuat sebelumnya, sampai menjadi sahabat.
- Kondisi berhasil: Ketika orang yang menjalankan *quest* ini berhasil diterima dan menjadi sahabat orang tersebut.

Quest 3: Berbagi Injil

- Keterangan: *Quest* ini bertujuan untuk membagikan kabar baik/Injil kepada mereka yang sudah menjadi sahabat.
- Kondisi berhasil: Ketika orang yang menjalankan *quest* ini berhasil membawa orang yang diinjili menerima Injil dan menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Quest 4: Baptis

- Keterangan: *Quest* ini bertujuan untuk mendorong individu yang sudah menerima Injil untuk mengambil langkah iman melalui baptisan dan memulai perjalanan pemuridan mereka.
- Kondisi berhasil: Ketika orang yang menjalankan *quest* ini berhasil mengajak orang yang sebelumnya menerima Injil untuk mau dibaptis dan dimuridkan.

Quest 5: Pemuridan

- Keterangan: *Quest* ini bertujuan untuk mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab secara mendalam untuk mengembangkan pemahaman akan firman Tuhan dan keterampilan *mentee* dalam memimpin dan memuridkan.
- Kondisi berhasil: Ketika orang yang menjalankan *quest* ini berhasil membimbing *mentee*-nya memiliki buah-buah Roh dan memiliki kualitas seorang pemimpin yang siap untuk memuridkan orang lain lagi.

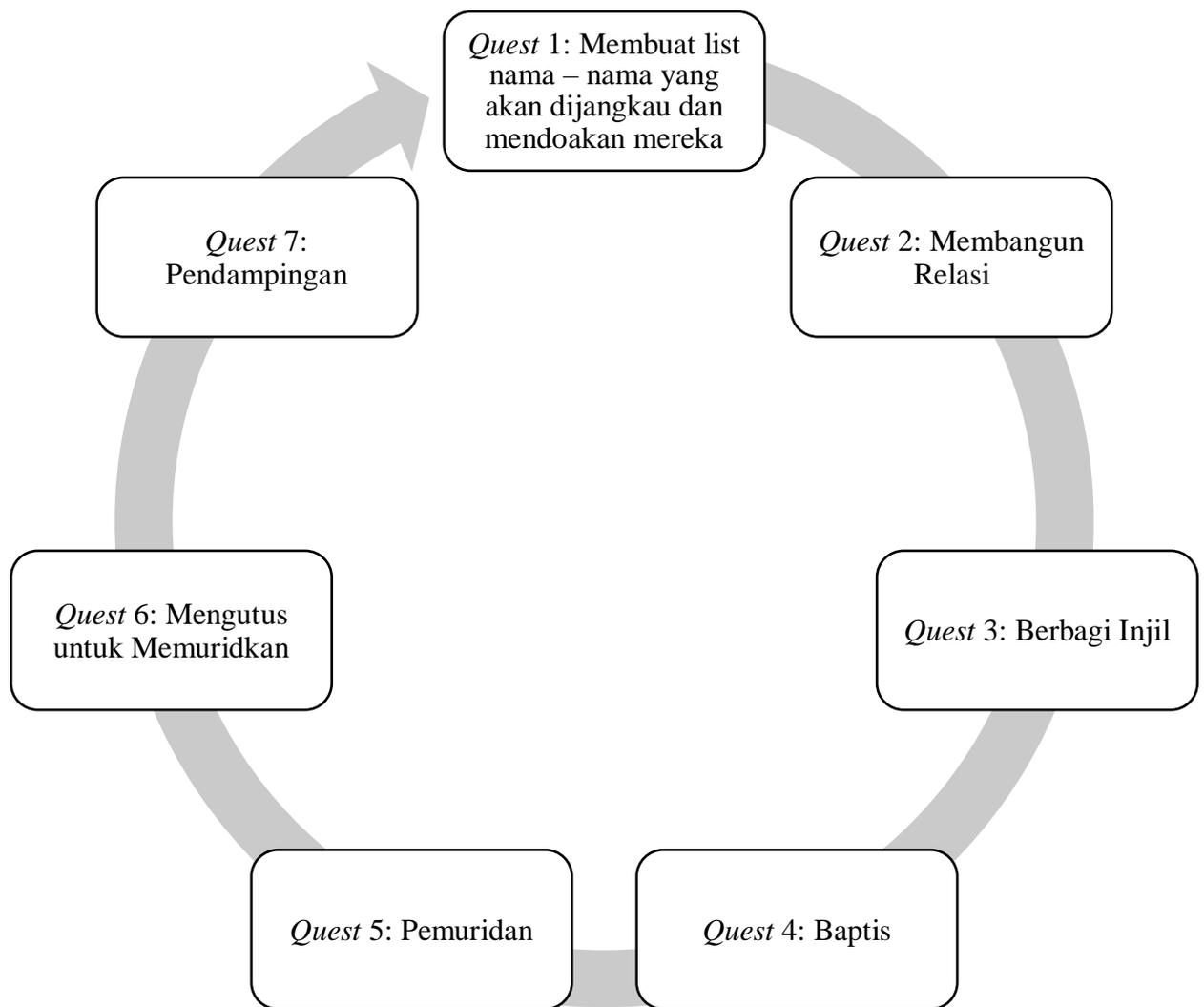
Quest 6: Mengutus untuk Memuridkan

- Keterangan: *Quest* ini bertujuan untuk mengutus *mentee* agar mereka mau mulai proses memuridkan orang lain, dengan menjalankan sistem *quest* ini.
- Kondisi berhasil: Ketika orang yang menjalankan *quest* ini mampu mengutus *mentee*-nya untuk menjalankan *quest* yang pertama.

Quest 7: Pendampingan

- Keterangan: *Quest* ini bertujuan untuk mendampingi dan memastikan *mentee* berhasil menjalankan sistem *quest* ini.
- Kondisi berhasil: Ketika orang yang menjalankan *quest* ini berhasil mendampingi *mentee*-nya sampai *mentee*-nya melakukan *quest* ketujuh.

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan sistem *quest* dalam pemuridan adalah memastikan kualitas dan konsistensi pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan mentor yang efektif dan sistem pemantauan yang memadai dapat diterapkan. Selain itu, penting untuk menyesuaikan setiap *quest* dengan kebutuhan dan konteks spesifik dari komunitas yang dijangkau, memastikan bahwa sistem *quest* tetap relevan dan berdampak.



Gambar 2. Siklus *Quest sistem/Sistem Quest*

Mengadaptasi konsep sistem *quest* dari *game* ke dalam konteks pemuridan menawarkan pendekatan yang unik dan efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan spiritual individu dan komunitas. Dengan memecah proses pemuridan menjadi serangkaian *quest* yang dapat dicapai, individu diberi kesempatan untuk belajar dan tumbuh dalam cara yang terstruktur dan terukur. Meskipun ada tantangan yang perlu diatasi. Potensi sistem *quest* dalam memperkuat proses pemuridan tidak dapat diabaikan.

Dalam menerapkan strategi inovatif dalam melipatgandakan generasi muda melalui *gamification* ini, gereja juga dapat membangun sebuah platform baik itu dalam bentuk *website* atau *mobile apps*. Platform ini dapat berisi ketujuh *quest* tersebut di atas. Platform ini dapat membantu pemimpin gereja dan mentor dalam memonitor sampai di mana seorang *mentee* dalam menjalankan *quest*-nya. Platform ini juga dapat dilengkapi

dengan fasilitas chat agar memudahkan mentor dan *mentee* dalam berkomunikasi proses menjalankan *quest* ini.

Selain *quest* platform ini juga dalam mendata semua anggota jemaat gereja. Sehingga dari platform ini dapat terdata siapa saja yang menjadi mentor, *mentee* dan bahkan siapa saja yang belum terlibat sebagai *mentee*. Dan dengan data tersebut bisa memudahkan *mentee* dalam mengerjakan *quest* yang pertama, yaitu membuat daftar nama-nama yang akan dijangkau dan mendoakan mereka. Jadi mulai terlebih dahulu dari anggota jemaat yang ada untuk dimuridkan dan dilibatkan dalam multiplikasi untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus.

Jika gereja mengalami kendala dalam membuat sebuah platform, gereja tetap bisa mengimplementasikan sistem *quest* ini secara manual. Jadi pencatatan *quest* yang sedang dijalankan oleh *mentee* akan dicatat secara manual oleh mentornya dan akan dilaporkan secara berkala kepada pemimpin gereja/gembala. Dan dari laporan para mentor ini akan dibuat semacam *leaderboard* yang akan berisi nama-nama dari setiap *mentee* yang sedang menjalankan sistem *quest* ini dan siapa saja yang sudah berhasil menyelesaikan ketujuh *quest* ini. *Leaderboard* ini akan membantu mentor untuk bisa memotivasi *mentee*-nya untuk bersama-sama menyelesaikan *quest* yang sedang dijalankan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa penerapan *gamification* dalam strategi gereja dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan motivasi generasi digital. Dengan memecah proses pemuridan menjadi serangkaian *quest* yang dapat dicapai, individu diberi kesempatan untuk belajar dan tumbuh dalam cara yang terstruktur dan terukur. Temuan utama penelitian ini mencakup beberapa hal, pertama, peningkatan keterlibatan jemaat. *Gamification*, melalui sistem *quest*, mampu menarik perhatian generasi muda yang terbiasa dengan teknologi interaktif, sehingga mereka lebih terlibat dalam kegiatan gereja.

Kedua, motivasi dan pertumbuhan spiritual. Implementasi elemen-elemen permainan seperti tantangan, penghargaan, dan aturan dapat membuat proses pemuridan lebih menarik, interaktif, dan berfokus pada pencapaian spiritual.

Ketiga, efektivitas sistem *quest*. Sistem *quest* yang terstruktur dapat membantu jemaat dalam menjalankan langkah-langkah pemuridan secara bertahap, mulai dari

membuat daftar nama untuk dijangkau hingga mengutus *mentee* untuk memuridkan orang lain.

Keempat, relevansi dan adaptasi teknologi. Penggunaan platform digital seperti aplikasi *mobile* atau *website* yang mendukung sistem *quest* dapat mempermudah pemantauan dan komunikasi antara mentor dan *mentee*, serta mendata keterlibatan jemaat secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana gereja dapat tetap relevan dan efektif dalam era digital melalui strategi inovatif seperti *gamification*. Penerapan konsep ini tidak hanya meningkatkan partisipasi jemaat tetapi juga memperkuat komitmen mereka dalam menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus. Gereja diharapkan dapat mengadopsi dan mengadaptasi pendekatan ini untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan dinamis bagi semua generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brull, Stacey, and Susan Finlayson. 2016. "Importance of Gamification in Increasing Learning." *The Journal of Continuing Education in Nursing* 47(8):372–75.
- Buckley, Patrick, and Elaine Doyle. 2016. "Gamification and Student Motivation." *Interactive Learning Environments* 24(6):1162–75.
- Buentsova, Anastasiia Igorevna, and Victoria Viachelavovna Levchenko. 2022. "Gamification as a Mean of Teaching Linguistic and Cultural Studies." *Вестник Молодых Учёных и Специалистов Самарского Университета* (2 (21)):173–77.
- Deterding, Sebastian, Dan Dixon, Rilla Khaled, and Lennart Nacke. 2011. "From Game Design Elements to Gamefulness: Defining "Gamification"." Pp. 9–15 in.
- DwiraHarjo, Susanto. 2019. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28: 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1(2):56–73.
- Friberg, Barbara. 1982. "Analytical Greek New Testament." Baker's Greek New Testament Library.
- Hertig, Paul. 2001. "The Great Commission Revisited: The Role of God's Reign in Disciple Making." *Missiology* 29(3):343–53.
- Hong, Young-Gi. 2007. "Evangelism and Church Growth: Research on Non-Believers for Developing an Evangelizing Strategy in the Korean Context and The Diamond Evangelistic System." *International Review of Mission* 96.

- Huotari, Kai, and Juho Hamari. 2017. "A Definition for Gamification: Anchoring Gamification in the Service Marketing Literature." *Electronic Markets* 27(1):21–31.
- Ibanez, Maria-Blanca, Angela Di-Serio, and Carlos Delgado-Kloos. 2014. "Gamification for Engaging Computer Science Students in Learning Activities: A Case Study." *IEEE Transactions on Learning Technologies* 7(3):291–301.
- Johnson, Daniel, Sebastian Deterding, Kerri-Ann Kuhn, Aleksandra Staneva, Stoyan Stoyanov, and Leanne Hides. 2016. "Gamification for Health and Wellbeing: A Systematic Review of the Literature." *Internet Interventions* 6:89–106.
- Ka'pan, Polikarpus. 2007. "Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen." *Jurnal Jaffray* 5(1):7–14.
- Kiryakova, Gabriela, Nadezhda Angelova, and Lina Yordanova. 2014. "Gamification in Education." Pp. 679–84 in Vol. 1.
- Kristiani, Dina, and Paulus Kunto Baskoro. 2021. "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17: 1-26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4(2):90–101.
- Lings, George. 2016. "A Case for Multiplying the Type and Number of Churches." *Rural Theology* 14(2):112–33.
- Lister, Cameron, Joshua H. West, Ben Cannon, Tyler Sax, and David Brodegard. 2014. "Just a Fad? Gamification in Health and Fitness Apps." *JMIR Serious Games* 2(2):e3413.
- Locke, Edwin A., and Gary P. Latham. 2002. "Building a Practically Useful Theory of Goal Setting and Task Motivation: A 35-Year Odyssey." *American Psychologist* 57(9):705.
- Maphosa, Sylvester B., and Alphonse Keasley. 2019. "Research Leader–Follower Development for Peacebuilding and Social Justice: The Africa Young Graduate Scholars Development Program." Pp. 81–97 in *Peace, Reconciliation and Social Justice Leadership in the 21st Century*. Vol. 8. Emerald Publishing Limited.
- Shenk, Wilbert R. 2001. "Recasting Theology of Mission: Impulses from the Non-Western World." *International Bulletin of Missionary Research* 25(3):98–107.
- Silalahi, Frans MH. 2022. "Revitalizing Harvest Theology for an Effective Mission Today." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5(2):279–88. . doi: 10.47457/phr.v5i2.320.
- Vitus Ndaruhekeye, Isacka. 2021. "Discipleship in Three Dimensions: Implications for Home, School and Church as Learning Institutions." *EAST AFRICAN JOURNAL OF EDUCATION AND SOCIAL SCIENCES* 2(Issue 1 (January to March 2021)):52–59. doi: 10.46606/eajess2021v02i01.0065.

- White, Benjamin L. 2014. *“The Eschatological Conversion of ‘All the Nations’ in Matthew 28.19-20: (Mis) Reading Matthew through Paul.”* Journal for the Study of the New Testament 36(4):353–82.
- Widianto, Kasiatin, Lilis Setyarini, Nina Astrid Karina, and Frederich Oscar Lambertus Lontoh. 2022. *“Evangelism: A Field Study of Preaching and Spirituality Impact.”* Pp. 33–36 in. Atlantis Press.
- William, Michelet. 2019. *“Youth Participation in Urban Mission and Ministry.”* Journal of Adventist Mission Studies 15(1):134–50.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. *“Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama.”* Januari 28(1):28–38.

Harvest Theology Dalam Situasi Krisis: Dimulai dengan Kasih dan dilanjutkan dengan Tuaian Jiwa

Timothy Nathaniel Halim

STT Internasional Harvest, Tangerang

Email: timothy01@hotmail.com

Abstrak

Masih banyak orang Kristen yang berpandangan bahwa peran murid Kristus dalam situasi krisis adalah cukup dengan mengasihi dan membantu orang yang mengalami kesulitan. Tanpa disadari, ini merupakan penerapan dari paham Social Gospel yang fokus hanya pada penyelesaian masalah sosial di dunia saat ini dan mengesampingkan ajaran mengenai iman, keselamatan, kekekalan, dan penginjilan. Fenomena tersebut dapat terlihat dari minimnya aktivitas penginjilan di Indonesia. Sebagai murid Kristus sejati, kita perlu menerapkan teologi yang tepat khususnya dalam situasi krisis. Tulisan ini meneliti Harvest Theology dengan metode kualitatif eksplanatori untuk mendapatkan penjelasan bahwa Harvest Theology merupakan teologi yang Alkitabiah dan tepat untuk diterapkan dalam situasi krisis. Berdasarkan hasil penelitian, Harvest Theology secara utuh sesuai dengan ajaran utama Tuhan Yesus mengenai apa yang harus kita lakukan sebagai murid Kristus, yaitu melaksanakan hukum yang terutama dan Amanat Agung. Dalam situasi krisis, Harvest Theology tepat untuk diterapkan karena tidak hanya melandaskan pelayanan atas dasar kasih kepada sesama, namun juga percaya bahwa tujuan hidup orang Kristen adalah membawa atau menuai jiwa baru untuk Tuhan; sehingga mereka yang menerima Tuhan Yesus dapat bertahan dalam situasi krisis karena mengandalkan Yesus (sang sumber kehidupan).

Kata-kata kunci: Harvest Theology; penginjilan; penuaian jiwa, situasi krisis; *social gospel*.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei nasional yang dilakukan oleh Bilangan Research Center, dalam sepuluh tahun terakhir (dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020), faktor-faktor utama yang mendorong pertumbuhan jumlah jemaat pada gereja di Indonesia adalah perpindahan jemaat dari gereja lain (berkontribusi sebesar 45,7%), kelahiran anak dalam keluarga jemaat atau disebut sebagai pertumbuhan biologis (23,8%), pernikahan jemaat dengan pasangan yang memiliki keyakinan agama yang berbeda (11,8%), jemaat yang beralih atau berkonversi dari agama lain (6,7%), perpindahan lokasi tempat tinggal jemaat (2,2%), dan penginjilan yang dilakukan oleh gereja (1,7%) (Irawan dan Budijanto 2020:22-23). Data tersebut menunjukkan suatu ironi bahwa kontributor terbesar dalam pertumbuhan jumlah jemaat pada suatu gereja bukan berasal dari jiwa-jiwa baru yang

dimenangkan dan dimuridkan oleh gereja, melainkan berasal dari perpindahan jemaat dari gereja lain. Artinya, di saat yang sama, terjadi pengurangan jumlah jemaat pada gereja lain. Penginjilan, yang merupakan Amanat Agung dari Tuhan Yesus (Matius 28:19-20) dan yang diharapkan dapat membawa jiwa-jiwa baru kepada Tuhan Yesus, justru menjadi kontributor yang tidak signifikan (sangat kecil) bagi pertumbuhan jumlah jemaat. Data ini mengindikasikan tingkat aktivitas penginjilan di Indonesia yang masih sangat rendah.

Dalam rentang waktu sepuluh tahun di atas (2010-2020), telah terjadi banyak situasi krisis di Indonesia termasuk di antaranya bencana alam, dan pandemi COVID-19 yang berdampak sangat signifikan pada menurunnya kondisi ekonomi nasional yang menyebabkan jumlah pengangguran meningkat dari 5,28% pada tahun 2019 menjadi 7,07% pada tahun 2020 (Kementerian Keuangan RI 2023). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, jumlah kejadian tahunan bencana alam di Indonesia secara tren garis besar cenderung meningkat selama sembilan tahun dari 1.945 kejadian di tahun 2010 menjadi 3.814 kejadian di tahun 2019 (Katadata 2021). Kejadian tahunan bencana alam tersebut didominasi oleh bencana banjir, tanah longsor, angin puting beliung dan gempa bumi dengan korban hilang dan korban meninggal setiap tahunnya mencapai ribuan jiwa.

Dengan adanya fakta situasi krisis yang terus terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun, gereja sebenarnya dapat berperan sebagai perpanjangan tangan Tuhan, tidak hanya untuk menjadi berkat atau solusi di tengah masyarakat, tetapi juga untuk membawa jiwa baru kepada Tuhan sesuai dengan Amanat Agung-Nya. Namun sangat disayangkan, masih banyak gereja atau orang Kristen yang berpandangan bahwa peran pengikut Kristus dalam situasi krisis adalah cukup dengan mengasihi dan membantu orang lain yang mengalami kesulitan atau masalah sosial, sehingga tanpa disadari, ini merupakan penerapan dari Social Gospel. Social Gospel merupakan paham dari intelektual Kristen yang berfokus hanya pada penyelesaian masalah sosial yang terjadi di dunia saat ini, dan mengesampingkan ajaran-ajaran mengenai iman, keselamatan, penginjilan dan kehidupan kekal bersama Tuhan (Evans 2017:1-9). Fenomena penerapan Social Gospel dapat terlihat dari minimnya aktivitas penginjilan di Indonesia menurut data pertumbuhan jumlah jemaat gereja yang telah dipaparkan sebelumnya.

Sebagai pengikut dan murid Kristus yang sejati, kita perlu menerapkan teologi yang tepat, khususnya dalam situasi krisis agar kita dapat melaksanakan ajaran Tuhan Yesus secara utuh termasuk Amanat Agung-Nya. Dalam tulisan ini, penulis melakukan

penelitian atas Harvest Theology dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan dan pemahaman apakah Harvest Theology merupakan teologi yang tepat untuk diterapkan khususnya dalam situasi krisis, dan apakah Harvest Theology itu Alkitabiah atau secara utuh sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif eksplanatori dengan melakukan kajian pustaka menggunakan buku (termasuk Alkitab), jurnal, artikel *online* bereputasi, dan materi tertulis lainnya sebagai sumber primer yang relevan dengan judul penelitian. Metode kualitatif adalah metode yang tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini karena fokus dari penelitian ini adalah untuk melakukan eksplorasi atas informasi yang didapat dari materi-materi tertulis di atas yang kemudian seluruh informasi tersebut digunakan untuk memberikan penjelasan terkait judul penelitian (Leavy 2023:9). Metode kualitatif membantu penulis untuk mendapatkan pemahaman yang baik mengenai judul atau objek penelitian (Murdiyanto 2020:21).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Social Gospel

Dalam buku *The Social Gospel in American Religion: A History* (Evans 2017:1-3), Social Gospel didefinisikan sebagai sebuah cabang dari paham teologi liberal yang berjuang untuk menerapkan visi teologis yang progresif (fokus untuk mewujudkan keadilan sosial bagi masyarakat) yang melibatkan struktur sosial, politik, dan ekonomi. Gerakan Social Gospel mulai populer antara akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dipimpin oleh Walter Rauschenbusch (seorang pendeta German Baptist Church di New York dan profesor teologi di Rochester Theological Seminary, Amerika). Gerakan ini menjadi semakin radikal sejak terjadinya peristiwa Great Depression (krisis ekonomi global yang berawal pada tahun 1929 dan berlangsung selama sekitar sepuluh tahun) yang mengakibatkan jumlah pengangguran di Amerika mencapai kurang lebih 15 juta orang pada saat Franklin Delano Roosevelt dilantik sebagai Presiden Amerika pada tahun 1933. Dalam masa kepemimpinannya, Presiden Roosevelt melakukan perubahan dramatis di pemerintahan untuk memperbaiki kondisi ekonomi Amerika, dan kebijakan reformasi nasional tersebut juga merupakan inisiatif dari gerakan Social Gospel (sebagai

informasi, beberapa individu di dalam kabinet Presiden Roosevelt adalah mereka yang mendukung gerakan Social Gospel) (Evans 2017:146-147).

Reinhold Niebuhr, seorang pendeta German Immigrant Church di Detroit dan profesor teologi di Union Theological Seminary, Amerika, yang terkenal karena penelitiannya mengenai hubungan antara iman Kristen dengan realitas politik dan dianugerahi dengan penghargaan Presidential Medal of Freedom pada tahun 1964, mendukung salah satu pemikiran dari gerakan Social Gospel. Ia menyatakan bahwa orang Kristen memiliki misi sosial untuk mewujudkan keadilan sosial di dunia (Evans 2012:351-353). Namun berbeda dengan paham Social Gospel secara keseluruhan, Niebuhr berpandangan bahwa orang Kristen seharusnya tidak fokus hanya pada masalah sosial di dunia (seperti masalah kemiskinan, ketenagakerjaan, kesehatan, pendidikan, kriminalitas, dan lain-lain), tetapi juga harus memusatkan perhatian pada hal kekekalan. Niebuhr menegaskan bahwa iman Kristen menempatkan keyakinan utamanya pada kasih Allah yang merupakan realitas tertinggi dan transenden, dan bukan pada hal-hal yang sementara yang dirancang oleh manusia, sehingga secara logis, keyakinan utama tersebut hanya menjadi mungkin bagi mereka yang tidak lagi menaruh fokus pada hal-hal manusiawi semata. Niebuhr menambahkan bahwa pertobatan adalah pintu gerbang menuju ke dalam Kerajaan Allah (Evans 2012:365-366). Menurut para pengikut Niebuhr, kesalahan terbesar dari Social Gospel adalah keyakinan bahwa Kerajaan Allah akan datang ketika keadilan sosial sudah tercapai di dunia. Hal ini didasari atas pemikiran bahwa Allah bekerja secara langsung melalui orang-orang yang memiliki moral baik yang bekerja keras untuk mewujudkan keadilan sosial tersebut (Evans 2012:354).

Sebenarnya, kepopuleran gerakan Social Gospel di Amerika diawali dari keresahan Walter Rauschenbusch akan Kekristenan di Amerika yang terlalu terpaku pada model "pendeta atau pemimpin gereja yang aktif dengan jemaat yang pasif", sehingga gereja tidak dapat berdampak secara luas dan nyata di lingkungan masyarakat. Model Kekristenan seperti itu menghasilkan Kekristenan yang individualistis (Bowman 2007:104). Ada keprihatinan dari para pegiat gerakan Social Gospel terhadap ritual keagamaan yang telah mematikan semangat dan gairah Kekristenan dalam melakukan perbuatan baik untuk masyarakat sekitarnya. Seharusnya perbuatan tersebut merupakan hasil dari pertobatan dan pembaharuan jiwa manusia yang dikerjakan oleh Allah secara terus-menerus. Para pendukung gerakan Social Gospel percaya bahwa pengalaman kasih karunia dari Allah di dalam diri setiap individu yang menerima kasih karunia tersebut, akan memungkinkan terjadinya perbuatan-perbuatan baik yang dapat berdampak positif

bagi lingkungan sosial (Bowman 2007:105). Lebih lanjut, perbuatan baik itu juga merupakan wujud dari solidaritas antara sesama umat manusia; menurut Rauschenbusch, ketika Tuhan Yesus mengajarkan Doa Bapa Kami kepada para murid-Nya (Matius 6:9-13) yang dimulai dengan kata-kata “Bapa kami”, Ia menunjukkan adanya kesadaran akan solidaritas sesama manusia, yang diharapkan dapat mendorong kita sebagai para pengikut-Nya untuk saling bergandengan tangan dalam roh dengan semua saudara kita untuk menghampiri Bapa bersama-sama (Hinson-Hasty 2016:142-144). Hal ini menegaskan bahwa individualisme dalam Kekristenan, yang telah dibahas sebelumnya, harus dikesampingkan karena tidak sesuai dengan apa yang Tuhan Yesus ajarkan.

Sayangnya, seiring berjalannya waktu, Social Gospel yang awalnya memiliki inisiatif yang baik untuk membawa kasih dan terang Allah secara nyata di tengah lingkungan masyarakat, menjadi tidak lagi sesuai dengan ajaran Alkitab, terutama dalam hal keselamatan. Menurut Social Gospel, keselamatan jiwa umat manusia bukan berdasarkan atas iman percaya kepada Tuhan Yesus yang menjadi Juru Selamat penebus dosa umat manusia melalui karya salib, melainkan keselamatan dapat diperoleh dengan cara melakukan usaha perbaikan dan peningkatan kualitas hidup suatu kelompok masyarakat (Evans 2017:221-226).

Hukum Terutama (*Great Commandment*) & Amanat Agung (*Great Commission*)

Dalam buku *The Purpose Driven Church*, Rick Warren (1995:103) menyimpulkan bahwa walaupun ada banyak bagian di dalam Alkitab yang menguraikan apa yang harus dilakukan oleh gereja atau oleh kita sebagai orang Kristen, Tuhan Yesus telah meringkasnya melalui dua pernyataan. Pernyataan yang pertama ada di dalam Matius 22:37-40 yaitu *Great Commandment*, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu... Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Pernyataan yang kedua ada di dalam Matius 28:19-20 yaitu *Great Commission*, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Menurut seorang misionaris sekaligus direktur program pascasarjana bidang kepemimpinan global di Western Seminary (Amerika), E. D. Burns, PhD (2023:3-4), Amanat Agung dan Hukum Terutama tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, Amanat

Agung seharusnya dijalankan oleh semua orang Kristen dengan mentransformasi dunia dengan kasih Allah di setiap bidang kehidupan masyarakat. Dapat disimpulkan juga, cara orang Kristen untuk sungguh-sungguh mengasihi Allah dan sesama manusia adalah dengan hidup bermisi (menjalankan perintah dan Amanat Agung-Nya). Hal ini sejalan dengan apa yang Tuhan Yesus katakan di Yohanes 14:21a, “Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku.”

Dari pembahasan di atas dan penjelasan mengenai Social Gospel sebelumnya, kita mendapatkan konklusi bahwa Social Gospel tidak Alkitabiah karena tidak melaksanakan Amanat Agung dan Hukum Terutama secara utuh, serta hanya fokus pada usaha untuk menyelesaikan masalah sosial di dunia ini yang bersifat sementara atau tidak kekal. Hal ini bertolak belakang dengan ajaran untuk fokus pada hal-hal kekekalan yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus (Yohanes 6:27-29, “Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu... Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah.”). Paulus juga menyatakan yang sama dalam 2 Korintus 4:18, “Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal.”

Harvest Theology

Harvest Theology dikembangkan oleh Donald Anderson McGavran, seorang sekretaris sekaligus bendahara United Christian Missionary Society di India pada tahun 1923-1955, sebagai bagian dari usahanya dalam membawa jiwa sebanyak mungkin kepada Tuhan Yesus dengan cara yang efektif (Wagner, Arn, dan Towns 1986:5). Harvest Theology berdasar pada ajaran Alkitab mengenai prioritas tertinggi yang menjadi tugas dari Tuhan Yesus untuk para murid-Nya, yaitu melaksanakan Amanat Agung dan memiliki hubungan yang akrab bersama-Nya, sehingga seluruh usaha yang dilakukan oleh manusia yang tidak bertujuan untuk membawa orang lain menjadi percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, bukanlah misi yang dikehendaki oleh-Nya (Silalahi 2022b:13-14).

Berdasarkan Harvest Theology, sebagai pekerja misi, kita tidak boleh hanya pergi ke berbagai tempat untuk “menabur” atau melakukan usaha pemberitaan Injil saja, namun kita juga harus fokus untuk mengajak orang yang sudah mendengarkan pemberitaan Injil

tersebut untuk beriman kepada Tuhan Yesus atau dengan kata lain melakukan “tuaian jiwa” (Morris 2016:12).

Tuaian jiwa baru menjadi sangat penting dalam konteks Harvest Theology di Indonesia, mengingat masih banyak gereja yang bertumbuh jumlah anggotanya bukan karena bertambahnya jiwa baru, melainkan karena faktor-faktor seperti perpindahan jemaat dari gereja lain dan pertumbuhan biologis keluarga jemaat yang telah dibahas pada bagian Pendahuluan. Menurut Baker (2017:122), sebagian besar gereja yang ada di Indonesia masih mengikuti tradisi gereja yang berasal dari Barat, yang mengesampingkan tema “misi” dari teologi yang menjadi acuan bagi gereja, sehingga banyak gereja yang tidak fokus pada pekerjaan misi penginjilan dan penuaian jiwa baru.

McGavran menegaskan bahwa setiap pekerjaan misi harus bergantung pada Firman Allah, yang memiliki otoritas, yang tertulis di dalam Alkitab yang diterima sebagai wahyu Allah yang berwibawa dan tak salah (McGavran 1988:36). Salah satu ayat Alkitab yang menjadi landasan dari Harvest Theology adalah Yohanes 4:35-36, “Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai. Sekarang juga penuai telah menerima upahnya dan ia mengumpulkan buah untuk hidup yang kekal, sehingga penabur dan penuai sama-sama bersukacita” (Silalahi 2022a:280-281). Melalui ayat tersebut, Tuhan Yesus mengingatkan kita sebagai murid-Nya bahwa waktu “penuaian” lebih cepat dari yang kita pikirkan, dan Tuhan mengajak kita untuk segera “menuai di ladang menguning” yang sudah disiapkan oleh Tuhan. Hal ini mengkonfirmasi kebenaran Harvest Theology dari sudut pandang ayat di atas, bahwa bagian kita sebagai pekerja misi adalah menabur dan menuai jiwa, dengan segera mengajak orang lain untuk menerima Tuhan Yesus setelah kita melakukan penginjilan.

Dalam penerapannya pada pekerjaan misi, Harvest Theology didasari oleh prinsip kasih kepada Tuhan dan orang lain. Prinsip tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Packer (2012:74) dalam buku *Evangelism and the Sovereignty of God* bahwa penginjilan harus dilakukan dengan kasih kepada Allah dan sesama manusia. Menurut Silalahi (2022b:34-36), syarat untuk menghasilkan buah (menuai jiwa) adalah memiliki hubungan yang intim atau akrab bersama dengan Tuhan yang terjalin atas dasar kasih kepada Tuhan. Syarat ini sesuai dengan apa yang Tuhan Yesus katakan di dalam Yohanes 15:5, “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat

berbuat apa-apa.” Selanjutnya, kita sebagai pekerja misi juga perlu memiliki kerelaan untuk melakukan apa saja yang dapat membawa jiwa yang terhilang kepada Tuhan Yesus. Kerelaan ini telah diteladani oleh Paulus, sebagaimana tertulis pada 1 Korintus 9:19-23. Sikap hati tersebut mendorong kita untuk terus memikirkan apa lagi yang dapat kita lakukan untuk terus membawa jiwa kepada Tuhan (Silalahi 2022b:131-134). Dalam Harvest Theology, sikap atau mentalitas ini disebut sebagai *finder mentality*. Dalam pelayanannya, Paulus juga memberikan kepada kita teladan yang luar biasa ketika dia menunjukkan bahwa dia memiliki hati yang hancur bagi orang-orang yang hidup sebagai seteru salib Kristus, yang menuju kepada kebinasaan (mengacu pada Filipi 3:18-19). Sikap hati tersebut memungkinkan kita untuk menjalankan pekerjaan misi bukan hanya semata-mata sebagai bentuk tanggung jawab atau ketaatan kita kepada perintah Tuhan Yesus, namun juga sebagai wujud kasih kita kepada sesama manusia.

Orang dalam Situasi Krisis sebagai Target Misi

Untuk dapat melaksanakan pekerjaan misi secara efektif, menurut Harvest Theology, pekerja misi harus fokus kepada *receptive people*, mengingat keterbatasan akan sumber daya (seperti: materi atau pendanaan, waktu, energi, dan lain-lain) yang dimiliki oleh pekerja misi (Silalahi 2022a:282). *Receptive people* dapat diartikan sebagai orang-orang yang cenderung terbuka pikirannya, sehingga mereka dapat menerima pemikiran, nilai atau budaya orang lain (Schmidt 2007:85). Dalam Lukas 10:1-12, ketika Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya berdua-dua untuk melakukan pekerjaan misi, Ia meminta para murid untuk fokus melayani orang yang terbuka dan mau menerima mereka, bahkan Ia memerintahkan mereka untuk segera meninggalkan tempat di mana mereka tidak diterima.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2022a:284), salah satu kelompok orang yang tergolong *receptive people*, adalah kelompok orang yang sedang berada dalam situasi krisis (termasuk orang yang mengalami penderitaan karena masalah ekonomi seperti kemiskinan atau pengangguran, masalah kelaparan, bencana alam, penyakit fisik atau jiwa, dan masalah lainnya). Beberapa misionaris atau pendeta sepakat akan hal tersebut. Rick Warren (2013) mengungkapkan bahwa orang yang sedang menghadapi perubahan atau transisi dalam hidupnya, dan yang berada dalam tekanan atau situasi krisis adalah orang yang paling terbuka terhadap Injil. Billy Graham (1984:17) menegaskan bahwa Allah dapat memakai tragedi yang buruk untuk menghasilkan sesuatu yang baik bagi hidup manusia dan bagi kemuliaan-Nya (mengacu

pada Roma 8:28). McGavran, dalam pekerjaan misinya di India, melayani banyak orang yang mengalami masalah kemiskinan atau pengangguran (Silalahi 2022a:284).

Pada saat pandemi COVID-19 terjadi di Indonesia, tingkat pengangguran mencapai 7,07% pada tahun 2020 (mengacu pada data di bagian Pendahuluan). Menurut data dari UNICEF (2021), 75% rumah tangga di Indonesia mengalami penurunan pendapatan akibat dari pandemi, dan di saat yang sama, sekitar 25% rumah tangga mengalami kenaikan biaya hidup, sehingga risiko ketahanan pangan rumah tangga (risiko terjadinya kelaparan) di Indonesia meningkat. Situasi tersebut telah berdampak negatif bagi kondisi psikologis masyarakat Indonesia. Data Ikatan Psikolog Klinis (“IPK”) seluruh Indonesia dari Maret sampai Agustus 2020 menunjukkan paling tidak ada 14.619 klien individu, 927 klien keluarga, dan 191 klien komunitas yang mengalami masalah-masalah psikologis seperti stres, gangguan kecemasan, suasana hati yang berubah-ubah, dan keluhan somatik (CNN Indonesia 2020). Menurut Ketua Umum IPK Indonesia, keluhan-keluhan itu harus segera diatasi agar tidak semakin parah dan tidak membahayakan kesehatan jiwa; salah satunya dengan cara memanfaatkan teknologi untuk melakukan telekonseling. Telekonseling dapat memudahkan siapa saja untuk mengakses tenaga konselor dari mana saja, tanpa ada hambatan transportasi dan dapat mengatasi rasa takut terhadap adanya kemungkinan bertemu dengan orang yang dikenali pada saat melakukan konseling tatap muka. Telekonseling juga menawarkan jadwal konsultasi yang lebih fleksibel dan biaya yang relatif lebih murah jika dibandingkan dengan konseling tatap muka (Binus University 2022).

Situasi di atas dapat menjadi peluang bagi kita untuk melakukan pekerjaan misi. Melalui proses konseling, orang dalam situasi krisis dapat dibantu untuk meringankan beban pikirannya serta dapat diarahkan untuk mengenal dan menerima Tuhan Yesus. Buku Billy Graham: *American Pilgrim* menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama dari pekerjaan misi adalah membantu orang lain untuk menyadari bahwa satu-satunya yang dapat mereka andalkan dalam hidup dan situasi apapun hanyalah Tuhan Yesus (Hamilton 2017:56), sehingga mereka tidak bergantung pada bantuan orang lain saat mengalami situasi krisis. Hal ini sejalan dengan ajaran Tuhan Yesus untuk menjadikan-Nya sebagai sumber kehidupan bagi umat manusia (mengacu pada Yohanes 4:13-14).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, Harvest Theology dapat disimpulkan sebagai teologi yang Alkitabiah, karena secara utuh sesuai dengan ajaran utama Tuhan Yesus

mengenai apa yang harus kita lakukan sebagai murid Kristus yaitu melaksanakan Hukum Terutama dan Amanat Agung. Dalam situasi krisis, Harvest Theology merupakan teologi yang tepat untuk diterapkan karena tidak hanya melandaskan pelayanan atas dasar kasih kepada sesama manusia (yang merupakan fokus utama dari Social Gospel), namun juga memiliki prinsip yang sesuai dengan kehendak Tuhan yaitu tujuan hidup orang Kristen adalah untuk membawa jiwa kepada Tuhan. Mereka yang menerima Tuhan Yesus akan dapat bertahan dalam situasi krisis sekalipun karena mereka menjadikan Tuhan sebagai sumber kehidupan yang dapat diandalkan.

Sebagai murid Kristus, kita perlu memiliki mentalitas pencari atau *finder mentality* yang tidak berhenti berusaha untuk terus proaktif dalam melakukan pemberitaan Injil dan penuaian jiwa baru untuk Tuhan. Tantangan dalam proses penuaian jiwa akan dapat kita hadapi dengan adanya tuntunan dari Roh Kudus, hubungan pribadi yang intim dengan Tuhan, dan ketekunan kita untuk terus memperlengkapi diri agar dapat menjadi pekerja misi yang efektif (Rumondor 2021:90-92).

Sebagai penutup, pekerjaan misi yang dilakukan menurut prinsip Harvest Theology, fokus pada hal-hal kekekalan, yang meneladani fokus dari pelayanan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus di dunia. Sebagai contoh, ketika Tuhan Yesus mengadakan mukjizat menyembuhkan orang lumpuh (mengacu pada Lukas 5:17-26), Tuhan Yesus memulai dengan mengampuni dosa orang lumpuh itu sebelum akhirnya menyembuhkannya. Dari pelayanan Tuhan Yesus tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus Tuhan Yesus adalah keselamatan jiwa supaya manusia beroleh kehidupan kekal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, A. 2017. *“Teologi, Studi Biblika, dan Misi.”* Indonesian Journal of Theology 5(1):99-131.
- Binus University. 2022. *Berbagi Pengalaman “Telecounseling” dengan Mahasiswa UNIMAS – Malaysia.* Diakses dari <https://psychology.binus.ac.id/2022/10/14/berbagi-pengalaman-telecounseling-dengan-mahasiswa-unimas-malaysia/#:~:text=Dengan%20keuntungan%20yang%20ditawarkan%20telekonseling,membuat%20fenomena%20telekonseling%20semakin%20memarak.>
- Bowman, M. 2007. *“Sin, Spirituality, and Primitivism: The Theologies of the American Social Gospel, 1885-1917.”* Religion and American Culture: A Journal of Interpretation 17(1):95-126.
- Burns, E. D. 2023. *Seeds and Stars: Resting in Christ for Great Commission Service.* Cape Coral: Founders Press.

- CNN Indonesia. 2020. “*Enam Masalah Psikologis Tertinggi di Indonesia Selama Pandemi.*” Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20201014200641-255-558505/6-masalah-psikologis-tertinggi-di-indonesia-selama-pandemi>.
- Evans, C. H. 2012. “*Ties That Bind: Walter Rauschenbusch, Reinhold Niebuhr, and the Quest for Economic Justice.*” *Soundings: An Interdisciplinary Journal* 95(4):351-369.
- Evans, C. H. 2017. *The Social Gospel in American Religion: A History*. New York: New York University Press.
- Graham, B. 1984. *A Biblical Standard For Evangelists*. Minneapolis: World Wide Publications.
- Hamilton, M. S. 2017. “*From Desire to Decision: The Evangelistic Preaching of Billy Graham.*” Hal. 43-63 dalam *Billy Graham: American Pilgrim*, disunting oleh A. Finstuen, G. Wacker, dan A. B. Wills. New York: Oxford University Press.
- Hinson-Hasty, E. 2016. “*Solidarity and the Social Gospel: Historical and Contemporary Perspectives.*” *American Journal of Theology & Philosophy* 37(2):137-150.
- Irawan, H. dan B. Budijanto. 2020. *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia: Menyingkap Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja berdasarkan Temuan Survei Nasional BRC*. Jakarta: Bilangan Research Center.
- Katadata. 2021. “*2010-2020: Dekade Penuh Bencana Bagi Indonesia.*” Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/01/19/2010-2020-dekade-penuh-bencana-bagi-indonesia>.
- Kementerian Keuangan RI. 2023. “*Pandemi Covid-19 Dan Menurunnya Perekonomian Indonesia.*” Diakses dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/Pandemi-Covid-19-Dan-Menurunnya-Perekonomian-Indonesia.html>.
- Leavy, P. 2023. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. Cet. kedua. New York: The Guilford Press.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2012. *Alkitab Edisi Studi (Alkitab Terjemahan Baru)*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- McGavran, D. A. 1988. *Effective Evangelism: A Theological Mandate*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing Co.
- Morris, J. M. 2016. “*McGavran on McGavran: What Did He Really Teach?*” *The Southern Baptist Journal of Missions and Evangelism* 2:9-24.
- Murdiyanto, E. 2020. *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: LP2M UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Packer, J. I. 2012. *Evangelism and the Sovereignty of God*. Downers Grove: InterVarsity Press.

- Rumondor, B. A. 2021. "Pandangan Alkitabiah terhadap Hubungan yang Efisien antara Penginjilan dengan Gereja Injili." E-Journal: Pendidikan dan Teologi Kristen 1(2):77-93.
- Schmidt, P. L. 2007. *Understanding American and German Business Cultures: A Manager's Guide to the Cultural Context in which American and German Companies Operate*. Cet. ketiga. Dusseldorf: Meridian World Press.
- Silalahi, F. 2022a. "Revitalizing Harvest Theology for An Effective Mission Today." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5(2):279-288.
- Silalahi, F. 2022b. *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern*. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani Andi.
- UNICEF. 2021. "80 Juta Anak di Indonesia Menghadapi Dampak Pandemi COVID-19 yang Meluas." Diakses dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/80-juta-anak-di-indonesia-menghadapi-dampak-pandemi-covid-19-yang-meluas>.
- Wagner, C. P., W. Arn, dan E. L. Towns, eds. 1986. *Church Growth: State of the Art*. Wheaton: Tyndale House Publishers Inc.
- Warren, R. 1995. *The Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message & Mission*. Grand Rapids: Zondervan.
- Warren, R. 2013. "Why Evangelism Should Focus on Receptive People." Diakses dari <https://pastors.com/why-evangelism-should-focus-on-receptive-people/>.

Pemanfaatan TikTok sebagai Platform Penginjilan bagi Generasi Z di Indonesia

Jessica Martha

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang

Email: jscmarthaa@gmail.com

Abstrak

TikTok, platform media sosial yang semakin populer di kalangan generasi Z (Gen-Z) di Indonesia, menawarkan peluang yang signifikan sebagai sarana penginjilan bagi gereja dan komunitas keagamaan. Jumlah pengguna TikTok yang terus meningkat dan tingginya tingkat keterlibatan dalam menonton konten video, membuat platform ini menjadi saluran komunikasi yang potensial untuk menyebarkan pesan-pesan agama kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan TikTok dalam menjangkau Gen-Z di Indonesia, khususnya berkaitan dengan aplikasi tiga aspek Harvest Theology, yaitu peranan, sarana, dan hasil pekerja misi. Penulis menggunakan teori Harvest Theology, *new media*, dan *cultivation theory*. Selain itu, penulis menggunakan metode penelitian studi kasus dan analisis isi terhadap dua akun TikTok di Indonesia, yaitu @yesheisindo dan @fullyfaithseries. Penulis juga melakukan wawancara kepada delapan anak muda (17-27 tahun), gembala, dan para hamba Tuhan yang berdomisili di berbagai kota besar di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, TikTok dapat mendukung peranan dan menjadi sarana penginjilan Gen-Z di Indonesia. Namun, TikTok belum sepenuhnya berhasil dalam memastikan hasil pekerja misi. Hal ini disebabkan oleh minimnya interaksi antara pemilik dan pengikut akun. Selain itu, terdapat juga sejumlah tantangan dalam memanfaatkan TikTok sebagai sarana penginjilan, antara lain keterbatasan sumber daya dan modal, singkatnya pesan yang bisa disampaikan, serta kemungkinan adanya penyalahgunaan atau kesalahpahaman.

Kata-kata Kunci: Generasi Z, Harvest Theology, Indonesia, penginjilan, TikTok

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 telah mengubah tatanan dunia sehingga digitalisasi menjadi acuan utama dalam kehidupan sehari-hari. Digitalisasi tidak lagi menjadi pilihan, tetapi telah menjadi keharusan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bisnis, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Digitalisasi pun mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi satu sama lain. Bahkan dalam aspek spiritual dan agama, digitalisasi telah membawa perubahan dalam cara beribadah, belajar, hingga berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Digitalisasi memungkinkan adanya akses yang lebih mudah dan luas terhadap sumber/literatur keagamaan sehingga setiap orang bisa mempelajari nilai-nilai agama/kepercayaan apapun yang mereka kehendaki. Tidak hanya itu, digitalisasi

juga memunculkan fenomena ibadah daring, kelas pemuridan/pengajaran daring, komunitas/kelompok sel virtual, pelayanan konseling dan dukungan spiritual daring.

Revolusi industri 4.0 pun berpengaruh pada peningkatan penggunaan media sosial di kalangan masyarakat. Akses internet yang semakin cepat didukung oleh perangkat *mobile* yang semakin mudah didapatkan membuat tiap individu semakin mudah untuk terhubung dengan platform media sosial apapun. Dixon (2023) mengungkapkan bahwa jumlah pengguna media sosial di dunia telah mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, sekitar 2,73 miliar orang telah menggunakan media sosial. Kemudian, pada tahun 2023, lebih dari 4,89 miliar orang menggunakan media sosial di seluruh dunia, dan jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi hampir 6 miliar pada tahun 2027. Kepios (t.t.) menemukan fakta bahwa penggunaan media sosial di dunia rata-rata menghabiskan 151 menit per hari dalam media sosial dengan berbagai tujuan, mulai dari menjaga komunikasi dengan teman dan keluarga (49,5%), mengisi waktu luang (38,5%), membaca berita (34,2%), mencari tahu topik yang sedang menarik untuk dibicarakan (28,7%), mencari inspirasi (26,7%), membeli produk tertentu (26,1%), hingga mencari teman diskusi (22,7%). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi dan interaksi saja, tetapi juga menjadi sumber hiburan, informasi, bahkan inspirasi bagi banyak orang.

Salah satu media sosial yang semakin populer dan digemari oleh banyak orang adalah TikTok. Dirilis pada September 2016, TikTok merupakan aplikasi media sosial populer yang memungkinkan pengguna membuat, menonton, dan membagikan video berdurasi 15 detik. Video pendek tersebut dapat direkam di perangkat seluler atau *webcam*, disesuaikan dengan musik, efek suara, filter, dan stiker sehingga tampilannya menjadi semakin menarik. Selain itu, para pengguna dapat saling berkolaborasi dalam konten video yang dibuatnya meskipun mereka berada di lokasi berbeda. Data *TikTok Statistics for 2024* (GilPress 2023) menunjukkan bahwa jumlah pengguna TikTok terus mengalami pertambahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, TikTok memiliki sekitar 1,9 miliar pengguna secara global dan didominasi oleh kelompok usia 18-24 tahun (37,3%).

Kehadiran TikTok membawa berbagai pengaruh bagi generasi muda, khususnya Gen-Z yang lahir pada tahun 1997-2012. Gen-Z dikenal kreatif, ekspresif, menghargai identitas individu, menolak stereotipe, membuka diri terhadap perubahan, memiliki kemampuan beradaptasi yang baik, dan mempunyai keinginan untuk terhubung dengan

orang-orang dari berbagai kelompok berbeda. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki Gen-Z, tidak mengherankan jika mereka senang menggunakan TikTok. Aplikasi ini memberikan kesempatan bagi Gen-Z untuk mengekspresikan diri, mengeksplorasi ide-ide kreatif, membangun interaksi sosial dengan orang lain, hingga menciptakan tren baru (Muliadi 2020). Namun, keberadaan TikTok di tengah Gen-Z tidak sepenuhnya diterima dengan baik. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa TikTok berpengaruh negatif terhadap generasi muda. TikTok dinilai dapat mengubah pola pikir dan perilaku anak-anak muda sehingga mereka cenderung berani menempatkan diri pada hal-hal berisiko (Steinberg 2010:221-222). Kemudian, TikTok juga menyebabkan munculnya masalah kesehatan mental, perundungan, hingga pornografi pada remaja. Para orang tua pun memberikan umpan balik negatif terhadap keberadaan TikTok di tengah pertumbuhan anak-anaknya (Jaffar, Riaz, and Mushtaq 2019:189).

Di balik pengaruh negatif TikTok terhadap generasi muda, aplikasi ini mulai digunakan sebagai media penginjilan. Seorang anak muda bernama Gabe Poirot, seorang mahasiswa Kenneth Copeland Bible College, menggunakan aplikasi TikTok untuk membagikan video pendek dirinya yang sedang menyampaikan khotbah singkat dan berdoa bagi para pendengarnya. Ia menggunakan kaus bertuliskan “#MakeJesusViral” dan berkata “*Let me pray with you today. Father God, let me just pray for the person on the other end of this phone.*” Poirot pun membuat video dengan teks “*Its time for Christian to unite*”. Setelah itu, Seo (2020) para *influencer* Kristen yang dikenal dengan sebutan “Christian TikTok” mulai menghasilkan berbagai konten khotbah, praktik belajar Alkitab, dan *challenge* tarian yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual Kristen. Namun, tidak sedikit juga keraguan akan penggunaan TikTok sebagai media penginjilan. Beberapa konten Kristen menerima tuduhan ajaran palsu, memunculkan perselisihan teologis, menghapus atau mengedarkan video tertentu yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan (Vandenboom 2020).

Jumlah pengguna TikTok di Indonesia mencapai 106,52 juta di tahun 2023. Jumlah tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara pengguna TikTok terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. TikTok juga menjadi media sosial yang paling banyak dipakai generasi kelahiran 1997-2012 di Indonesia. Menurut DataIndonesia.id (Widi 2023), Mereka menjadikan TikTok sebagai sumber informasi utama dibandingkan media sosial lainnya seperti Youtube, Instagram, Twitter, dan Facebook. Pertanyaannya, apakah TikTok dapat dijadikan sebagai platform penginjilan bagi Gen-Z di Indonesia? Sejauh mana penginjilan dapat dilakukan melalui TikTok?

Tulisan ini mencoba untuk mencari tahu seberapa jauh TikTok dapat dimanfaatkan dalam penyebaran kebenaran Firman Tuhan kepada Gen-Z di Indonesia. Sebagai media yang paling banyak dipakai dan digemari oleh Gen-Z di Indonesia, penulis berasumsi bahwa TikTok dapat digunakan untuk penginjilan oleh gereja, komunitas, ataupun individu tertentu. TikTok dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan positif serta membimbing Gen-Z dalam memahami nilai-nilai agama dan moral yang benar. Para penginjil dapat menciptakan konten-konten relevan dengan konteks TikTok namun tetap menekankan pesan-pesan spiritual yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Para penginjil juga dapat menggunakan TikTok sebagai alat untuk berkomunikasi dengan Gen-Z, menjawab pertanyaan-pertanyaan, dan memberikan nasihat/panduan yang dibutuhkan mereka. TikTok dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk menjangkau Gen-Z dalam era revolusi industri 4.0 saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus (Creswell 2014:141), yaitu penyusunan analisis yang dilakukan secara mendalam terkait isu spesifik dengan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dan wawancara. Kajian literatur berfokus pada data sekunder, antara lain artikel jurnal, buku, dan artikel berita yang diakses melalui internet. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada sejumlah gembala/hamba Tuhan yang bergerak dalam pelayanan di bidang anak muda dan Gen-Z di Indonesia mengenai pemanfaatan media sosial dalam penginjilan.

Selain itu, penelitian juga dilakukan melalui analisis konten, yaitu, teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi. Menurut Kort-Butler (2016), analisis isi merupakan metode yang dapat digunakan untuk mencari pesan dalam sebuah tayangan/laporan lebih rinci secara terstruktur dan sistematis. Ada pesan mendalam yang seharusnya dapat diterima oleh konsumen media melalui tayangan/laporan tersebut, termasuk konten di TikTok. Adapun akun TikTok yang dianalisis dalam penelitian ini adalah @yesheisindo dan @fullyfaithseries.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori

Menurut Silalahi, Harvest Theology merupakan ilmu teologi yang menganalisis strategi, metode, dan cara yang lebih baik dan efektif untuk membawa sebanyak mungkin

jiwa kepada Kristus. Harvest Theology meyakini bahwa Tuhan sudah terlebih dahulu bekerja untuk membuat ladang menguning dan Tuhan yang memerintahkan orang-orang Kristen menuai. Oleh karena itu, Harvest Theology tidak hanya memusatkan perhatian pada pemberitaan Injil, tetapi juga akan memastikan adanya pencapaian hasil yang maksimal dalam penjangkauan jiwa. Untuk mencapai hasil maksimal, Harvest Theology berpusat pada tiga aspek utama, yaitu peranan, sarana, dan hasil pekerja misi (Silalahi 2022:2-19).

Peranan pekerja misi menekankan pada motivasi kuat yang dimiliki seseorang untuk menemukan orang yang terhilang dan membawanya kepada Kristus. Motivasi yang dimiliki tidak cukup hanya untuk menyebarkan Injil, tetapi juga memastikan mempunyai hubungan akrab dengan Kristus. Sarana pekerja misi mengacu pada strategi efektif untuk mengidentifikasi orang/kelompok yang terbuka terhadap Injil, kemudian mengarahkan sumber daya yang tepat untuk mereka. Tidak hanya itu, sarana pekerja misi juga memusatkan perhatian pada menciptakan peluang penginjilan, bukan menunggu peluang. Terakhir, hasil pekerja misi diukur dengan adanya pertumbuhan, baik kualitas maupun kuantitas.

Salah satu sarana pekerja misi adalah *new media*, yaitu teknologi komunikasi yang memfasilitasi terbentuknya interaksi antara pengguna dan informasi. Lister dkk. (2009:13) menyebutkan karakteristik utama *new media*, antara lain *digital, interactive, hypertextual, virtual, networked, dan simulated*. Karakteristik yang dimiliki *new media* ini berhasil mengubah bentuk komunikasi massa. Jika awalnya komunikasi bersifat *one to many communication*, sekarang berubah menjadi *many to many communication*. Artinya, penyebaran informasi tidak hanya berasal dari satu pihak saja, tetapi bisa dilakukan oleh siapapun. Akses informasi pun bisa kapan saja dan di mana saja. Para pengguna media pun dapat berinteraksi dengan memanfaatkan *new media*. Salah satu produk *new media* adalah media sosial, yaitu aplikasi berbasis internet dan teknologi yang memberikan kemampuan bagi pengguna untuk bertukar konten dalam bentuk kata, gambar, video, maupun audio. Media sosial memungkinkan individu untuk membuat profil publik, membuat koneksi antarpengguna, dan memfasilitasi pertukaran koneksi. Valentini dan Kruckeberg menyebutkan lima kategori media sosial, yaitu *informational social media, professional social media, educational social media, entertainment social media, dan personal social media*. TikTok termasuk dalam kategori *personal social media* yang fokus pada interaksi sosial, keluarga, dan hubungan religius (Valentini and Kruckeberg 2012:;3-12).

Menurut *cultivation theory*, proses pembentukan persepsi, interpretasi, pemahaman, dan keyakinan seseorang tentang apapun merupakan dampak dari media massa. Shanahan dan Morgan menjelaskan bahwa media berusaha menanamkan perspektif tertentu sehingga orang-orang memiliki perspektif homogen (Shanahan and Morgan 1999:69). Dengan kata lain, konten-konten yang disajikan di media akan berdampak pada cara seseorang melihat dunia secara keseluruhan (Miller 2005:130). Ada tiga alasan yang mendasari besarnya pengaruh media (Suyasa, Putri, and Suparna 2022:17-21) yaitu: 1) media tersebar luas sehingga mudah diakses; 2) media selalu mengulang informasi yang disampaikan; 3) media mampu mengafirmasi pemikiran dan ide mereka sendiri. Oleh karena itu, para pengguna media perlu memastikan strategi pemanfaatan media sosial, salah satunya dengan memastikan kontennya berkualitas dan mewakili tujuan/pesan yang ingin disampaikan kepada audiens (Happer and Philo 2013:333).

Berkaitan dengan pemanfaatan *new media* dan penginjilan bagi Gen-Z di Indonesia, terdapat sejumlah literatur yang pernah membahas topik tersebut. Pandangan pertama mengungkapkan bahwa *new media* adalah platform yang efektif untuk melakukan penginjilan, khususnya bagi Gen-Z. Pandangan ini disampaikan oleh Bocala-Wiedemann, Ireju dan Nwanze, serta Bogesic. Bocala-Wiedemann mengungkapkan bahwa media sosial dapat dijadikan sarana penginjilan bagi generasi muda. Pesan-pesan penuh harapan yang disampaikan melalui media sosial dapat menjadi jawaban yang dibutuhkan mereka dalam menjalani kehidupan (Bocala-Wiedemann 2022:26). Kemudian, Nsereka dan Nwanze juga memiliki pendapat yang sama. Terlepas dari konten-konten negatif yang mungkin bermunculan, potensi media sosial sangat besar, khususnya untuk mempererat ikatan antaranggota lama dan menginjili calon anggota baru di gereja (Nsereka and Nwanze 2021:643). Sementara itu, Bogešić berpendapat bahwa media dan gereja memiliki kesamaan, yaitu berhubungan dengan sejumlah besar pengguna. Oleh karena itu, gereja dan media dapat saling berkontribusi untuk mencapai kepentingan mereka (Bogešić 2019:117-118).

Sebaliknya, Pakpahan dkk., Kathambi dkk., serta Makhutia tidak menilai media sosial sebagai sarana yang efektif dalam pemberitaan Injil. Pakpahan dkk. mengungkapkan bahwa pemanfaatan media dan teknologi belum mencapai tingkat teologis, yaitu substansi Injil itu sendiri (Pakpahan et al. 2022:122). Pesan yang disampaikan masih bersifat normatif, tidak mampu menyentuh pesan utama dari Injil. Kathambi, Gitome, dan Bwire melihat dari sisi lain, yaitu banyaknya tantangan yang

perlu dihadapi dalam penggunaan media sosial, mulai dari konektivitas internet, penyalahgunaan media sosial, dan ketiadaan alat untuk mendukung penginjilan dalam era digital (Kathambi, Gitome, and Bwire 2022:25). Makhutla juga menyoroti penggunaan teknologi dan media sosial dalam penginjilan yang tidak sepenuhnya efektif bagi seluruh gereja. Efektivitas media sosial dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya masing-masing gereja (Makhutla 2021:1).

Tulisan ini berasumsi bahwa *new media*, khususnya TikTok, dapat menjadi sarana untuk mendukung penginjilan terhadap Gen-Z di Indonesia. TikTok mampu mendukung penyampaian pesan Injil tanpa dibatasi waktu ataupun tempat. Namun, TikTok belum sepenuhnya efektif dalam mendukung tujuan Harvest Theology, khususnya penambahan kualitas dan kuantitas Gen-Z yang percaya pada Kristus.

New Media, Gereja, dan Gen-Z di Indonesia

Pada laporan *Gen Z: Rethinking Culture*, Taylor (2017) mengungkapkan bahwa cara komunikasi yang dulu dilakukan gereja tidak lagi berdampak efektif untuk generasi muda. Gen-Z telah tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung secara digital dan terpengaruh oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, gereja perlu menyesuaikan strategi komunikasi yang dimilikinya untuk menjangkau Gen-Z. Berkaitan dengan hal tersebut, Ranto menjelaskan tiga prinsip utama yang dapat diterapkan oleh gereja-gereja dalam menjangkau Gen-Z, yaitu menjadi relevan, menjadi kreatif, dan mengaktualisasikan harapan (Ranto 2018:35-38). Prinsip pertama, menjadi relevan, terlihat dalam upaya gereja untuk menyesuaikan diri dengan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar yang dimilikinya. Gereja dituntut untuk semakin cerdas dalam menyesuaikan cara komunikasi, pendekatan, dan penyampaian pesan agar sesuai dengan Gen-Z. Dalam hal ini, penting bagi gereja untuk memperhatikan penggunaan bahasa dan simbol dalam penyampaian nilai-nilai dasar yang mereka miliki. Ashley mengungkapkan bahwa salah satu faktor kegagalan gereja dalam menjangkau Gen-Z adalah ketidakmampuannya dalam menyesuaikan gaya pendekatan dan penyajiannya (Asyley, 2005)

Prinsip berikutnya, menjadi kreatif, mengacu pada upaya gereja dalam melakukan terobosan yang variatif dan inovatif sehingga dapat mewadahi semangat Gen-Z. Gereja yang kreatif tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga mampu menciptakan tren baru dalam merespons perubahan yang terjadi di tengah masyarakat. Gereja dapat menawarkan berbagai program dan kegiatan menarik bagi Gen-Z. Dengan demikian, gereja tidak

hanya menjadi pengikut saja, tetapi juga menjadi pionir dalam menjangkau Gen-Z. Tidak hanya itu, gereja juga bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi Gen-Z, gereja, serta komunitas keagamaan lainnya.

Prinsip ketiga, mengaktualisasikan harapan, terlihat dari upaya gereja dalam membimbing Gen-Z untuk menemukan kebenaran dan mencapai kehidupan yang penuh harapan. Gereja harus menjadi tempat di mana setiap individu dapat menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka miliki tentang kebenaran, makna, atau tujuan hidup. Gereja tidak hanya memberikan pemahaman teologis saja, tetapi juga memberikan kesempatan untuk refleksi dan eksplorasi pertumbuhan iman. Untuk mewujudkan prinsip ini, gereja perlu membangun hubungan yang kuat antara jemaat dan pemimpin gereja, membentuk komunitas yang solid, serta menyediakan program-program yang memenuhi kebutuhan spiritual. Perwujudan prinsip ini tentu saja perlu mempertimbangkan proses digitalisasi yang sangat berperan penting bagi Gen-Z.

Berkaitan dengan tiga prinsip di atas, penulis telah melakukan wawancara dengan delapan anak muda berusia 17-27 tahun. Mereka berasal dari kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bogor, Bandung, dan Medan. Mereka mengaku rutin mengikuti ibadah setiap minggunya. Mereka juga terlibat aktif dalam pelayanan, mulai dari tim pujian penyembahan, sekolah minggu, dan anak muda. Hasil wawancara dengan delapan anak muda ini menunjukkan kesepakatan pentingnya ketiga prinsip (relevan, kreatif, dan aktualisasi harapan) untuk diterapkan di gerejanya masing-masing, khususnya untuk menjangkau generasi muda.

Delapan anak muda ini mengakui pentingnya gereja untuk tetap relevan dalam menyampaikan pesan-pesan terhadap generasi mereka. Gereja perlu memahami kebutuhan dan kebiasaan generasi muda menjadi kunci dalam menjaga keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja. Selain itu, anak-anak muda ini pun menekankan pentingnya inovasi dan variasi dalam penyampaian Firman Tuhan agar lebih menarik bagi mereka. Oleh karena itu, mereka sangat menghargai berbagai upaya yang telah dilakukan oleh gerejanya masing-masing untuk menjadi relevan dan kreatif. Beberapa gereja telah memanfaatkan media sosial, aplikasi, alat peraga, dan kecanggihan teknologi lainnya untuk menyampaikan Firman Tuhan. Mereka pun mengakui bahwa cara-cara tersebut dapat membantu anak-anak muda tidak jenuh dan lebih mudah memahami Firman Tuhan. Kemudian, anak muda lainnya mengakui bahwa gerejanya membuat tata ibadah khusus untuk anak-anak muda. Ibadahnya pun dilengkapi dengan *full worship band*. Hal ini membuat ibadah menjadi lebih menarik bagi anak-anak muda.

Selain itu, upaya gereja untuk mengaktualisasikan harapan ditunjukkan juga dengan adanya tema-tema khotbah yang membahas masalah-masalah kehidupan Gen-Z, misalnya hubungan pertemanan dan pacaran, pendidikan, dan kesehatan mental. Mereka pun menyukai khotbah-khotbah yang membahas tentang pembentukan dan pengembangan karakter. Dengan memilih tema khotbah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, mereka merasa gereja ikut memberikan dukungan, bimbingan, dan pemahaman untuk menjalani kehidupan. Bahkan, salah satu anak muda mengungkapkan bahwa ia berhasil mengajak teman-temannya datang ke ibadah anak muda di gerejanya karena merasa khotbah yang disampaikan akan berguna bagi mereka.

Berkaitan dengan TikTok, delapan anak muda ini pun mengakui bahwa mereka termasuk pengguna aktif platform tersebut. Mereka menghabiskan waktu untuk menonton berbagai konten yang tersebar di TikTok, mulai dari hiburan ringan hingga konten edukatif dan inspiratif. Beberapa di antara mereka juga aktif dalam membuat dan membagikan konten, mengekspresikan diri, berbagi cerita, dan terhubung dengan komunitas yang lebih luas. Delapan anak muda ini pun mengetahui bahwa TikTok sering digunakan untuk membagikan konten-konten yang berhubungan dengan kekristenan, mulai dari ayat Alkitab, lagu-lagu rohani, khotbah, atau testimoni kehidupan iman. Namun, mereka belum sepenuhnya yakin TikTok menjadi sarana efektif dalam menyampaikan kebenaran Firman Tuhan, khususnya untuk penginjilan dan penjangkauan Gen-Z. Salah satu responden merasa khawatir akan respons dan komentar yang akan disampaikan audiens ketika melihat konten-konten rohani. Responden lainnya juga menyatakan bahwa penyampaian pesan singkat di TikTok dapat memunculkan kesalahpahaman. Beberapa responden juga menyatakan bahwa penyampaian pesan saja tidak cukup untuk menjangkau anak muda. Gereja tetap perlu memastikan adanya interaksi yang intens dengan anak-anak muda sehingga mereka benar-benar menerima dan memahami kebenaran Firman Tuhan.

TikTok sebagai *New Media*

TikTok merupakan aplikasi seluler yang memungkinkan pengguna membuat, menyunting, dan menampilkan berbagai video dengan latar belakang musik, stiker, hingga filter. Tampilan awal TikTok adalah laman *for you*, berisi video-video umpan yang direkomendasikan kepada para pengguna berdasarkan aktivitas mereka di aplikasi tersebut. Video dalam laman *for you* dikurasi oleh kecerdasan buatan yang disebut

algoritma. Menurut New York Times (Ovide 2020), algoritma TikTok diakui sebagai salah satu yang paling canggih dalam membentuk pengalaman pengguna dan interaksi sosial. Pendapat serupa diungkapkan juga oleh The Wall Street Journal (Matsakis 2020) yang mengakui kemampuan algoritma TikTok untuk memahami preferensi dan emosi penggunanya. TikTok memiliki fitur-fitur menarik lainnya, misalnya penambahan musik sesuai dengan konten video yang ingin dibuat. Kemudian, TikTok menyediakan lima kategori efek yang bisa digunakan, antara lain efek visual, *sticker*, *transition*, *split*, dan waktu. Selain itu, TikTok mempunyai fitur *voice changer*, *beautify*, dan *auto captions*. Seluruh fitur yang disediakan TikTok cocok bagi para pengguna untuk mengekspresikan dirinya dan menciptakan konten-konten menarik. TikTok juga memungkinkan penggunanya untuk melakukan siaran langsung dan disaksikan oleh pengikutnya melalui fitur *live*.

Fitur TikTok menampilkan karakteristik *new media*, yaitu *digital*, *interactive*, *hypertextual*, *virtual*, *networked*, dan *simulated*. TikTok sepenuhnya berbasis digital, di mana para penggunanya dapat membuat, menyunting, dan menonton video secara digital melalui perangkat seluler. TikTok menjadi lingkungan virtual yang membentuk interaksi antarpengguna tanpa batasan waktu dan jarak, mulai dari memberikan komentar dan respons lainnya pada konten-konten yang dibagikan. Berikutnya, fitur dan algoritma TikTok menciptakan pengalaman hypertextual sehingga para pengguna diarahkan untuk melihat satu konten ke konten lainnya. TikTok juga mendukung terwujudnya jaringan interaksi dan kolaborasi antarpengguna. Terakhir, TikTok menciptakan pengalaman yang disimulasikan melalui fitur-fitur yang dimilikinya sehingga mereka bisa memodifikasi konten sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pemanfaatan TikTok untuk Penginjilan terhadap Gen-Z di Indonesia

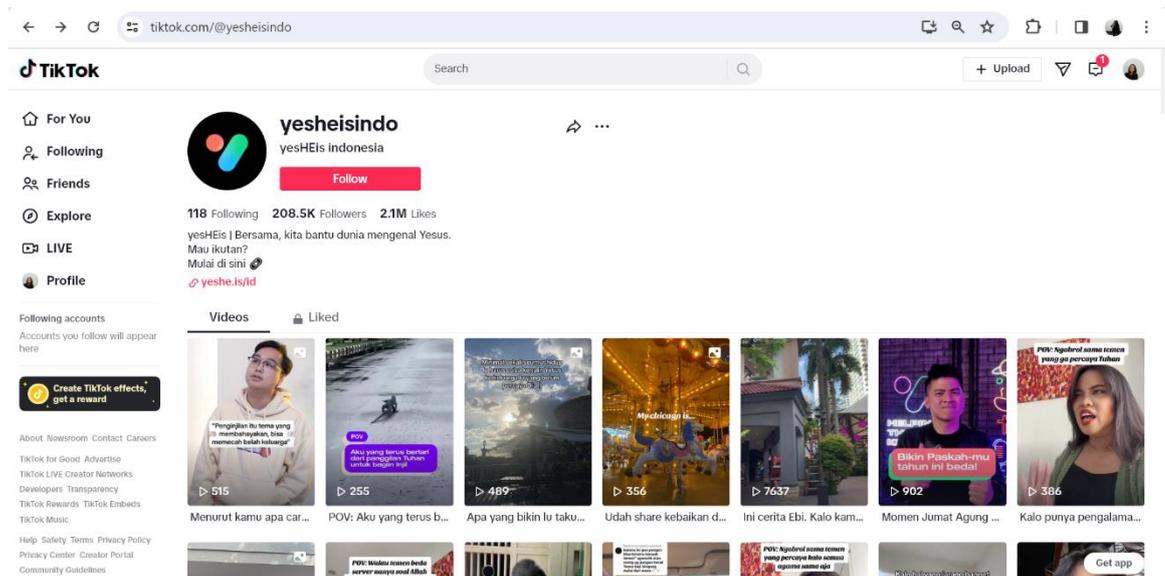
Penulis menemukan sejumlah konten TikTok yang mengarah pada penginjilan dan penyampaian kebenaran Firman Tuhan. Konten-konten tersebut umumnya berbentuk khotbah singkat, kutipan Alkitab, kesaksian/testimoni seseorang, dan refleksi rohani. Setiap konten disajikan dengan cara yang kreatif dan menarik, memanfaatkan fitur-fitur unik TikTok, mulai dari musik, efek visual, hingga narasi singkat. Para pembuat konten juga menambahkan *hashtag* (#) untuk memperluas jangkauan, meningkatkan visibilitas konten, dan menarik perhatian pengguna mengenai topik tertentu. Beberapa contoh *hashtag* yang umum digunakan, antara lain #anaktuhanyesus (192.9K), #inspirasi Kristen (182.9K), #tiktokrohani (131.5K), #tiktokkristen (78.9K), #khotbahkristen (73.7K)

#videorohanikristen (7.6K), dan #penginjilan (2.3K). Beberapa akun TikTok pun memiliki konten-konten yang mengarah pada penginjilan dan penyampaian kebenaran Firman Tuhan, misalnya, @yesheisindo (208.5K followers) dan @fullyfaithseries (432.1K followers).

Akun @yesheisindo

Akun @yesheisindo dikelola oleh YesHEis Indonesia, didirikan oleh Christian Vision (CV), sebuah lembaga amal Kristen global dengan *evangelism* sebagai pusat pergerakannya. CV (Anon t.t.) memiliki tekad untuk melayani dan mempersiapkan umat Kristen dan gereja lokal untuk melakukan penginjilan. CV pun mengembangkan platform media untuk memperkenalkan Yesus dan memobilisasi umat Kristen untuk berbagi iman mereka. CV juga menjalin kemitraan dengan gereja-gereja lokal di seluruh dunia, termasuk menyediakan sumber daya konten dan pengetahuan digital gratis sehingga penginjilan dapat berjalan semakin efektif.

Gambar 1. Tampilan TikTok @yesheisindo



Dengan menggunakan countik.com, akun @yesheisindo diketahui memiliki 742 video, 2.083.210 likes, 5,07% overall engagement, 0,19% comments rate, dan 0,01% shares rate. Artinya, tingkat komentar dan berbagi antarpengikut dalam akun @yesheisindo masih relatif rendah. Konten video yang dibagikan dalam akun ini sebagian besar berisi edukasi dan hiburan. Konten edukasi disampaikan dalam bentuk

teks/kalimat singkat, narasi (*voice over*), *talkshow* singkat, dan wawancara. Beberapa konten edukasi pun disajikan mengikuti tren yang sedang digemari di TikTok. Salah satu konten edukasi akun @yesheisindo ditonton lebih dari 280.000 kali menceritakan tentang “rasanya jadi minoritas dan di-bully di tempat kerja”. Dalam konten yang berjudul “Ini Cerita Mike” (yesHEis Indonesia t.t.-a), diceritakan kisah seseorang bernama Mike yang menceritakan pengalamannya didiskriminasi oleh pimpinan di tempat kerjanya karena beragama Kristen. Ia juga dibuat “menderita” oleh teman-temannya di kantor. Mike tidak terpancing dengan berbagai hinaan, godaan, dan tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh rekan kerjanya. Melihat respons Mike, teman-temannya di kantor pun menjadi penasaran, dan akhirnya momen itu dimanfaatkan untuk menceritakan tentang Yesus.

Pada akhir video disampaikan “Apapun yang terjadi jangan goyah *guys*. Bales aja pake teladan. Sampe akhirnya mereka *liat* Yesus ada di dalam lu dan penasaran sama pribadi-Nya. *Bully-an* yang lu terima bisa berubah jadi kesempatan untuk Yesus bisa dikenal banyak orang.” Pada bagian *caption*, akun @yesheisindo juga mengajak *followers* yang pernah mengalami kondisi serupa untuk ikut menceritakan pengalamannya dan saling menguatkan. Namun, tidak ada satupun *followers* yang memberikan komentar untuk video tersebut.

Konten edukasi lainnya membahas tentang cara efektif untuk memperkenalkan Yesus pada anggota keluarga yang belum percaya. Video tersebut dibuka dengan kalimat “Penginjilan itu tema yang membahayakan, bisa memecah belah keluarga”. Lalu, kalimat berikutnya “Iya, kalau tidak disampaikan dengan cara yang tepat”. Video tersebut ditutup dengan kalimat pertanyaan “Menurut kamu apa cara yang tepat untuk *kenalin* Yesus ke keluarga kamu yang belum percaya? Komen di bawah” (yesHEis Indonesia t.t.-b). Video tersebut menyadarkan audiens bahwa penginjilan di dalam keluarga merupakan topik sensitif dan berdampak pada hubungan keluarga. Selain itu, video ini pun mengajak audiens sama-sama berpikir kreatif tentang cara terbaik untuk memperkenalkan Yesus pada anggota keluarga yang belum percaya. Namun, video ini tidak mendapatkan banyak respons. Sampai penelitian ini dilakukan, hanya ada dua respons saja.

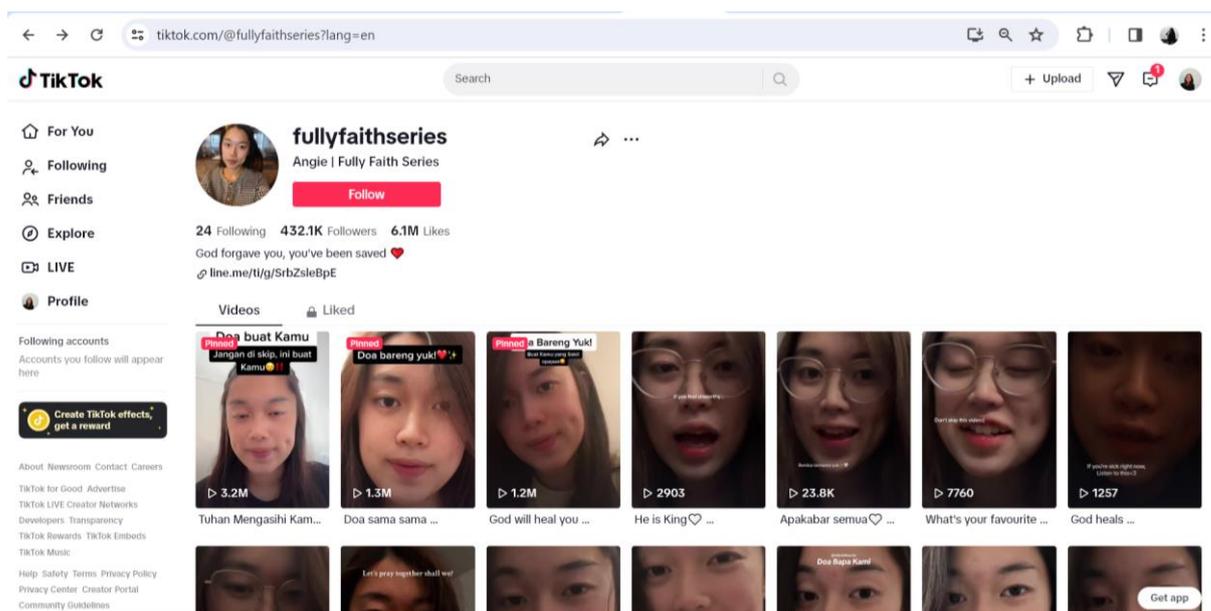
Sementara itu, konten hiburan dalam akun @yesheisindo umumnya berbentuk video meme lucu. Konten pertama menuliskan “POV: *When* temen yang belum kenal Yesus tiba-tiba minta *dianter* ke gereja”. Konten ini (yesHeis Indonesia t.t.-b) disertai dengan video orang yang berlari sangat kencang untuk menggambarkan respons untuk kondisi tersebut. Lalu, ada pula konten yang menuliskan “POV: Waktu kesempatan buat *bagiin* Injil ke keluarga ada di depan mata tapi aku takut”. Dalam konten tersebut

(yesHEis Indonesia t.t.-c), ada video singkat seorang anak kecil yang teriak ketakutan dan menolak untuk masuk ke sebuah ruangan. Anak kecil itu mengatakan “*Gak mau, takut*” sambil memegang dadanya dan menahan tangis. Terakhir, ada konten video “POV: Aku setiap dapat tuntunan buat *doain* orang yang belum kenal Yesus secara langsung”. Dalam video tersebut (yesHeis Indonesia t.t.-a), terdapat dua kucing yang seolah-olah sedang mengobrol. Kucing pertama bertuliskan “Roh Kudus”, sementara kucing kedua yang bertuliskan “Aku”. Kucing pertama bertanya “Ayo tanya aja, mau *didoain ga?*” dan kucing kedua pun menjawab “takut nanti ditolak”. Meskipun ketiga video ini cenderung berisi hiburan, namun tetap menyampaikan pesan tentang penginjilan. Penggunaan meme, lagu, hingga efek suara yang lucu ditujukan untuk menarik perhatian Gen-Z sehingga mereka mau melihat video-video tersebut. Namun, ketiga video ini pun tidak berhasil menarik perhatian para *followers* untuk memberikan komentar. Jumlah penontonnya pun tidak terlalu banyak.

Akun @fullyfaithseries

Akun @fullyfaithseries dikelola oleh seorang anak muda bernama Angie. Tidak banyak informasi yang bisa didapatkan mengenai pengelola akun ini. Hanya ada bio singkat bertuliskan *God forgave you, you've been saved*. Hasil analisis countik.com menunjukkan bahwa akun ini memiliki 204 video, 6.121.198 *likes*, 18,97% *overall engagement*, 1,08% *comments rate*, dan 0,61% *shares rate*. Artinya, akun @fullyfaithseries dapat menarik perhatian dan interaksi dengan audiens. Meskipun *comment* dan *shares rate* masih rendah, namun jumlah *likes* yang tinggi menunjukkan bahwa konten-konten dalam akun ini digemari oleh para pengguna TikTok. Jika dibandingkan dengan akun @yesheisindo, akun @fullyfaithseries ini jelas memiliki *engagement rate* yang lebih tinggi.

Gambar 2. Tampilan TikTok @fullyfaithseries



Tampilan konten dalam akun @fullyfaithseries cenderung sama, hanya menampilkan Angie yang mengajak para *followers* untuk berdoa bersama, disertai dengan musik instrumen, dan kalimat-kalimat singkat. Ada beberapa konten video yang berhasil ditonton jutaan pengguna. Video pertama, bertuliskan “Doa buat kamu. Jangan di skip, ini buat kamu!” Dalam video berdurasi 44 detik tersebut, Angie meminta izin untuk berdoa untuk para pengikutnya, lalu berdoa (fullyfaithseries t.t.):

“Terima kasih Tuhan untuk berkat kemurahan yang telah Tuhan curahkan untuk Angie dan orang yang menonton video ini. Tuhan, engkau yang mengerti setiap permasalahannya, setiap pergumulannya. Engkau yang mengasihinya, Engkau yang mengenal Dia lebih dari siapapun. Dan kami percaya akan ada mukjizat-mukjizat baru dalam kehidupannya, pasti akan ada pemulihan di dalam keluarganya, dalam kesehatannya Engkau yang memberkati. Dalam pekerjaannya, Engkau yang membuat berhasil karena dia adalah pengikut-Mu, dia adalah anak-Mu ya Tuhan, dan kami percaya orang yang mengandalkan Engkau tidak akan dikecewakan. Terima kasih atas berkat rahmat yang telah Engkau berikan untuk kami. Ajari kami untuk rendah hati dan selalu mengandalkan Engkau. Di dalam nama Tuhan Yesus semua yang percaya katakan amin.”

Video singkat tersebut berhasil menarik perhatian banyak orang. Ada 3,2 juta penonton dan 30.479 komentar, mulai dari mereka yang mengamini doa Angie, mengucapkan terima kasih untuk doa tersebut, mendoakan Angie, hingga meminta didoakan karena sedang mengalami permasalahan. Beberapa komentar ada yang dibalas oleh pemilik akun ini, namun jumlahnya relatif sedikit. Ada dua video lainnya yang telah

ditonton lebih dari satu juta pengguna TikTok dan sekitar sepuluh ribu komentar. Kemudian, ada konten lain yang menunjukkan Angie bernyanyi lagu rohani, disertai dengan lirik lagu-lagu tersebut. Namun, jumlah *viewers* dan komentarnya tidak terlalu banyak. Akun ini tidak secara langsung menunjukkan nilai atau prinsip penginjilan. Tidak ditemukan pula konten edukasi ataupun hiburan terkait nilai-nilai kekristenan.

Jika dikaitkan dengan Harvest Theology, akun @yesheisindo dan @fullyfaithseries telah menjalankan dua prinsip utama, yaitu peranan serta sarana pekerja misi. Kedua pemilik akun ini telah menyadari perannya sebagai pekerja misi, yaitu menemukan dan membawa orang-orang terhilang kepada Kristus. Melalui konten-konten yang disajikan dalam akun @yesheisindo, *followers* dapat ikut menambah pengetahuan dan mengasah kemampuannya sebagai pekerja misi untuk mengabarkan kebenaran Firman Tuhan. Sementara, dalam akun @fullyfaithseries, *followers* diajak untuk memiliki hubungan yang semakin akrab dengan Kristus melalui doa-doa yang disampaikan. Kemudian, akun @yesheisindo dan @fullyfaithseries juga memanfaatkan TikTok sebagai sarana untuk penginjilan. Dengan berbagai fitur yang disediakan, konten-konten penginjilan yang disampaikan oleh kedua akun ini dapat menarik perhatian Gen-Z. Mereka juga menggunakan bahasa Indonesia agar membuat pesan semakin mudah dipahami oleh Gen-Z di Indonesia. Topik-topik dalam konten @yesheisindo dan @fullyfaithseries juga relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda, misalnya pergaulan, pekerjaan, atau keluarga.

Namun, akun @yesheisindo dan @fullyfaithseries belum sepenuhnya berhasil menjalankan prinsip ketiga, yaitu hasil pekerja misi. Kedua akun ini tidak dapat memastikan adanya pertumbuhan kualitas dan kuantitas anak-anak muda yang menerima Yesus. Hal ini disebabkan oleh minimnya interaksi dengan para pengikut di akun tersebut. Meskipun keduanya berhasil menarik perhatian para pengguna TikTok, namun keberhasilan sejati dalam misi penginjilan adalah adanya perubahan dalam kehidupan orang-orang yang terpengaruh oleh pesan dalam setiap konten. Maka dari itu, interaksi dengan para pengikut menjadi hal penting yang perlu diperhatikan oleh para pengelola akun TikTok. Beberapa strategi yang dapat dilakukan, antara lain membalas komentar *followers*, membuat sesi tanya jawab dengan memanfaatkan fitur *live*, atau menyediakan kontak untuk konsultasi/konseling pribadi. Hal ini akan mendukung meningkatnya jumlah para pengikut TikTok yang memiliki iman dan komitmen semakin kuat kepada Yesus.

Tantangan dalam Pemanfaatan TikTok untuk Penginjilan Gen-Z di Indonesia

Untuk mengidentifikasi tantangan penggunaan TikTok dalam penginjilan Gen-Z di Indonesia, penulis mewawancarai tujuh gembala dan hamba Tuhan yang melayani anak-anak muda. Mereka berasal dari berbagai denominasi gereja di Jakarta, Bandung, Bogor, dan Medan. Pada dasarnya, mereka setuju gereja perlu menjadi relevan, kreatif, dan mengaktualisasikan harapan bagi generasi muda. Mereka juga mengakui bahwa gerejanya telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut, khususnya untuk menjangkau generasi muda. Namun, ada beberapa poin menarik yang disampaikan terkait pemanfaatan TikTok dan media lainnya untuk menjangkau Gen-Z di Indonesia.

Pertama, tidak semua gereja memiliki sumber daya dan modal yang cukup. Gereja dengan sumber daya dan modal yang terbatas harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan prioritas terlebih dahulu. Hal ini juga berkaitan dengan keterbatasan jumlah pengerja gereja. Jumlah staf (*fulltimer*) yang terbatas membuat gereja tidak dapat menjalankan terlalu banyak aktivitas/program. Para gembala akan lebih memilih untuk berfokus pada kegiatan-kegiatan rutin, seperti ibadah Minggu, pemuridan, dan kelompok sel (komsel). Berikutnya, para gembala dan hamba Tuhan ini tidak sepenuhnya yakin dengan pemanfaatan TikTok sebagai sarana penginjilan. Mereka beranggapan bahwa penyampaian Firman Tuhan melalui media sosial dapat mengurangi nilai/prinsip kebenaran Firman Tuhan. Konten video yang cenderung singkat dapat mengurangi kedalaman dan keakuratan pengajaran Firman Tuhan. Selain itu, gembala dan hamba Tuhan pun khawatir pesan-pesan Firman Tuhan akan disalahgunakan atau disalahpahami oleh para pengguna TikTok.

Hal lain yang dibahas oleh para responden, terlepas dari penggunaan *new media* dan penyajian konten, pengalaman hidup dengan Tuhan jauh lebih penting bagi Gen-Z. Jika Harvest Theology menekankan pada peningkatan kuantitas dan kualitas Gen-Z sebagai pengikut Kristus, maka hal ini hanya bisa dicapai dengan adanya teladan nyata bagi mereka. Teladan hanya bisa didapatkan melalui keterlibatan Gen-Z dalam komunitas gereja. Ketika mereka menjadi anggota komunitas gereja, Gen-Z akan merasakan kebersamaan, dukungan, dan interaksi sesungguhnya yang terjadi antarpengikut Kristus. Salah satu responden pun menyatakan “Generasi muda perlu mengalami pertumbuhan iman melalui komunitas gereja. Mereka tidak bisa hanya mendengar atau menonton video rohani. Mereka harus ada di antara anak-anak Tuhan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa para gembala dan hamba Tuhan ini tidak menolak pemanfaatan TikTok sebagai media

penginjilan. Namun, mereka ingin kebenaran Firman Tuhan dapat disampaikan secara utuh kepada para generasi muda. Harapan lainnya, gereja, komunitas, atau siapa pun yang memanfaatkan TikTok dapat benar-benar menjangkau dan memastikan Gen-Z benar-benar memiliki kualitas spiritual yang semakin mendalam melalui interaksi dan kebersamaan dalam komunitas iman.

KESIMPULAN

TikTok dapat menjadi sarana untuk mendukung penginjilan terhadap Gen-Z di Indonesia. TikTok telah menjadi salah satu media sosial yang digemari oleh Gen-Z. Hal ini dibuktikan dengan tingginya jumlah pengguna dan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk mengakses konten-konten di dalamnya. Berdasarkan hasil analisis konten yang dilakukan terhadap akun @yesheisindo dan @fullyfaithseries, keduanya menunjukkan adanya upaya untuk menjadi relevan dalam penyampaian kebenaran Firman Tuhan terhadap Gen-Z. Selain itu, kedua akun ini juga menunjukkan kreativitasnya dengan memanfaatkan fitur-fitur yang disediakan TikTok. Upaya mengaktualisasikan harapan bagi Gen-Z juga dilakukan dengan menyampaikan pesan-pesan singkat yang berisi Firman Tuhan, mendoakan mereka, dan membagikan kesaksian-kesaksian iman. Namun, TikTok belum sepenuhnya efektif mendukung prinsip *Harvest Theology*, yaitu penambahan kualitas dan kuantitas Gen-Z yang percaya pada Kristus. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan interaksi antara pengelola dan pengikut akun TikTok. Keterbatasan tersebut berpengaruh juga pada sulitnya mengukur penambahan kuantitas dan kualitas iman Gen-Z terhadap Yesus.

Selain itu, terdapat sejumlah tantangan dalam pemanfaatan TikTok untuk menjangkau Gen-Z, antara lain keterbatasan sumber daya dan modal gereja untuk mengelola *new media*, singkatnya pesan yang bisa disampaikan melalui konten-konten video TikTok, serta kemungkinan adanya penyalahgunaan atau kesalahpahaman. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah pentingnya keterlibatan Gen-Z di dalam komunitas gereja sehingga mereka bisa benar-benar mengalami pertumbuhan iman di dalam Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Anon. t.t. "*Christian Vision (CV)*." <https://www.cvglobal.co/>.

Ashley, Jennifer. 2005. *The Relevant Church*. Orlando: Relevant Books.

- Bocala-Wiedemann, Trisney J. 2022. "Social Media as a Tool for Evangelism among Youth and Young Adults." *Great Commission Research Journal* 14(1):19–34.
- Bogešić, Robert. 2019. "The Church and the Media—Evangelism or Manipulation." *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 13(1):107–20.
- Creswell, JW. 2014. "Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches (p. 398)."
- Dixon, Stacy Jo. 2023. "Number of Social Media Users Worldwide from 2017 to 2027." <https://www.statista.com/statistics/278414/number-of-worldwide-social-network-users/>.
- fullyfaithseries. t.t. "Tuhan Mengasihi Kamu." https://www.tiktok.com/@fullyfaithseries/video/7099270564635856154?is_from_webapp=1&web_id=7346137858283193857.
- GilPress. 2023. "TikTok Statistics For 2024: Users, Demographics, Trends." <https://whatsthebigdata.com/tiktok-statistics/>.
- Happer, Catherine, and Greg Philo. 2013. "The Role of the Media in the Construction of Public Belief and Social Change." *Journal of Social and Political Psychology* 1(1):321–36.
- Jaffar, Badriya Abdul, Sadia Riaz, and Arif Mushtaq. 2019. "Living in a Moment: Impact of TikTok on Influencing Younger Generation into Micro-Fame." *Journal of Content, Community and Communication* 10(5):187–94.
- Kathambi, Fridah, Josephine Gitome, and John P. Bwire. 2022. "Use of Social Media for Evangelisation: A Case of Full Gospel Churches of Kenya (FGCK) Meru, Kenya." *Journal of Pastoral and Practical Theology (JPPT)* 1(1):25–34.
- Kepios. t.t. "Global Social Media Statistics." <https://datareportal.com/social-media-users>.
- Kort-Butler, Lisa A. 2016. "Content Analysis in the Study of Crime, Media, and Popular Culture." Oxford Research Encyclopedia, Criminology and Criminal Justice.
- Lister, Martin, Jon Dovey, Seth Giddings, Iain Grant, dan Kieran Kelly. 2009. *New Media: a Critical Introduction*. New York: Routledge.
- Makhutla, Nthabiseng E. 2021. "Effectiveness of Using Social Media for Preaching During Covid-19 Lockdown." *Pharos Journal of Theology* 102(2).
- Matsakis, Louise. 2020. "TikTok Finally Explains How the 'For You' Algorithm Works." <https://www.wired.com/story/tiktok-finally-explains-for-you-algorithm-works/>.
- Miller, Katherine. 2005. "Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts." (No Title).
- Muliadi, Bradian. 2020. "What The Rise Of TikTok Says About Generation Z." <https://www.forbes.com/sites/forbestechcouncil/2020/07/07/what-the-rise-of-tiktok-says-about-generation-z/?sh=4b3426696549>.

- Nsereka, Barigbon Gbara, and Tessy Nwanze. 2021. "Evangelism in the Era of New Media." *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 5(8):643–48.
- Ovide, Shira. 2020. "TikTok (Yes, TikTok) is the Future." <https://www.nytimes.com/2020/06/03/technology/tiktok-is-the-future.html>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., Donny Charles Chandra, Ibnu Salman, Apin Militia Christi, and Junifrius Gultom. 2022. "Social Media and Contextual Evangelism for Millennial Generation." Pp. 119–23 in. Atlantis Press.
- Ranto, Ranto. 2018. "Dinamika Gereja dalam Era Postmodernisme." *Rhema: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4(1).
- Seo, Rachel. 2020. "Meet the TikTok Generation of Televangelists." <https://www.christianitytoday.com/ct/2020/november/meet-tik-tok-generation-z-televangelists-seo.html>.
- Shanahan, James, and Michael Morgan. 1999. *Television and Its Viewers: Cultivation Theory and Research*. Cambridge University Press.
- Silalahi, Frans. 2022. *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Steinberg, Laurence. 2010. "A Dual Systems Model of Adolescent Risk-taking." *Developmental Psychobiology: The Journal of the International Society for Developmental Psychobiology* 52(3):216–24.
- Suyasa, I. Made, Putu Indah Dianti Putri, and Putu Suparna. 2022. "The Tradition of Cultivation Theory And The Spiral of Silence Media." *Journal of Communication Studies and Society* 1(1):17–21.
- Taylor, Kira. 2017. *Gen Z: Rethinking Culture*.
- Valentini, Chiara, and Dean Kruckeberg. 2012. "New Media versus Social Media: A Conceptualization of Their Meanings, Uses, and Implications for Public Relations." Pp. 3–12 in *New media and public relations*. Peter Lang.
- Vandenboom, Liza. 2020. "Christian TikTok Videos are Censored and Deleted in The US, Creators Say." <https://religionunplugged.com/news/2020/5/28/christian-tiktok-content-is-often-censored-and-deleted-creators-say>.
- yesHEis Indonesia. t.t.-a. "Ini Cerita Mike." https://www.tiktok.com/@yesheisindo/photo/7330543452381351173?is_from_webapp=1&web_id=7346137858283193857.
- yesHEis Indonesia. t.t.-b. "Menurut kamu apa cara yang tepat untuk kenalin Yesus ke keluarga kamu yang belum percaya?" https://www.tiktok.com/@yesheisindo/photo/7346123965984705798?is_from_webapp=1&web_id=7346137858283193857.

yesHeis Indonesia. t.t.-a. *“POV: Aku setiap dapet tuntunan buat doain orang.”*
https://www.tiktok.com/@yesheisindo/video/7328746660396387589?is_from_webapp=1&web_id=7346137858283193857.

yesHeis Indonesia. t.t.-b. *“POV: When temen yang belum kenal Yesus tiba-tiba minta dianter ke gereja.”*
https://www.tiktok.com/@yesheisindo/video/7340621386366405893?is_from_webapp=1&web_id=7346137858283193857.

yesHEis Indonesia. t.t.-c. *“Siapa di sini yang masih suka ngerasa takut buat bagiin Injil sama keluarga?”*
https://www.tiktok.com/@yesheisindo/video/7338394874728697093?is_from_webapp=1&web_id=7346137858283193857.

Penerapan Prinsip Harvest Theology: Memanfaatkan dan Menciptakan Peluang dalam Penginjilan di Indonesia

Josep Kuntadi

STT Internasional Harvest, Tangerang

Email: jokuntadi@gmail.com

Abstrak

Karya tulis ini meneliti tentang penerapan dan efektifitas dari salah satu teori yang dikemukakan oleh Donald Anderson McGavran yaitu Harvest Theology yang memanfaatkan dan menciptakan peluang dalam penginjilan. Karya tulis ini menggunakan metode kualitatif, dengan dasar data empiris. Pada era ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membentuk orang-orang menjadi manusia modern yang bercirikan kritis dan logis dalam berpikir, sehingga mereka lebih sekuler. Keadaan ini tentunya menjadi tantangan yang membuat pemberitaan Injil menjadi lebih sulit. Hadirnya Harvest Theology dengan teori memanfaatkan dan menciptakan peluang dalam penginjilan, tentunya menjadi angin segar di tengah banyaknya kesulitan itu. Pada penelitian ini, penulis mengamati secara mendalam beberapa organisasi dan gereja, yang telah mengaplikasikan gerakan penginjilannya sesuai dengan konsep Harvest Theology, memanfaatkan dan menciptakan peluang. Dari hasil wawancara dengan para narasumber, penulis menemukan “key point” yang menjadi pemicu sehingga mereka dapat menciptakan peluang dalam penginjilannya, dengan hasil yang luar biasa.

Kata-kata Kunci: Memberitakan injil, menginjil, menuai jiwa, penginjilan, Harvest Theology.

PENDAHULUAN

Dalam Kekristenan, menginjil merupakan sebuah kata yang sangat populer, karena merupakan sebuah kegiatan yang umum dilakukan oleh orang Kristen, karena adanya perintah dari Tuhan Yesus untuk memberitakan karya penebusan-Nya, sehingga berita dan anugerah keselamatan dapat didengar dan diterima oleh semua orang dari berbagai bangsa di dunia ini. Perintah untuk memberitakan Injil atau yang biasa disebut Amanat Agung Tuhan Yesus dicatat dalam empat Injil, yaitu Matius 28:16-20, Markus 16:15-18, Lukas 24:44-49, Yohanes 20:19-23; dan Kisah Para Rasul yaitu pasal 1:6-8. Kalis Stevanus (Kalis:2020) mengutip Yakob Tomatala mengatakan bahwa kelima bagian ini ditulis oleh empat orang penulis dalam visi dan segi yang berbeda namun semuanya saling melengkapi.

Tuhan Yesus adalah orang pertama yang melakukan penginjilan, Ia mulai melakukannya ketika memanggil dan mengajar murid-murid-Nya, dan sepanjang kehidupan-Nya di dunia ini, Tuhan Yesus memberitakan Injil kepada banyak orang. Penginjilan berkaitan erat dengan penyebaran ajaran Kristen di dunia ini, karena melalui penginjilan, ajaran Kristen tersebar ke berbagai penjuru dunia.

Gerakan penginjilan sangat masif dilakukan pada abad-abad pertama Kekristenan, sehingga berita Injil menyebar sangat pesat ke berbagai negara dan membuahkan hasil dengan diterimanya berita Injil dan ajaran Kristen diberbagai negara, seperti Dinasti Arsakid (Armenia) tahun 301, Iberia Kaukasus (atau Republik Georgia) pada tahun 319, Kekaisaran Aksum (Etiopia) pada tahun 325 dan Kekaisaran Romawi pada kisaran abad 3 dan 4, bahkan Kristen menjadi agama umum di Eropa (Sejarah kekristenan n.d)

Setelah Kekristenan mengalami perkembangan yang signifikan di Eropa, gerakan penginjilan terus berlanjut. Selain gereja, banyak organisasi penginjilan bermunculan dan mengutus para penginjilnya ke berbagai penjuru dunia, sehingga berita Injil didengar oleh banyak orang dari berbagai negara dan kalangan. Keristenan bertumbuh pesat bahkan menjadi sebuah agama dengan penganut terbanyak diseluruh dunia.

Setelah Kekristenan bertumbuh dan menjadi agama dengan penganut terbesar di dunia, gerakan penginjilan juga tidak berhenti. Sangat banyak misionaris yang diutus baik oleh gereja maupun organisasi-organisasi Kristen yang berorientasi pada penginjilan, dan banyak dana serta upaya dikeluarkan bagi kegiatan penginjilan yang mereka lakukan. Sampai pada suatu ketika ada seorang bernama Donald Anderson McGavran, bendahara dari sebuah organisasi penginjilan yang bernama United Christian Missionary Society di India melihat adanya ketidakefektifan dari organisasinya yang pada tahun 1923-1955 mengeluarkan dana US\$ 125.000/tahun hanya untuk melayani 52 orang (Silalahi 2024:9) Dengan latar belakang tersebut, McGavran membangun sebuah konsep penginjilan dengan nama Harvest Theology. Salah satu teori yang dikembangkan oleh McGavran dalam konsep Harvest Theology adalah memanfaatkan dan menciptakan peluang dalam penginjilan (Silalahi 2024:19). Teori ini terdengar seperti sebuah jawaban atas tantangan besar yang dihadapi para penginjil atas sulitnya memberitakan Injil di era masyarakat yang semakin sekuler dan kritis serta logis dalam berpikir, sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat maju. Harvest Theology juga dianggap sebagai jawaban untuk konteks Indonesia di mana Kekristenan merupakan minoritas, dan pergerakannya sangat terbatas. Mangguali (Mangguali 2020) mengatakan,

pemberitaan Injil merupakan sebuah tantangan besar bagi kita umat Kristiani sebagai salah satu agama minoritas di tengah masyarakat mayoritas (Mangguali 2020:1). Rinawaty dan Hannas berpendapat, memang pemberitaan kabar keselamatan mengalami banyak kendala, sehingga kurang bisa dilakukan dengan maksimal. Namun, berbagai tantangan yang dihadapi tidak dapat melemahkan semangat memenangkan jiwa bagi Yesus Kristus (Rinawaty 2019:175). Pernyataan senada dikemukakan oleh Tri Subekti, ia menulis, upaya penginjilan di Indonesia sering mendapatkan tantangan yang besar, baik melalui regulasi pemerintah setempat maupun kelompok radikal. Keadaan di atas memunculkan suatu kekuatiran dan ketakutan di hati umat Kristiani untuk melakukan penginjilan (Subekti 2019:170).

Didasari hal tersebut penulis melakukan penelitian terhadap gereja atau organisasi yang telah menerapkan prinsip memanfaatkan dan menciptakan peluang, untuk mengetahui sejauh mana prinsip ini telah diterapkan oleh mereka serta bagaimana dampaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari apa yang mendasari mereka sehingga dapat memanfaatkan dan menciptakan peluang dalam penginjilan, dengan demikian dapat menjadi model dan inspirasi bagi para pelaku penginjilan lainnya.

METODE PENELITIAN

Karya tulis ilmiah ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Warul Walidin, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks, yang dapat disajikan dengan kata-kata. Peneliti melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta penelitian dilakukan dalam keadaan yang alamiah (Walidin, Saifullah, Tabrani 2015:77). Cara atau teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara langsung secara mendalam dengan para nara sumber, mengamati kegiatan mereka, dan membuat dokumentasi sebagai sumber data primer (Sugiyono 2011:308). Sedangkan untuk sumber data sekunder, penulis melakukan studi pustaka (*library research*), yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian Fadli (2021:35). Pengolahan data penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan, pertama mereduksi data, kemudian melakukan verifikasi dan analisa, lalu diakhiri dengan mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Menginjil

Kata Injil merupakan terjemahan dari bahasa Yunani εὐαγγέλιον (Roma 1:16). Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu: ‘eu’ yang berarti indah atau baik, dan ‘angelion’ yang berarti berita, kabar atau pesan. Jadi kata εὐαγγέλιον memiliki arti membawakan atau menyampaikan/mengumumkan kabar baik. Berarti Injil adalah kabar baik (Stevanus 2019:11). Kabar baik itu berupa berita tentang keselamatan, yaitu kehidupan kekal yang telah diberikan Allah kepada manusia melalui karya Yesus Kristus (1 Petrus 1:3-12).

Seluruh Perjanjian Baru menyatakan dengan jelas bahwa misi adalah pewartaan tentang keselamatan yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus. Misi penyelamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus telah disempurnakan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Mandat untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa di seluruh dunia adalah “bukti” dan sekaligus “fakta” keuniversalan dari Injil Yesus Kristus. Dalam perintah-Nya, jelas bahwa wilayah yang harus dicapai dengan pekabaran Injil adalah seluruh “kosmos”, tempat tinggal untuk manusia (Stevanus 2018:286).

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan, penginjilan adalah: tindakan untuk memberitakan atau menyebarluaskan kabar baik, yaitu keselamatan berupa kehidupan kekal yang diberikan Allah kepada manusia, melalui karya kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

Sejarah Penginjilan

Penginjilan telah dilakukan sejak Tuhan Yesus, yaitu Sang Kabar Baik itu sendiri masih ada di dunia ini. Seperti telah ditulis di atas, penginjilan dimulai ketika Tuhan Yesus memanggil para murid untuk mengikuti-Nya, selanjutnya di sepanjang hidup-Nya, Tuhan Yesus terus memberitakan kabar Injil kepada semua orang dengan dibantu para murid-Nya. Setelah Tuhan Yesus naik ke surga, Alkitab mencatat bagaimana murid-murid-Nya yang merupakan generasi pertama dalam menyebarkan berita Injil, dengan berani dan penuh Roh Kudus melanjutkan pemberitaan kabar baik tersebut. Walaupun banyak tantangan, penderitaan dan aniaya, mereka tetap melakukan Amanat Agung yang diperintahkan Tuhan Yesus, hingga hampir semua dari mereka mati syahid.

Kerja keras dan pengorbanan para rasul dalam menginjil tidak terbuang percuma, karena setelah zaman para rasul itu muncul para penginjil generasi berikutnya yang meneruskan estafet penginjilan mereka sejak abad pertama Masehi, mulai dari tanah Israel hingga ke Eropa, Amerika, dan seluruh dunia. Kekristenan muncul dari wilayah

Levant (sekarang Palestina dan Israel) mulai pertengahan abad pertama Masehi. Asal Kekristenan dimulai di kota Yerusalem dan menyebar ke wilayah Timur Dekat, termasuk ke Suriah, Asyur, Mesopotamia, Fenisia, Asia Minor, Yordania dan Mesir. Sekitar 15 tahun setelahnya, Kekristenan mulai memasuki Eropa Selatan dan berkembang di sana. Sementara itu juga terjadi penyebaran di Afrika Utara serta Asia Selatan dan Eropa Timur. Pada abad keempat, Kekristenan telah dijadikan agama negara oleh Dinasti Arsakid di Armenia pada tahun 301, "Iberia Kaukasus" (atau Republik Georgia) pada tahun 319, Kekaisaran Aksum di Etiopia pada tahun 325, dan Kekaisaran Romawi pada tahun 380 M. Kekristenan menjadi umum bagi seluruh Eropa pada Abad Pertengahan dan mengembang ke seluruh dunia selama Masa Eksplorasi negara-negara Eropa dari zaman Renaisans sampai menjadi agama terbesar di dunia (Sejarah kekristenan n.d).

Mengenal Harvest Theology

Harvest Theology adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Donald Anderson McGavran dalam memberitakan Injil. Konsep ini didasari visi Tuhan dalam Wahyu 7:9, “Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan tahta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka.” Harvest Theology menekankan dua sasaran penting dalam penginjilan, yaitu pertumbuhan iman dan pertumbuhan jumlah sebagai hasil dalam penginjilan (Silalahi 2024).

McGavran membangun konsep Harvest Theology berdasarkan hal-hal berikut: pertama, peran utama para penginjil adalah memanen ladang yang telah siap dituai. Kedua, seorang agen misi harus menggunakan strategi yang berfokus pada orang-orang yang mau atau siap menerima berita Injil, dengan metode yang efektif untuk membawa sebanyak mungkin orang percaya kepada Kristus dan menggandakan gereja. Ketiga, angka-angka penting karena merupakan gambaran sesungguhnya dari orang-orang yang membutuhkan berita Injil. Ketika Tuhan telah membuat ladang-Nya siap dituai, Dia menghendaki ladang-Nya segera dituai. Keberhasilan dalam pelayanan misi dapat dilihat dari hasil yang ditunjukkan oleh angka.

Secara singkat, McGavran menekankan tiga hal utama dari pengertian Harvest Theology yang dikembangkannya: (1) Peranan pekerja misi, yaitu menuai ladang yang telah dipersiapkan Tuhan dan menemukan serta membawa orang kepada Yesus; (2) Sarana pekerja misi yaitu, strategi dan metode yang efektif dalam membawa jiwa

sebanyak mungkin, bukan hanya memanfaatkan peluang, tetapi juga menciptakan peluang; (3) Hasil pekerja misi, yaitu kesetiaan seorang hamba adalah menuai apa yang telah dipersiapkan Tuhan.

Latar Belakang Harvest Theology

McGavran melihat adanya ketidakefektifan dalam penginjilan, baik dari sisi penggunaan dana, pengertian dan konsep kerja, maupun mentalitas para penginjil. Atas dasar itu ia membuat konsep dalam menginjil yang diberi nama Harvest Theology (Silalahi 2024). Di samping melihat ketidakefektifan dalam pendanaan dan upaya penginjilan, McGavran melihat adanya perkembangan paham-paham yang kurang tepat dalam Kekristenan, sehingga membuat pekerjaan penginjilan menjadi tidak efektif atau tidak dilakukan lagi, sehingga konsep Harvest Theology juga merupakan respon atas beredarnya paham-paham tersebut.

Pertama, Search Theology yang disebut juga dengan teologi menabur. Mereka meyakini tanggung jawab mereka terhadap penginjilan adalah hanya untuk menabur. Mereka sudah merasa puas karena telah memberitakan Injil.

Kedua, Remnant Theology yang meyakini tugas orang Kristen hanya menginjil, tanpa peduli pada hasilnya, apakah orang yang diinjili itu bertobat atau tidak. Mereka menyebarkan pahamnya dengan melandaskan pada ayat-ayat berikut: (1) pemurnian terhadap umat Tuhan, bahwa hanya 1/3 yang tetap hidup dan mereka juga masih menjalani proses pemurnian (Zakharia 13:7-9); (2) lebar pintu menuju kebinasaan, tetapi sempit pintu menuju kehidupan (Matius 7:13-14); (3) tugas orang Kristen adalah menyampaikan berita, tidak peduli apakah mereka mendengar atau tidak (Yehezkiel 2:7).

Ketiga, Maintenance Theology yang meyakini bahwa ada orang-orang tertentu yang tugasnya hanya untuk memelihara jemaat, bukan menginjil. Mereka menyebarkan pahamnya dengan melandaskan pada ayat-ayat berikut: "... urusanku sehari-hari, yaitu untuk memelihara semua jemaat-jemaat." (2 Korintus 11:27-28); "Dari Paulus hamba Allah dan rasul Yesus Kristus untuk memelihara iman orang-orang pilihan Allah" (Titus 1:1); "Hai Timotius, peliharalah apa yang telah dipercayakan kepadamu..." (1 Timotius 6:20).

Keempat, Social Gospel, yang berkaitan dengan liberalisme teologis, dan meyakini fokus dari injil adalah untuk memperbaiki keadaan manusia di dunia ini, sehingga umat Kristen hanya perlu berkonsentrasi pada hal-hal dunia saat ini, bukan dunia yang akan datang (Lukas 4:18-21)

Prinsip-Prinsip Harvest Theology

Harvest Theology yang dibangun McGavran mempunyai 7 prinsip, sebagai berikut: *Pertama*, Harvest theologi diawali dan diakhiri oleh Tuhan, Dialah yang memulai misi menemukan orang yang terhilang, Tuhanlah yang mencari dan menemukan manusia, bukan sebaliknya (Roma 3:11). *Kedua*, tidak ada alasan untuk tidak menemukan, karena Tuhanlah yang membuat dia menemukan. *Ketiga*, syarat untuk menghasilkan buah adalah memiliki hubungan yang akrab dengan Kristus (Yohanes 15:5). *Keempat*, kerelaan melakukan apa saja untuk membawa jiwa pada Kristus (1 Korintus 9:22-23), bukan hanya memanfaatkan peluang tetapi menciptakan peluang. *Kelima*, memiliki hati yang hancur bagi orang yang akan binasa (Filipi 3:18-19), bukan sekedar ketaatan melaksanakan misi. *Keenam*, masa penuaian dapat terjadi setiap hari, karena itu dibutuhkan mentalitas penemu (Kisah Para Rasul 2:41 dan 47). *Ketujuh*, pelipatgandaan orang percaya harus dilanjutkan dengan pelipatgandaan gereja (Silalahi 2024).

Strategi Harvest Theology

McGavran menulis tentang strategi Harvest Theology, yaitu: *Pertama*, *focus on receptive people*, artinya penginjilan difokuskan pada orang-orang yang siap menerima berita injil. *Kedua*, perubahan *mindset*, yaitu *seekers mentality to finders mentality, battlefield to missionfield, battling church to influencing church, church organization to church organism*. *Ketiga*, gereja melakukan misi yang kontekstual. Gereja harus melakukan penjangkauan komunitas yang dimulai oleh komunitas gereja. Contohnya, gereja harus melakukan penjangkauan yang kontekstual terhadap remaja di Indonesia, melalui pemanfaatan teknologi informasi serta sosial media. *Keempat*, menekankan *incarnational truth* dari pada *institutional truth*, bahwa kehidupan komunitas Kristen yang hidup menurut Injil merupakan dialog dan apologetik terbaik (Kisah Para Rasul 2:47; 2 Korintus 3:2-3). *Kelima*, *from multiplying believers to multiplying churches*. *Keenam*, menggunakan prinsip pareto dalam menempatkan CP. *Ketujuh*, melakukan pelatihan di berbagai sekolah tinggi teologi dan gereja lokal (Silalahi n.d).

Penerapan Prinsip Harvest Theology oleh Gereja dan Organisasi di Indonesia Nafiri Discipleship Church

Nafiri Discipleship Church (selanjutnya di sebut NDC) adalah sebuah gereja lokal yang hanya membuka pelayanannya (gerejanya) di beberapa lokasi di kota Jakarta, tetapi melakukan misi penginjilan sampai ke pelosok-pelosok daerah di berbagai pulau di Indonesia. Hal ini menimbulkan dampak positif terhadap pekerjaan Tuhan, yang sesuai dengan visi dari NDC, “Menjadikan setiap jemaat murid Yesus dengan cara yang relevan sehingga berdampak bagi lingkungan.”

NDC melakukan gerakan penginjilan dengan bernaung di bawah payung Pelayanan Misi Nafiri Allah (PMNA) yang merupakan pelayanan misi interdenominasi yang berdiri sejak tahun 2000. Dalam pelayanannya PMNA mempunyai visi: “Memberitakan Kerajaan Allah, sampai setiap suku, kaum dan bahasa mendengar Injil keselamatan Yesus Kristus.” Visi ini dilanjutkan dengan tindakan nyata berupa misi untuk mendukung pelayanan pemberitaan Injil ke seluruh pelosok Indonesia melalui program utama pemberian subsidi bagi 1.000 hamba Tuhan, pembangunan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), pembangunan 1000 gereja, serta pendampingan bagi gereja-gereja pedesaan.

Latar belakang dari program PMNA diawali oleh pengalaman dari gembala sidang NDC di masa lalu, yang melihat dan merasakan langsung sulitnya kehidupan hamba-hamba Tuhan di daerah, padahal mereka memiliki semangat dan potensi yang luar biasa dalam menginjil. Hal ini dipandang sebagai sebuah peluang untuk menjadi alat dalam menjangkau jiwa bagi Tuhan (Roni 2024). Seiring dengan berjalannya waktu, pelayanan NDC bertumbuh, dengan mendasarkan konsep pelayanannya pada kebenaran Firman Tuhan. Didukung oleh sumber daya yang mumpuni, serta penataan organisasi yang baik dan kekinian, membuat NDC mendapat kepercayaan dan menjadi rumah bagi puluhan ribu jemaat. Hal ini membawa NDC menjadi salah satu gereja besar (*mega church*). NDC memiliki akses untuk mengkoordinir anak-anak Tuhan yang terbeban untuk menjalankan amanat agung Tuhan Yesus, yaitu penginjilan.

Hingga tahun 2020, melalui program PMNA, NDC telah memberkati 4.288 hamba Tuhan, membangun 93 PAUD dan 1.035 gereja (Pelayanan Misi Nafiri Allah 2021). Program tersebut berhasil membawa 11.323 jiwa baru bagi Tuhan (Pelayanan Misi Nafiri Allah 2021). Sebagai kesimpulan, program PMNA adalah sebuah konsep pelayanan penginjilan interdenominasi yang didasari oleh visi yang Tuhan taruh dalam hati gembala sidang NDC.

Operation Christmas Child (OCC) Indonesia

Operation Christmas Child (OCC) adalah sebuah yayasan yang melakukan penginjilan dengan cara membuat “jembatan” melalui program memberikan hadiah yang diperoleh dari sponsor di 12 negara. OCC melakukan kegiatan ini dengan menyoar pada golongan anak-anak dan remaja. Hal ini sesuai dengan strategi misi dari Harvest Theology, untuk menyoar golongan *receptive people* yang diwakili oleh golongan usia remaja, di mana menurut survei Barna Research, mayoritas orang Kristen menerima Tuhan sebelum mereka dewasa: 43% sebelum usia 13 tahun, dan 21% antara usia 13-17 tahun (Barna group 2022). Di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022 jumlah penduduk remaja yang berusia 10-19 tahun adalah 44.252.200 jiwa.

OCC melakukan penginjilan untuk menjangkau anak-anak dan remaja dengan cara mengajak gereja lokal sebagai mitra dalam penginjilan. Hal ini tertulis dalam misi dari OCC yaitu: (1) Mendemonstrasikan kasih Tuhan secara nyata kepada anak-anak yang membutuhkan; (2) Bersama gereja lokal; (3) Membagikan kabar baik tentang Yesus Kristus; (4) Memuridkan anak-anak; (5) Melipatgandakan Injil dan pemuridan.

Prinsip-prinsip dari OCC adalah: *pertama*, setiap kotak adalah peluang Injil. Kotak hadiah OCC memberikan seorang anak kesempatan untuk mengalami kasih Tuhan, untuk mendengar dan menanggapi Injil, dan membuka pintu untuk pelayanan lebih lanjut. OCC memfokuskan pelayanannya pada anak-anak di luar gereja yang belum mendengar Injil. OCC juga memberi kesempatan bagi gereja lokal untuk membangun hubungan dengan anak-anak dan keluarga mereka di komunitas mereka. *Kedua*, “Beri satu anak, satu hadiah, sekali seumur hidup.” Setiap kotak hadiah merupakan sebuah kesempatan untuk memperkenalkan Yesus kepada seorang anak. Setiap satu kotak ditujukan untuk satu anak. *Ketiga*, “Tawarkan pemuridan dengan setiap kotak hadiah.” Harus selalu ada rencana untuk menindaklanjuti anak-anak setelah acara penjangkauan. OCC menawarkan Perjalanan Luar Biasa (PLB) kepada anak-anak yang menerima kotak hadiah. *Keempat*, “Jadilah penatalayanan yang baik dari sumber daya Tuhan.” Tidak ada anak, keluarga atau gereja yang akan dimintai bayaran untuk menerima kotak hadiah atau materi pemuridan. Kotak dan literatur adalah hadiah gratis untuk anak-anak. Semua materi dan kotak hadiah tidak boleh dijual, diperdagangkan, ditukar, atau digunakan untuk pengaruh politik (Misi OCC 2022:9).

Cara yang dilakukan dalam program penjangkauan OCC adalah membuat acara-acara khusus dengan tema umum seperti: pesta balon, pesta *ice cream*, pesta 17 Agustus, pesta *nugget*. Acara tersebut merupakan “jembatan” untuk mengundang dan

mengumpulkan target penginjilan. Dalam acara tersebut, orang tua atau para pembina diharapkan hadir, dan selama acara berlangsung mereka dibuatkan acara tersendiri. Setiap acara dimulai dengan acara sesuai tema yang dibuat. Anak-anak dan orang tua yang hadir tidak diberitahu bahwa setiap anak akan mendapatkan hadiah, karena ini merupakan kejutan dan bagian dari penjangkauan.

Di akhir acara, para pembawa acara yang telah dilatih akan membuat acara *surprise party* berupa pemberian hadiah dalam bentuk kotak-kotak sepatu yang telah diisi berbagai hadiah. Momen pembagian hadiah ini diawali dengan cerita Alkitab yang telah disiapkan, sebagai pembuka pintu bagi penjangkauan. OCC mempunyai sistem yang terstruktur dalam seluruh rangkaian kegiatannya, berupa: materi untuk setiap sesi penjangkauan dan pemuridan, sistem dan materi pelatihan bagi para pengajar, sistem proses pencarian target penginjilan, panduan bagi pengurusan izin dari pihak-pihak terkait, sistem pelaporan dan sebagainya. Dalam pergerakannya, OCC didukung oleh 12 negara yang secara berkala pada momen Natal, menggerakkan anak-anak untuk mengisi kotak sepatu dengan hadiah yang akan dibagi-bagikan ke seluruh belahan dunia sebagai sarana menginjili anak-anak (Mariana 2024)

OCC diawali pada bulan Oktober 1990, saat Dave Cooke, seorang pengusaha asal Inggris, melihat berita tentang konflik di Rumania. Situasi tersebut menyebabkan banyak anak diterlantarkan di panti asuhan. Meskipun ia tidak dapat mengakhiri perang, ia bisa menunjukkan kepada anak-anak ini bahwa mereka tidak dilupakan. Ia mengumpulkan teman dan keluarganya untuk menggalang hadiah bagi anak-anak di Rumania. OCC dimulai dengan konvoi 9 truk dan 17 orang relawan yang membawa kotak-kotak sepatu berisi hadiah bagi anak-anak di Rumania. Tiga tahun kemudian, Samaritan's Purse mengadopsi OCC. Pada tahun 1993, hampir 28.000 kotak sepatu berisi hadiah dikirim untuk anak-anak di Rumania, yang terkena dampak perang Bosnia. Di bawah kepemimpinan Franklin Graham, putra penginjil Billy Graham, proyek ini terus berkembang. Sejak 1993, OCC telah mengirim lebih dari 178 juta kotak hadiah dan memuridkan lebih dari 25 juta anak melalui program pemuridan yang diberi nama "Perjalanan Luar Biasa" di lebih dari 150 negara (Latar belakang OCC 2019:9)

OCC mulai melakukan kegiatannya di Indonesia pada tahun 2016. Hingga tahun 2024 ini, OCC telah menjalin network dengan sekitar 4.000 gereja, dan telah membagikan sebanyak 560.000 kotak hadiah kepada anak-anak di seluruh Indonesia. Hampir seluruh wilayah Indonesia telah dilayani. Pada tahun 2022-2023, OCC telah

melakukan 928 misi penjangkauan bersama gereja lokal, memuridkan 30.790 anak, dengan hasil 15.303 anak menerima Yesus untuk pertama kali (Bachtiar 2024).

Sebagai kesimpulan, OCC merupakan sebuah konsep penginjilan yang diinspirasi oleh suatu peristiwa di masa lalu, dan dimanfaatkan untuk menjadi peluang dalam penjangkauan jiwa bagi Tuhan. Selanjutnya konsep itu dipakai untuk menciptakan peluang menjangkau jiwa untuk anak-anak yang berada di daerah atau tempat yang sulit untuk dijangkau,.

SOS (Sahabat Orang Sakit) Global Ministries

SOS Global Ministries adalah sebuah yayasan yang melakukan gerakan misi penjangkauan jiwa melalui gerakan mendoakan dan mendampingi orang sakit. SOS Global ministries melakukan gerakan penjangkauan jiwa dengan cara menjadi sahabat bagi orang sakit beserta keluarganya. Cara yang dilakukan adalah mengunjungi secara berkala orang yang sakit, untuk menjadi teman berbagi, lalu mendoakan dan memberitakan Firman Tuhan dengan metode yang telah disusun dan dikonsepsi dengan baik, sehingga tidak berkesan menggurui atau menginjil secara frontal. Dalam pelayanannya, SOS Global Ministries juga mengkoordinir beberapa rumah singgah yang merupakan tempat untuk merawat dan melayani orang yang sakit dan membutuhkan tempat perawatan khusus. Rumah singgah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas kesehatan dan dilayani oleh perawat dari tim SOS Global Ministries. Tidak dikenakan biaya untuk tinggal di rumah singgah itu. Selanjutnya, orang-orang yang telah sembuh diajak untuk bergabung melayani dan mengunjungi orang sakit. Mereka diajak untuk mengikuti program pemuridan. SOS Global Ministries juga mengundang mereka untuk bersaksi tentang kesembuhannya melalui jaringan radio SOS.

Berdirinya SOS Global Ministry didorong oleh pengalaman masa lalu dari pendiri SOS Global Ministries saat ia berada di luar negeri, dan melihat banyaknya orang Indonesia yang datang ke negara itu untuk berobat. Selain merasa kesakitan, orang sakit dan keluarganya juga mengalami tekanan psikologis, di samping merasa kebingungan dan sendirian di negara orang. Kehadiran orang-orang yang mau peduli dan menjadi sahabat yang tulus dalam situasi seperti itu, tentunya sangat diterima oleh mereka, sehingga terbukalah pintu untuk menyampaikan Firman Tuhan (Linawaty 2024).

SOS Global Ministries sampai saat ini telah melakukan pelayanannya di berbagai negara. Di Indonesia sendiri, SOS Global Ministries telah melakukan pelayanannya di berbagai daerah, dan membangun belasan rumah singgah. Melalui konsep yang

diciptakannya dalam penginjilan, SOS Global Ministries telah membawa banyak jiwa yang dimenangkan dan dimuridkan untuk Tuhan. Sebagai kesimpulan, SOS Global Ministries telah menciptakan peluang dalam penginjilan, melalui gerakan menjadi sahabat bagi orang sakit.

Hasil Temuan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap Nafiri Discipleship Church (NDC), Operation Christmas Child (OCC), dan Sahabat Orang Sakit (SOS) Global Ministries, penulis menemukan adanya kesamaan pola yang menjadi ide awal para pendirinya untuk membentuk konsep pelayanannya. Agar mudah dipahami, dalam penelitian ini, penulis menggantikan kata “ide awal” dengan sebutan “key point”. Dengan demikian, ada *key point* yang menjadi inspirasi dalam konsep pelayanan mereka. Polanya sama, yaitu sebuah kejadian yang pernah dialami para pendiri NDC, OCC dan SOS Global Ministries.

Dalam pelayanan PMNA NDC, *key point* itu berupa pengalaman melihat dan merasakan langsung sulitnya kehidupan hamba-hamba Tuhan di daerah, padahal mereka memiliki semangat dan potensi luar biasa dalam menginjil. Hal ini adalah sebuah peluang untuk menjangkau jiwa bagi Tuhan yang dapat dimanfaatkan. Selanjutnya peluang tercipta ketika NDC bertransformasi menjadi sebuah gereja besar dan pelayanannya berada di Jakarta dan sekitarnya, yang merupakan pusat perekonomian dan pemerintahan. Keadaan itu membuat NDC dapat mewujudkan pelayanan penginjilan sampai ke pelosok Indonesia, dan mengkordinir anak-anak Tuhan untuk mendukung misinya melalui program PMNA.

Untuk konteks OCC, *key point* itu berupa pengalaman melihat langsung keterpurukan sebuah negara yang dilanda perang, dan bagaimana anak-anak terkena dampak yang membuat mereka ikut menderita. Melalui pelayanan mereka, banyak anak kembali mendapatkan sukacita dan semangat, bahkan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Konsep ini kemudian diadopsi untuk menciptakan peluang dalam penginjilan melalui anak-anak, terutama ke daerah-daerah yang sulit untuk dilakukan penginjilan dengan cara konvensional.

Pada pelayanan SOS Global Ministries, *key point* itu berupa peristiwa yang dialami sang pendiri ketika berada di luar negeri, dan melihat banyaknya orang sakit dari Indonesia yang datang ke negara itu untuk berobat. Dalam proses pengobatannya, orang sakit dan keluarganya mengalami tekanan psikologis dan sangat bersukacita ketika ada

orang yang peduli serta memperhatikan mereka. Dalam keadaan seperti inilah berita Injil lebih mudah diterima, sehingga pola menjadi sahabat orang sakit dapat menciptakan peluang dalam memberitakan dan mempraktekkan injil.

KESIMPULAN

Konsep Harvest Theology yang dikemukakan McGavran menerangkan bahwa penginjilan adalah isi hati Allah. Keinginan-Nya adalah supaya manusia dapat diselamatkan, dan itu pasti terjadi. Oleh karena itu, semua bentuk kegiatan dalam penginjilan merupakan kehendak Allah, dan berasal dari-Nya. Tuhanlah yang mempunyai ladang misi dan Tuhan juga yang membuat ladang itu menguning, sehingga siap untuk dituai. Tuhan menekankan peran para murid Kristus dalam menuai ladang yang telah menguning, yang telah dipersiapkan-Nya. Hasil penelitian ini mendapati adanya hubungan yang kuat antara konsep Harvest Theology dengan objek yang diteliti oleh penulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa Tuhanlah yang menaruh *key point* di hati para pendiri, melalui peristiwa yang mereka alami di masa lalu. Tuhan menaruh *key point* itu sesuai keinginan-Nya, seperti seorang tuan yang hendak berpergian ke luar kota dan menitipkan talenta kepada hamba-hamba-Nya. Ketika hamba yang setia itu memanfaatkan *key point* yang Tuhan titipkan pada mereka, maka hal itu menciptakan peluang yang luar biasa dalam penginjilan. Para pendiri NDC, OCC dan SOS Global Ministries adalah para hamba yang setia, yang memanfaatkan talenta, yaitu *key point* yang Tuhan taruh di hati mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Bachtiar. 2024. Nasional Leader Team (NLT) OCC, 03 Maret 2024 13.30, *Wawancara langsung: Data Hasil Pelayanan*, di Kota Tangerang Selatan, Banten.
- Barna Group. 2022. Generasi Terbuka. Studi Remaja Global, Barna.com/the-open-generation.
- Buku Panduan Pelayanan OCC. 2022. Misi OCC.
- Buku Murid-Perjalanan Luar Biasa. 2019. Latar Belakang OCC.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), 35. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.33-54.

- Hannas dan Rinawaty, 2019, “*Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini*” *KURIOS*,” Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 5, No. 2.
- Kalis, Stevanus. 2018, “*Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik*”, Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika Vol.1, no. No.2.
- Kalis, Stevanus. 2019. *Benarkah Injil Untuk Semua Orang* (Yogyakarta: Diandra Kreatif)
- Kalis, Stevanus. 2020, “*Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.*” Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika 3 (1). Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu: 1–19. doi:10.34081/fidei.v3i1.119.
- Lianawaty, 14 Maret 2024 pukul 15.30, host dan pelayan Firman SOS, radio Love Jogja FM. Wawancara melalui telpon: Latar Belakang SOS.
- Mariana, Ina. Regional Leader Team (RLT) OCC, 03 Maret 2024 pukul 13.30, *Wawancara langsung: Tata Laksana Acara OCC*, di Kota Tangerang Selatan, Banten
- Mangguali, Ludiarni Sattu, 2020. “*Misi Apologetika Dalam Memberitakan Injil Di Tengah Masyarakat Beragama Mayoritas.*” Institut Agama Kristen. Center for Open Science. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/6pxzd>.
- Pelayanan Misi Nafiri Allah. 2021. Youtube, 18 November 2021.
- Pelayanan Misi Nafiri Allah. 2021. Youtube, 19 November 2021.
- Roni. 2024. Staf PMNA di Nafiri Discipleship Church, 19 Januari 2024 pukul 15.22 WIB, Wawancara melalui telpon: Latar Belakang Program PMNA.
- Silalahi, Frans. 2024. Materi Perkuliahan Harvest Theologi (Tangerang: Harvest International Theological Seminary)
- Subekti, Tri. 2019. “*Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal.*” EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 3, no. 2
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta)
- Universitas Sains dan Teknologi Komputer, *Sejarah Kekristenan.* https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sejarah_Kekristenan
- Walidin Warul, Saifullah, Tabrani. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press)

Relevansi Penerapan Strategi Harvest Theology Terhadap Pengenalan Kepada Yesus Kristus

Rocky Nagoya

STT Internasional Harvest, Tangerang

Email: rockyseminary@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk melihat apakah Harvest Theology masih memiliki relevansi pada masa sekarang di Indonesia, terkait pengenalan akan Yesus Kristus. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan mewawancarai beberapa narasumber yang sebelumnya tidak mengenal Yesus Kristus. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa Harvest Theology secara umum masih memiliki dampak yang positif untuk memperkenalkan individu kepada Yesus Kristus.

Kata-kata Kunci: Harvest Theology, Penginjilan.

PENDAHULUAN

Harvest Theology diawali oleh kegelisahan Donald McGavran terhadap kondisi misi pada saat itu. McGavran yang saat itu menjabat sebagai sekretaris dan bendahara di United Christian Missionary Society di India, pada tahun 1923-1955, melakukan evaluasi pelayanan misi organisasi mereka. Hasil yang didapatkan mengejutkan dan mengecewakannya, karena dengan dana yang dihabiskan sebanyak 125.000 dolar dalam satu tahun, jumlah jemaat hanya bertambah 52 orang saja. Dia berpikir dan mengatakan, seharusnya ada cara yang lebih efektif dan baik untuk membawa orang sebanyak mungkin kepada Kristus. McGavran bertumbuh dalam keyakinan bahwa Tuhan menginginkan lebih banyak pertumbuhan, dan hal itu akan terjadi jika pekerjaan misi dilakukan dengan cara yang tercerahkan/*enlightened* (Koester 1984:2). McGavran mengusulkan untuk mempelajari pertumbuhan gereja dengan cara yang sistematis dan ilmiah (Saunders 2015:20). Dia kemudian memperkenalkan Harvest Theology (Silalahi 2022:2).

Bush (2016:25) menuliskan bahwa McGavran adalah bapak Gerakan Pertumbuhan Gereja modern. McGavran menuliskan buku “Understanding Church Growth” yang menarik perhatian dan menjadi rujukan perihal pertumbuhan gereja

(McIntosh 2018:216). Pengaruh McGavran menyebar ke seluruh dunia melalui gerakan pertumbuhan gereja Amerika Utara, dan strategi misi global disusun berdasarkan ajarannya. Ranier (1998:483) juga menuliskan yang sama, yaitu bahwa McGavran pantas disebut Bapak Pergerakan Pertumbuhan Gereja, karena jasanya dalam gerakan yang mendorong pertumbuhan gereja di tengah keprihatinan akan hasil pekerjaan misi yang berlangsung pada saat itu. McGavran menyatakan bahwa penginjilan harus berfokus pada pertumbuhan gereja lokal (Prill 2005:313).

Umat Kristen, menurut McGavran, terlalu sibuk dengan urusan administrasi dan denominasi gereja, sehingga gagal untuk melihat fenomena pertumbuhan gereja yang luar biasa, yang terus menerus dilakukan Tuhan di dunia (McGavran 1990:5). Smith (1985:25) menuliskan bahwa *fundamental presupposition* dari keseluruhan pemikiran McGavran adalah bahwa pertumbuhan gereja selalu merupakan tujuan Tuhan. Pertumbuhan gereja pada dasarnya adalah sebuah pendirian teologis. Tuhan sendiri menghendakinya. Hal ini dapat dilihat dengan mengacu kepada Alkitab, untuk mendapatkan petunjuk mengenai apa yang Tuhan ingin umat-Nya lakukan. Menurut Alkitab, percaya kepada Yesus Kristus merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk keselamatan manusia. Dengan demikian, kebutuhan akan pertumbuhan gereja merupakan suatu keyakinan teologis yang tidak tergoyahkan (McGavran 1990:8). Lebih lanjut, McGavran berpendapat bahwa pertumbuhan gereja mempunyai korelasi langsung dengan kesetiaan kepada Tuhan (Kim 2000:39).

Tidak sedikit umat Kristen yang menolak penambahan jumlah gereja sebagai tugas utama mereka, karena mereka lebih menaruh harapan terhadap kualitas dibandingkan kuantitas. Mereka sering bertanya, apa gunanya menjadikan lebih banyak orang Kristen, kecuali mereka menjadi orang Kristen yang lebih baik? Di sebagian besar belahan dunia, mereka juga menegaskan bahwa memberikan edukasi kepada orang percaya lebih penting daripada penginjilan (McGavran 1990:33).

McGavran memperkenalkan pemikirannya yang kontroversial pada masa itu, yang disebut sebagai prinsip Homogeneous Unit Principle (HUP). Homogeneous Unit Principle adalah bagian dari masyarakat yang anggotanya memiliki kesamaan ciri-ciri. Prinsip ini dituduh sebagai pandangan yang diskriminatif oleh sebagian kalangan.

McGavran juga memperkenalkan istilah *receptive people*, yaitu orang yang siap menerima Injil (Morris 2016:14). McGavran menyadari bahwa dunia tidak statis, melainkan dinamis. Menurutnya, daya penerimaan orang yang siap menerima Injil (*receptivity of people*) juga berubah, sehingga perlu ada penyesuaian untuk itu (Rheenen

2004:5). Pandangan McGavran terhadap *receptive people* selaras dengan pendapat McGavran mengenai ke mana para penginjil seharusnya pergi. McGavran mengusulkan peraturan misi yang berbeda dibandingkan dengan peraturan misionaris pada abad ke-19. Pada masa itu, misionaris pergi ke tempat yang belum pernah dikunjungi orang sebelumnya. Namun McGavran merasa bahwa peraturan tersebut sebaiknya diganti, yaitu mencari populasi di mana banyak orang ingin menjadi Kristen, namun belum menerima Injil. Ke tempat seperti itulah seharusnya para penginjil pergi (Morris 2016:13). Hal ini didasari oleh pandangan McGavran bahwa tugas utama murid Kristus adalah membawa sebanyak mungkin orang kepada Kristus (Silalahi 2022)

Pada saat ini, khususnya dalam konteks Indonesia, masih belum ada atau masih sedikit penelitian yang meneliti relevansi strategi Harvest Theology terhadap pengenalan kepada Yesus Kristus, khususnya Prinsip HUP dan *receptive people*. Makalah ini akan meneliti relevansi strategi Harvest Theology, khususnya Prinsip HUP dan *receptive people* dalam konteks Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan payung semua jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural/alamiah. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif (nonkuantitatif), berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara (Sugiyono 2017:424).

Sugiyono (2017:426) menjelaskan bahwa metode kualitatif dalam penelitian memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi terhadap objek penelitian secara langsung. Lebih lanjut, penelitian kualitatif memiliki kemampuan untuk menjelaskan gejala sosial yang terkadang tidak mudah dipahami berdasarkan pengucapan ataupun tingkah laku individu. Penelitian kualitatif juga lebih mampu menjelaskan sejarah perkembangan kehidupan informan, karena wawancara yang dilakukan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2017:446). *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi banyak (Sugiyono 2017:446).

Pertanyaan berbentuk wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. (Sugiyono 2017:467). Jumlah pertanyaan terhadap informan mencapai 13 pertanyaan, termasuk pertanyaan demografi. Wawancara terhadap informan dilakukan melalui pertemuan tatap muka (*offline*) maupun menggunakan platform Zoom (*online*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Homogeneous Unit Principle (HUP)

McGavran memperkenalkan suatu prinsip yang dikenal sebagai Homogeneous Unit Principle (HUP). Definisi HUP menurut McGavran adalah bagian dari masyarakat yang semua anggotanya mempunyai ciri-ciri yang sama. HUP adalah segmen dari masyarakat yang memiliki kesamaan berupa budaya ataupun bahasa, seperti warga Puerto Rico di kota New York, atau warga Tionghoa yang berada di Thailand (McGavran 1990:69).

Konsep ini ditengarai sebagai cara pandang yang rasis pada masa tersebut. McGavran percaya bahwa gereja yang *homogeny* atau “satu umat” bisa diwujudkan tanpa menimbulkan permasalahan ras ataupun diskriminasi. Menurutnya, segregasi adalah dosa karena terjadinya pengucilan terhadap kelompok tertentu. Pada sisi yang lain, gereja yang terdiri dari “one-people” (atau satu etnis) tanpa menjadi gereja yang rasis adalah hasil dari bahasa atau preferensi budaya suatu kelompok, dan bukan keinginan untuk mengecualikan seseorang yang dianggap lebih rendah. Justru sebaliknya, tidak ada pemikiran untuk menciptakan segregasi apalagi diskriminasi (Bush 2016:33). McGavran juga memberikan dasar dari Alkitab bahwa pertumbuhan gereja mula-mula, terjadi secara eksklusif dalam Yudaisme, sehingga hal ini menunjukkan bahwa orang-orang lebih cepat menjadi Kristen jika perubahan ras ataupun klan sangat minim (Bush 2016:29).

Dalam konsep HUP ini, McGavran menyadari bahwa ada perbedaan nilai Kristiani dibandingkan nilai yang dianut saat itu oleh orang yang menjadi target penginjilan, bahkan terkadang nilai yang dianut memiliki perbedaan yang tajam. Hal ini dapat menyebabkan seseorang meninggalkan keluarga dan komunitasnya. McGavran meyakini, bahwa Injil tidak seharusnya membuat kebingungan bagi orang yang baru mengenal Kristus, khususnya pada tahap awal pendewasaan mereka saat mengenal Kristus (Bush 2016:30).

Receptive People

Refleksi teologis dan penelitian lapangannya membawa McGavran ke paradigma *receptivity*. Menurut pengamatannya, selalu ada orang-orang yang dapat dimenangkan untuk mengenal Yesus Kristus. Seluruh ladang siap dituai di setiap musim, karena anugerah Tuhan yang berlimpah selalu bermanuver dalam peristiwa dan keadaan orang, yang dapat menghasilkan penerimaan (*receptivity*) (Hunter 1992:162).

Receptive people adalah orang-orang yang terbuka terhadap Injil. McGavran meyakini bahwa semua orang seharusnya mendapatkan kesempatan untuk mendengar Injil. Pada saat yang sama, ia juga melihat adanya keterbatasan sumber daya. Berdasarkan hal ini, ia percaya bahwa ladang pelayanan yang lebih dapat menerima injil (disebut sebagai *receptive fields*) seharusnya diprioritaskan dibandingkan ladang pelayanan yang memiliki resistensi lebih kuat (Morris 2016:14). C. Peter Wagner menyatakan bahwa pelayanan Yesus sebagai justifikasi untuk pandangan ini. Yesus sendiri menyuruh murid-murid-Nya untuk melihat seberapa jauh orang di kota tersebut mau menerima pengajaran-Nya (Matius 10:11-14). Jika mereka tidak mau menerima, maka tinggalkan tempat itu (Ranier 1998:495).

Memenangkan *receptive people* untuk menerima Yesus Kristus, sebagai Juru Selamat adalah cara terbaik untuk menjangkau dan memenangkan orang yang belum mengenal Injil. Orang yang telah mengenal Yesus Kristus, setelah mendapatkan pengetahuan yang tepat dan benar, akan dapat menjangkau sahabat-sahabat dan keluarga mereka yang resistan terhadap Injil, untuk mengenal Yesus Kristus (Silalahi 2022:69).

Hasil penelitian yang dirangkum oleh Silalahi (2022:71) dari penelitian oleh Barna dan Ministry to Children memberikan gambaran bahwa sumber daya pelayanan misi lebih efektif bila difokuskan kepada orang-orang berusia muda, di bawah 30 tahun. Generasi milenial juga sangat terbuka terhadap hal-hal rohani karena mereka memiliki keingintahuan yang tinggi. Fakta ini menjadi dasar panggilan bagi umat Kristen milenial, untuk siap memberitakan kabar baik bagi kaum milenial yang belum mengenal Yesus Kristus (Silalahi 2022:71).

Kelompok lainnya yang terbuka terhadap Injil adalah orang-orang yang sedang mengalami permasalahan ataupun krisis yang cukup berat. Banyak cerita di Alkitab yang menunjukkan bahwa orang-orang datang kepada Yesus Kristus ketika mereka

menghadapi persoalan, terutama orang sakit, orang lumpuh dan sebagainya (Silalahi 2022:71).

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian ini memiliki 3 (tiga) pertanyaan penelitian (*research questions*), yaitu:

RQ 1: Apakah penginjilan terhadap etnis yang sama/mirip dapat berhasil di Indonesia?

RQ 2: Seberapa besar peran gereja ketika seseorang menerima Yesus Kristus?

RQ 3: Apakah kondisi pribadi, membuat orang lebih *receptive* didalam menerima Yesus Kristus?

Demografi Informan

Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) orang, terdiri dari 5 (lima) orang pria dan 4 (empat) orang wanita. Semua informan sudah menikah dan memiliki pekerjaan tetap. Semua informan adalah warga negara Indonesia dan berdomisili di Jakarta.

Tabel 1 : Demografi Informan

No	Nama	Gender	Usia Mengenal Yesus Kristus	Status R.T
1	A	Pria	13	Menikah
2	B	Pria	14	Menikah
3	C	Wanita	20	Menikah
4	D	Wanita	25	Menikah
5	E	Pria	16	Menikah
6	F	Pria	20	Menikah
7	G	Pria	10	Menikah
8	H	Wanita	17	Menikah
9	I	Wanita	38	Menikah

Keberhasilan Penginjilan Terhadap Etnis yang Sama

McGavran berpendapat bahwa prinsip *Homogeneous Unit Principle* (HUP), adalah hal yang dapat digunakan secara praktis, untuk mempermudah memberikan pengenalan akan kabar baik keselamatan dari Yesus Kristus. HUP pada dasarnya memfokuskan pekabaran Injil kepada masyarakat yang semua anggotanya mempunyai ciri-ciri yang sama, dan atau memiliki kesamaan etnis dengan orang yang mengabarkan Injil padanya.

Hasil wawancara memberikan indikasi bahwa HUP dapat memberikan dampak positif dalam konteks pengenalan terhadap Yesus Kristus di Indonesia. Informan 1

mengatakan bahwa orang yang melayaninya berasal dari etnis yang sama dengan dirinya. Mereka mengingatkan dan memperkenalkan Kristus kembali ke keluarga mereka, ketika orang tua mereka sakit dan dirawat di rumah sakit.

Informan 7 mengatakan bahwa tetangga, yang adalah pekerja di gereja, mengajaknya ke gereja, dan orang tersebut memiliki etnis yang sama dengan dirinya. Dia dapat pergi ke gereja, karena orang tuanya mengizinkan dia ke gereja pada saat itu. Informan 7 diajak ke gereja yang mayoritas jemaatnya memiliki latar belakang etnis yang sama dengan Informan 7, yaitu etnis Tionghoa.

Informan 9 menyatakan bahwa ia diajak untuk menjalani konseling oleh hamba Tuhan yang memiliki etnis yang sama dengannya. Ia ikut, walaupun tidak tahu apa konseling yang hendak diajarkan.

Informan 3 dan Informan 8 juga mengenal Yesus Kristus, melalui seorang aktivis gereja yang etnisnya memiliki kedekatan dengan budaya etnis mereka, karena daerah mereka yang multietnik, sehingga sepertinya tidak merasa ada ketidaknyamanan terkait etnis.

Informasi yang diberikan informan tidak dapat memberikan jawaban yang jelas terhadap *research question* Pertama (RQ1), yaitu “Apakah penginjilan terhadap etnis yang sama/mirip dapat berhasil di Indonesia?”

Peran Gereja dalam Proses Seseorang Menerima Yesus Kristus

Pelayanan misi tidak dapat dilepaskan dari peran gereja lokal (Silalahi 2022:122). Harvest Theology juga tidak menghilangkan peran gereja lokal dalam mendukung misi penginjilan. Hal ini juga menuntut kesiapan gereja untuk melakukan pengenalan akan Yesus Kristus terhadap orang-orang yang belum mengenalnya.

Hasil wawancara memberikan indikasi, bahwa beberapa dari informan merasakan peran aktif gereja dalam proses mereka mengenal Yesus Kristus, yaitu sebagai berikut: Informan 2 mengingat bahwa dia harus membuat laporan khotbah dari agama yang dianutnya, sewaktu masih SMP. Meskipun dia bukan penganut agama Kristen, dia memilih memberikan laporan khotbah agama Kristen, karena alasan praktis saja. Ketika akhirnya dia datang ke gereja untuk mendengarkan khotbah, dia dibantu oleh teman sekolahnya yang juga beribadah di sana. Perlahan, rekan-rekan di gereja itu mengajak dia untuk lebih aktif, termasuk untuk ikut pelayanan di gereja. Informan 5 merasakan peran gereja ketika dia diajak oleh gereja untuk ikut retreat, walau dia belum menjadi Kristen.

Informan 6 mulai mengenal gereja ketika kuliah di luar negeri. Pertama kali ke

gereja Indonesia hanya untuk mencari komunitas. Namun ternyata hal ini berpengaruh terhadap pengenalan dia akan Tuhan, yang berujung kepada penerimaan terhadap Tuhan Yesus dan dibaptis.

Informan 8 yang mengalami perundungan karena menerima Yesus Kristus, mengalami penguatan dalam komunitas gereja. Hamba Tuhan menguatkan dia, namun tetap mengingatkan bahwa jangan malu dan jangan takut untuk mengakui bahwa Yesus Kristus adalah yang dia pilih sekarang.

Peran gereja dalam tahapan mengenal Yesus Kristus tampak tidak optimal dalam pengalaman Informan 3. Informan 3 merasakan hal berbeda terhadap gereja, khususnya pada saat permulaan dia ingin mengenal Yesus Kristus lebih jauh, gereja yang didatanginya menolaknya tampaknya karena alasan keamanan.

Informasi di atas memberikan jawaban terhadap *research question* kedua (RQ2), yaitu bahwa secara umum gereja mempunyai peran besar dalam proses seseorang mengenal Yesus Kristus.

Hubungan Kondisi Pribadi dan *Receptivity*

McGavran memperkenalkan istilah *receptive people*, untuk orang-orang yang siap atau lebih siap untuk menerima Yesus Kristus. Hal ini terkait dengan kondisi orang terkait, yang membuat dirinya lebih siap dalam menerima kabar baik Injil terkait Keselamatan oleh Yesus Kristus. Beberapa informan mengalami pengenalan akan Yesus Kristus, dalam kondisi yang membuat mereka lebih *receptive* untuk mengenal injil Yesus Kristus.

Informan 3 mengenal Yesus Kristus dari percakapan bersama teman-teman kuliahnya yang Kristen. Dialog yang terjadi menimbulkan *curiosity* (rasa ingin tahu) yang lebih dalam mengenai sosok Yesus Kristus. Sempat terjadi suasana tidak nyaman, ketika ada teman yang beragama Kristen berkomentar negatif terhadap agama yang masih dianutnya pada saat itu. Akhirnya dia memutuskan untuk berbicara secara pribadi dengan seorang teman yang beragama Kristen dan juga aktifis gereja sehingga bisa lebih fokus. Hal ini memperkuat dia untuk kemudian memilih Yesus Kristus, yang tentunya tidak mudah karena kondisi sosial budaya di tempat tinggalnya.

Informan 4 menceritakan perihal kondisinya yang mengalami kesedihan dan terpuruk karena ayahnya meninggal dunia. Dia berdoa dan berpuasa, namun hatinya tetap tidak tenang. Hingga suatu saat, dia meminta agar Tuhan memberikan dia petunjuk. Saat tidur, dia bermimpi melihat sosok yang dipercayainya sebagai Yesus Kristus. Sosok yang

tinggi tersebut berkata kepadanya “Ikut Aku!” Informan 4 juga melihat cahaya salib yang terlihat sangat nyata. Setelah terbangun, dia mulai bertanya-tanya perihal Kristus kepada saudara tirinya yang telah mengenal Yesus Kristus. Saudaranya mengajaknya ke gereja dan memberikan bahan-bahan untuk dibaca dan dipelajari. Informan 4 mulai menyadari bahwa dia adalah manusia berdosa yang perlu diselamatkan. Dia merasa ini adalah jawaban yang selama ini ditunggu dan dicarinya. Akhirnya dia memutuskan untuk katekisasi dan mengenal Kristus.

Informan 8 mengenal Yesus Kristus melalui pengalaman yang terjadi terkait perlakuan teman-teman ibunya yang beragama Kristen, terhadap ibunya. Saat itu, Informan 8 sudah menjadi anak yatim. Ibunya, yang merupakan tonggak keluarga, sakit hingga dirawat di ICU dan tidak bisa diajak komunikasi karena koma. Rasa takut akan kehilangan ibunya tentu muncul. Pada saat itu, teman-teman ibunya yang beragama Kristen, dari kantor ataupun tetangga, memberikan perhatian terhadap ibunya, dan mengajaknya berdoa. Ibunya kemudian mengalami pengalaman supranatural ketika dia tidur. Masih dalam keadaan koma, ibunya bertemu dengan “Tuhannya orang Kristen.” Ibunya pun sembuh setelah mengalami pengalaman supranatural tersebut. Hal ini membangkitkan rasa ingin tahu sang ibu terhadap Yesus Kristus. Sang ibu mulai membaca Alkitab dan ke gereja. Kondisi itu tentu berdampak besar terhadap Informan 8 dalam proses dia menerima Yesus Kristus nantinya.

Informan 9 menceritakan bahwa dirinya mengalami kekerasan dalam rumah tangga, sehingga mengalami luka fisik, selain juga luka batin karena pasangannya selingkuh. Keinginan untuk mempertahankan rumah tangga karena telah memiliki anak, membuatnya menerima ajakan seorang temannya untuk konseling dengan pendeta di suatu gereja. Dia belajar hal-hal yang sebelumnya tidak dia ketahui, khususnya mengenai apa itu pernikahan. Sebelumnya, dia hanya diajarkan bahwa cinta itu cukup untuk melalui pernikahan, ternyata hal itu tidaklah tepat. Informan 9 memutuskan untuk ikut kelas pranikah yang ada di gereja tersebut bersama orang-orang yang hendak menikah, meskipun pasangannya tidak ikut. Banyak hal-hal baru yang dia pelajari. Dia merasa dikuatkan oleh apa yang diberikan oleh gereja, serta perkataan-perkataan hamba Tuhan terhadap dirinya. Dia teringat akan kata seorang hamba Tuhan yang berkata bahwa dia seperti tanah yang subur, karena keinginannya untuk belajar dan menerima Firman Tuhan. Dia menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya. Meskipun pada akhirnya pasangannya menuntut perceraian dan memilih untuk hidup bersama orang lain, di tengah

kesedihannya, dia merasa kuat karena tahu Tuhan besertanya dan tidak meninggalkannya.

Perkabaran Injil terhadap *receptive people* tentu tidak salah, namun para pekabar Injil atau hamba Tuhan perlu berhati-hati agar tidak melebih-lebihkan ataupun berindikasi memanipulasi agar seseorang menerima Yesus Kristus. Hal tersebut terjadi pada Informan 1 yang membagikan kisah perkenalannya dan keluarganya dengan Yesus Kristus. Ketika ayahnya sakit keras dan terbaring di rumah sakit, teman ayahnya menginjili mereka sekeluarga, termasuk Informan 1. Dalam perkataan yang disampaikan oleh teman ayahnya, tersirat jaminan kesembuhan bila menerima Yesus Kristus. Mereka sekeluarga menerima Yesus Kristus, namun ayahnya tetap meninggal. Hingga saat ini, hanya Informan 1 yang masih ke gereja dan cukup aktif melayani, sedangkan anggota keluarga lainnya tidak lagi ke gereja.

Informasi yang diberikan informan, tampaknya memberikan jawaban terhadap *research question* ketiga (RQ 3), bahwa kondisi seseorang, misalnya: dalam keadaan sulit, putus asa, tekanan kehidupan dan sebagainya, membuatnya lebih siap/*receptive* menerima kebenaran Injil Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian memberikan beberapa kesimpulan yang dapat menjadi penilaian sejauh mana relevansi penerapan strategi Harvest Theology di Indonesia, terkait pengenalan kepada Yesus Kristus. Penelitian ini juga mempunyai batasan yang dapat dijadikan sebagai titik mula untuk penelitian berikutnya.

Penginjilan terhadap etnis yang memiliki latar belakang yang sama (seperti: bahasa dan budaya) memang lebih mudah, namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, belum dapat memberikan jawaban yang tegas dan jelas, akan keberhasilan penginjilan terhadap etnis yang sama di Indonesia.

Gereja memiliki peran baik secara langsung atau tidak langsung, dalam memperkenalkan orang kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Menurut hasil penelitian ini, relevansi gereja dalam memperkenalkan Injil adalah sangat kuat. Hal ini kiranya dapat terus memperkuat gereja, sebagai institusi yang merupakan perpanjangan tangan Tuhan di dunia untuk terus mengabarkan Injil dengan berbagai saluran yang dimungkinkan, termasuk pembentukan dan dukungan kegiatan misi.

Pekabaran Injil lebih efektif terhadap orang yang dikategorikan sebagai *receptive people* oleh McGavran. Pandangan McGavran untuk memfokuskan pekabaran Injil kepada *receptive people*, yaitu ketika kondisi pribadi individu tertentu memiliki pengaruh terhadap kesiapan dia menerima Injil, masih memiliki relevansi.

Hal yang perlu diperhatikan adalah, mengenali dengan tepat siapa saja orang atau komunitas (seperti suku ataupun etnis) di sekitar kita yang layak disebut sebagai *receptive people*. Kondisi ini perlu diperhatikan, sehingga kita dapat menggunakan sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien untuk menjangkau *receptive people* tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa limitasi. Limitasi pertama adalah jumlah informan yang hanya 9 (sembilan), sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan agar jumlah *sample* dapat diperbanyak, untuk mendapatkan informasi yang lebih tegas dan jelas. Limitasi kedua adalah umur dan latar belakang responden yang bervariasi, sehingga sulit untuk mendapatkan kedalaman informasi, dengan tujuan dapat dikaitkan dengan latar belakang sosial budaya (berkaitan dengan HUP), dalam hubungannya dengan penerimaan Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bush, Troy L. 2016. *"The Homogeneous Unit Principle and the American Mosaic."* *SBJME* 2:20-25.
- Hunter, George G. 1992. *"The Legacy of Donald A. McGavran."* *INTERNATIONAL BULLETIN OF MISSIONARY RESEARCH* 16(4):158-62. doi: <https://doi.org/10.1177/239693939201600404>.
- Kim, Ho Kyung. 2000. *"The Biblical Approach to Church Growth through Personal Evangelism."* Doctor of Ministry, Liberty Baptist Theological Seminary, Lynchburg, Virginia.
- Koester, Robert. 1984. *"Law and Gospel in the Church Growth Movement."* Paper presented at the Dakota-Montana Pastoral Conference.
- McGavran, Donald A. 1990. *Understanding Church Growth*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eermand Publishing.
- McIntosh, Gary L. 2018. *"The Life of Donald McGavran: Building a Faculty."* *Great Commission Research Journal* 9(2).
- Morris, John Michael. 2016. *"McGavran on McGavran: What Did He Really Teach?"*. *The Southern Baptist Journal of Missions and Evangelism* 2:14.

- Prill, Thorsten. 2005. *"Evangelism, Theology and the Church."* Evangelical Review of Theological 29 (4).
- Ranier, Thom S. 1998. *"Strategies for Church Growth."* Pp. 483-97 in *Missiology : An Introduction to the Foundations, History, and Strategies of World Missions*, edited by J. M. Terry, E. Smith and J. Anderson. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers.
- Rheenen, Gailyn Van. 2004. *"The Reformist View of Church Growth."* in *Evaluating the Church Growth Movement: 5 Views*, edited by G. L. McIntosh: Zondervan.
- Saunders, Nathan Joseph. 2015. *"Crabgrass Piety: The Rise of Megachurches and the Suburban Social Religion, 1960-2000."* Ph.D, University of South Carolina, Columbia.
- Silalahi, Frans. 2022. *Harvest Theology : Strategi Dan Metodenya Di Era Modern.* Yogyakarta: ANDI.
- Smith, David. 1985. *"The Church Growth Principles of Donald McGavran."* Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies 2(2).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Alfabeta.

Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Implementasi Harvest Theology untuk Pertumbuhan Jemaat Pada Gereja Masa Kini

Roni Kurniawan

STT Internasional Harvest, Tangerang

Email: ronikurniawan.dth@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan jemaat secara kualitas dan kuantitas merupakan salah satu faktor penting bagi gereja sebagai komunitas para pengikut Yesus Kristus di dunia ini. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka gereja sebagai organisasi harus melakukan berbagai hal yang direncanakan dengan baik di bawah kepemimpinan dari para hamba Tuhan dan para aktivisnya. Harvest Theology merupakan salah satu teologi yang fokus pada peranan para pengikut Kristus untuk melakukan penuaian pada ladang-ladang yang telah menguning supaya jiwa-jiwa itu dibawa kepada Kristus untuk menerima keselamatan yang telah disediakan-Nya bagi semua orang. Untuk dapat menjadikan semua pengikut Kristus sebagai penuai, maka diperlukan kepemimpinan transformasi yang dapat menentukan visi melalui inspirasi dan melaksanakannya bersama seluruh anggotanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan tujuan untuk memaparkan peran kepemimpinan transformasi dalam implementasi Harvest Theology (penuaian). Penelitian ini akan memberikan pentingnya peran para pemimpin gereja yang memiliki kepemimpinan transformasi dalam melakukan perubahan bagi para anggotanya untuk mencapai tujuan Tuhan untuk menjadikan semua orang menjadi murid-murid-Nya. Proses transformasi ini sangat penting dilakukan dengan baik dalam setiap gereja, karena untuk tujuan itulah mereka semua dipanggil oleh Tuhan menjadi saksi Kristus bagi dunia yang sedang dicengkeram kejahatan. Gereja memerlukan para pemimpin transformasi untuk melakukan perubahan yang diterima dan diikuti oleh para anggotanya.

Kata-kata kunci: Harvest Theology, kepemimpinan transformasi, pemimpin

PENDAHULUAN

Gereja merupakan organisasi keagamaan yang bersifat nirlaba yang hidup dan bertumbuh di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Kehadiran gereja dalam komunitas besar tersebut bukan hanya sibuk bagi dirinya sendiri namun gereja memiliki tugas dari Tuhan untuk memberikan dampak dan manfaat bagi lingkungan sekitarnya, kotanya, dan juga bagi negara secara umum.

Pada saat ini ada satu fenomena yang sangat memprihatinkan bagi berbagai gereja Tuhan yaitu para hamba Tuhan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengurus urusan internal gereja daripada menginvestasikan waktu untuk melakukan penjangkauan jiwa-jiwa baru (Silalahi 2023). Sementara hasil penelitian menunjukkan bahwa peran

hamba Tuhan menempati posisi tertinggi dalam membawa jiwa-jiwa baru menjadi orang Kristen yang sungguh-sungguh atau mengalami “lahir baru” (Irawan and Budijanto 2021). Hasil ini juga memberikan kesempatan bagi para anggota gereja untuk mengambil peran sebagai orang-orang yang dapat membawa jiwa-jiwa untuk mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Hal ini selaras dengan kehendak Tuhan bahwa Ia memiliki prioritas tertinggi bagi umat Kristiani untuk membawa manusia kepada diri-Nya dan memiliki hubungan yang akrab dengan-Nya (Silalahi 2022). Itu sebabnya dalam Matius 28:19-20, Yesus Kristus telah memberikan amanat-Nya untuk menjadikan semua orang menjadi murid-murid-Nya dan melakukan segala sesuatu yang telah diajar oleh diri-Nya.

Pertumbuhan gereja telah dilandasi oleh dasar Alkitab untuk menuntun umat Kristen dan berbagai organisasi gerejawi dalam melaksanakan Amanat Agung. Amanat tersebut untuk mencari jiwa-jiwa terhilang (Lukas 15:1-7) sebab ladang-ladang sudah menguning (Lukas 4:35). Pertumbuhan gereja didasari oleh batu karang sebagai dasar pembangunan gereja dan kunci penanaman gereja (Matius 16:18-19). Lebih dari itu, umat Kristen diberi tugas untuk berbuah atau menghasilkan buah (Yohanes 15:1-8) melalui karya Roh Kudus (Yohanes 16:8; Kisah Para Rasul 1:8; 16:4-18) dan teladan dari para rasul (Roma 15:20-21). Gereja Tuhan perlu karunia untuk menanam gereja (Efesus 4:11) sebab ladang telah menguning dan tuaian banyak namun sayangnya para pekerja sedikit sebagaimana dinyatakan dalam Matius 9:37-38 (Sulianus 2022).

Gereja harus berada dalam kondisi yang sehat, sebab hanya gereja sehat yang terus bertumbuh baik secara kuantitas dan kualitas, sehingga mampu menghadapi tantangan dalam proses pertumbuhan tersebut. Gereja yang bertumbuh dan terus dalam kondisi sehatlah yang dapat melakukan penanaman gereja (*church planting*), karena ini merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja melalui persiapan-persiapan yang matang untuk melaksanakan Amanat Agung dari Yesus Kristus (Silaban et al. 2023). Begitu pula dengan Aleng yang menambahkan bahwa organisasi gereja perlu menaruh perhatian utama pada lahirnya generasi penemu dan penuai untuk ladang Tuhan yang sudah menguning dengan menerapkan prinsip kesengajaan dan keberlanjutan sebagai keunggulan yang dimiliki oleh *Harvest Theology* (Aleng 2023).

Pada tahun 2021, data pada portal “Satu Data Kementerian Agama” menyebutkan bahwa pertumbuhan Gereja Kristen di Indonesia sebesar 23,46% yaitu 72.233 dari angka 55.287 pada tahun 2019. Sementara itu jumlah Gereja Protestan pada tahun 2021 juga mengalami peningkatan sebesar 14,66% menjadi 13.749 pada tahun 2021 yang

dibandingkan pada tahun 2019 yang berjumlah 11.734 (Wahid 2023). Dengan jumlah gereja lebih dari 85.000 di Indonesia, maka gereja menjadi kekuatan potensial untuk digerakkan guna membawa jiwa-jiwa baru kepada Tuhan. Dengan angka pertumbuhan berkisar pada 14,66% - 23,46% maka sangat terbuka luas untuk mencapai angka pertumbuhan yang lebih tinggi dengan adanya jumlah gereja yang ada di Indonesia. Untuk itulah peran para pemimpin gereja menjadi sangat penting dalam menggerakkan kekuatan sumber daya manusia (para anggota dari masing-masing organisasi gereja) guna mencapai prioritas Tuhan bagi dunia ini.

Tidak sedikit gereja-gereja lokal yang merasa bahwa ada pertumbuhan jemaat di dalam gereja tanpa melakukan analisis yang mendalam mengenai pertumbuhan tersebut (Silalahi 2022). Apakah pertumbuhan jemaat tersebut diperoleh dari hadirnya jiwa-jiwa baru yang menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat? Atau hanya anggota jemaat baru dari gereja lain atau dari kelahiran anak-anak dari jemaat yang sudah ada atau lain sebagainya. Itulah sebabnya Harvest Theology menekankan pada peran pekerja misi dari para pengikut Kristus untuk melakukan pelayanan pekabaran Injil (Silalahi 2022). Peran ini tidak bisa dianggap remeh dan “sebelah mata” oleh organisasi gereja namun perlu adanya proses transformasi untuk memastikan gereja dapat menjalankan peran ini dengan sebaik-baiknya. Di sinilah terletak visi perubahan dari anggota jemaat biasa menjadi pribadi yang menjalankan peran sebagai pekerja misi, dan ini membutuhkan proses perubahan (transformasi) untuk menyiapkan orang-orang menjadi pekerja misi Tuhan bagi dunia ini. Gaya kepemimpinan dalam gereja lokal sangat penting perannya dalam memengaruhi motivasi melayani anggota gerejanya (Ratrigis, Laka, and Hatmoko 2023).

Kepemimpinan Transformasional hadir untuk membantu dan menjawab masalah pertumbuhan jemaat yang berjalan tersendat-sendat dalam organisasi gereja. Kepemimpinan Transformasional memotivasi orang lain untuk melakukan lebih dari pada yang biasa mereka lakukan dan bayangkan sebelumnya. Para pemimpin transformasional cenderung untuk lebih berkomitmen, memberdayakan para pengikutnya, dan memberikan perhatian (motivasi) agar para pengikutnya membangun potensi kepemimpinan yang mereka miliki (Bass and Riggio 2006).

Kepemimpinan Transformasional mampu mendorong terjadinya keberhasilan dalam suatu organisasi dalam pencapaian tujuan atau kinerja organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Nguyen and Luu 2019). Lebih dari itu (Hamza et al. 2022) menyatakan bahwa Kepemimpinan Transformasional sangat memengaruhi niat para

anggota organisasi untuk mendukung proses transformasi atau perubahan yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran Kepemimpinan Transformasional dalam implementasi Harvest Theology untuk pertumbuhan jemaat pada gereja masa kini. Organisasi gereja perlu melakukan perubahan besar (transformasi) untuk menggerakkan seluruh anggotanya untuk menjadi pelaku Amanat Agung bagi kemuliaan nama Tuhan Yesus Kristus.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif (Creswell 2016; Merriam and Tisdell 2019). Dalam pengumpulan dan analisis data, peneliti melakukan kajian pustaka pada berbagai buku dan jurnal yang relevan dengan judul penelitian ini sebagai suatu konstruksi teologis mengenai peran Kepemimpinan Transformasional dalam implementasi Harvest Theology untuk pertumbuhan jemaat pada gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Harvest Theology

Donald Anderson McGavran merupakan pencetus dari Harvest Theology sekitar satu abad yang lalu. Ini merupakan suatu paradigma baru dalam berteologi bagi umat Kristen. Hal ini didasari oleh berbagai fakta yang menunjukkan banyaknya ladang yang sudah menguning yang siap dituai namun sayangnya hasil tuaiannya masih sangat sedikit (Ate 2023). Salah satu fakta yang bisa dilihat adalah di negara Indonesia yang memiliki penduduk hanya 10.5% yang menjadi umat Kristen. Dengan demikian masih ada 90% penduduk Indonesia yang menjadi ladang kuning yang siap untuk dituai (Kusnandar 2022).

Dalam hal inilah kehadiran umat Kristen diperlukan untuk menjadi penuai-penuai di ladang-ladang yang sudah menguning dan siap untuk dituai. Harvest Theology hadir untuk menjangkau orang-orang yang belum percaya dan mengenal Kristus sehingga terjadi pertumbuhan secara kuantitas yang nantinya perlu proses pemuridan agar mereka bertumbuh menjadi pribadi-pribadi yang berkualitas di hadapan Tuhan.

Dalam Harvest Theology yang dikembangkan oleh McGavran, terdapat 3 (tiga) hal yang merupakan kunci penting dalam pekabaran Injil yaitu peranan pekerja misi, sarana pekerja misi, dan hasil pekerja misi (Silalahi 2022). Peranan pekerja misi adalah untuk menuai ladang yang telah dipersiapkan oleh Tuhan melalui cara menemukan dan

membawa orang kepada Yesus. Sarana pekerja misi merupakan strategi dan metode yang efektif untuk membawa jiwa-jiwa sebanyak mungkin kepada Yesus. Dalam hal ini para pekerja misi tidak hanya fokus pada peluang namun mereka harus menciptakan peluang agar hal tersebut dapat diperoleh. Hal terakhir adalah menuai jiwa-jiwa dari ladang yang telah disiapkan oleh Tuhan melalui kesetiaan para pekerja misi dalam menemukan jiwa-jiwa yang belum mengenai Yesus Kristus.

Pertumbuhan Jemaat

Salah satu ciri gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh baik dalam aspek kualitas maupun kuantitas. Pertumbuhan gereja alamiah adalah kemampuan gereja sebagai organisme hidup, yang mempunyai kemampuan atau potensi untuk bertumbuh. Pertumbuhan ini tidak dapat dilakukan oleh manusia. Potensi pertumbuhan gereja adalah anugerah, diberikan oleh Allah bagi semua gereja-Nya. Tugas manusia dan segala strateginya adalah menyingkirkan penghalang yang merintangai pertumbuhan gereja. Jika gereja sehat, maka secara alamiah gereja pasti bertumbuh (Ginting 2021).

Gereja bertumbuh apabila dalam kehidupan pelayanan mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Matius 28:19-20 “Karena itu pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku akan menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Dalam pelayanan gereja harus ada penginjilan, pembaptisan dan pemuridan sehingga gereja sehat dan bertumbuh dengan baik (Manurung 2020).

Pertumbuhan gereja ditentukan oleh hubungannya dengan Tuhan. Firman Tuhan disampaikan Rasul Paulus kepada jemaat di Kolose demikian: “Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur (Kolose 2:7).” Melalui akar maka suatu tanaman dapat mengisap nutrisi dari tanah sehingga tanaman tersebut dapat mengalami pertumbuhan dengan baik. Demikian juga gereja seharusnya memiliki hubungan dengan Tuhan supaya gereja mendapat segala sesuatu yang berguna untuk pertumbuhannya (Zaluchu 2019).

Kepemimpinan Transformasional dalam implementasi Harvest Theology

Bass & Ringgo menyatakan bahwa ada ledakan minat terhadap kepemimpinan di dunia. Setiap hari ada banyak cerita yang muncul di surat kabar membahas contoh-contoh

kepemimpinan yang sukses maupun kegagalan kepemimpinan yang signifikan. Cerita-cerita yang banyak menjadi sorotan publik tersebut banyak membahas mengenai kepemimpinan dari para politisi dan negarawan kelas dunia dan nasional, *Chief Executive Officer* (CEO) bisnis, pejabat pemerintah dan lain sebagainya (Bass and Riggio 2006). Hal ini menunjukkan bahwa hal kepemimpinan menjadi hal yang penting dan serius serta peran yang strategis dalam suatu organisasi, perusahaan, atau lembaga yang ada di masyarakat.

Salah satu model kepemimpinan yang paling populer dan dipelajari secara luas adalah Kepemimpinan Transformasional (Bass 1985; Burns 1978). Konsep Kepemimpinan Transformasional ini dapat dijadikan sebagai suatu konsep *advisory* (memberikan saran atau masukan) kepada para anggota suatu organisasi (Nandedkar, Mbindyo, and O'Connor 2020). Lebih lanjut, Bass menyatakan bahwa terdapat 4 (empat) ciri-ciri Kepemimpinan Transformasional antara lain *idealized influence*, *inspirational motivation*, *individualized consideration*, dan *intellectual stimulation* (Bass 1985).

Seorang pemimpin yang memiliki ciri *idealized influence* dalam menjalankan Harvest Theology adalah seorang pemimpin yang dapat menjadi *role model* dalam menjangkau jiwa-jiwa baru melalui visi yang telah dikomunikasikan kepada para anggota atau pengikutnya. Pemimpin memberikan pengaruh, motivasi, dan selalu antusias dalam bekerja bersama para anggotanya untuk memperkenalkan Kristus kepada orang-orang yang belum percaya. Ia juga adalah pemimpin yang mewujudkan atau melaksanakan Amanat Agung dengan tuntas sehingga terjadi pertumbuhan jemaat secara kuantitas dan kualitas (melalui proses pemuridan).

Sementara pemimpin yang memiliki ciri *inspirational motivation* dalam menjalankan Harvest Theology adalah pemimpin yang memiliki visi (tujuan) yang jelas sehingga dapat memimpin para anggotanya menuju visi tersebut dengan rasa optimis (percaya diri) dan selalu mendukung para anggotanya untuk dapat menjadi para penuai di ladang Tuhan yang sudah menguning.

Ciri lainnya dari seorang pemimpin transformasional adalah *individualized consideration*, yaitu pemimpin yang memberikan perhatian pribadi, memperlakukan tiap-tiap anggota gereja secara individu sebagai seorang pribadi dengan kebutuhan, kemampuan, dan aspirasi yang berbeda-beda serta melatih dan memberikan saran kepada tiap-tiap individu. Demikian dalam implementasi Harvest Theology, pemimpin tersebut akan menjadi mentor untuk tiap-tiap anggotanya dengan kebutuhan dan kemampuan

yang berbeda satu dengan lainnya sehingga mereka dapat menjalankan perannya sebagai penuai jiwa sesuai dengan kehendak Allah.

Ciri terakhir dari Kepemimpinan Transformasional adalah *intellectual stimulation* yaitu perilaku untuk meningkatkan kecerdasan para anggotanya melalui kreativitas, inovasi, kemampuan rasionalitas, dan pemecahan masalah secara cermat. Untuk menjadi penuai jiwa dengan memperkenalkan Kristus kepada orang-orang yang belum percaya, maka para anggota perlu dibekali berbagai hal termasuk kreativitas, inovasi, daya pikir, dan keterampilan untuk memecahkan masalah atau persoalan yang muncul saat menjangkau jiwa-jiwa baru.

Selain ciri-ciri yang telah disampaikan oleh Bass, ada pula beberapa prinsip dari Kepemimpinan Transformasional. Rees menyampaikan ada 7 (tujuh) prinsip yang terdapat dalam Kepemimpinan Transformasional yang dapat menciptakan sinergi kekuatan di dalam suatu organisasi (Rees 2001). Prinsip-prinsip tersebut akan membantu para pemimpin gereja untuk menjalankan Harvest Theology untuk pertumbuhan jemaat di organisasi gerejanya masing-masing.

Prinsip pertama adalah *principle of simplification* (simplikasi), yang merupakan prinsip yang harus dimiliki para pemimpin dalam implementasi Harvest Theology dalam gerejanya dengan memberikan visi yang jelas sebagai cermin dan tujuan yang akan dicapai bersama-sama. Di sinilah dituntut seorang pemimpin untuk dapat mengkomunikasikan visi penuaian jiwa-jiwa sesuai Amanat Agung secara jelas, praktis, dan proses transformasi yang akan dilakukan bersama-sama. Jadi penerapan Harvest Theology harus memiliki tujuan yang jelas yakni membawa jiwa-jiwa baru (bukan anggota jemaat dari gereja lain) untuk mengenal pribadi Kristus dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Prinsip kedua adalah *principle of motivation* (motivasi), yang merupakan prinsip yang harus dimiliki para pemimpin dalam implementasi Harvest Theology dalam gerejanya dengan menciptakan suatu sinergi. Pemimpin tersebut dapat mengoptimalkan, memotivasi, dan memberi energi kepada setiap pengikutnya. Menjadi penuai jiwa-jiwa bagi Kristus bukanlah proses yang mudah, namun tidak boleh menyerah saat menghadapi berbagai tantangan dan persoalan. Di sinilah letak peran para pemimpin untuk terus memberikan motivasi dan membantu setiap anggota dalam melakukan fungsinya sesuai kehendak Tuhan.

Prinsip ketiga adalah *principle of facilitation* (memfasilitasi) merupakan prinsip yang harus dimiliki para pemimpin dalam implementasi Harvest Theology dalam

gerejanya dengan memberikan dirinya secara efektif untuk memfasilitasi pembelajaran yang terjadi di dalam organisasi secara kelembagaan, kelompok, maupun individual. Hal ini akan berdampak pada semakin bertambahnya modal intelektual dari setiap orang yang terlibat di dalamnya.

Prinsip keempat adalah *principle of innovation* (inovasi) merupakan prinsip yang harus dimiliki para pemimpin dalam implementasi Harvest Theology dalam gerejanya dengan adanya kemampuan untuk berani memulai perubahan dengan dukungan doa. Organisasi gereja yang efektif dan efisien mengharuskan anggotanya untuk mengantisipasi dan tidak takut terhadap perubahan. Pemimpin harus memulai dan merespon dengan cepat atas setiap perubahan yang perlu dilakukan. Begitu pula dengan para anggota perlu saling memengaruhi satu sama lain untuk mengasimilasi perubahan karena pemimpin transformasional telah membangun kepercayaan dan memupuk kerja sama tim.

Prinsip kelima adalah *principle of mobilization* (mobilisasi) merupakan prinsip yang harus dimiliki para pemimpin dalam implementasi Harvest Theology dalam gerejanya dengan adanya kemampuan untuk membuat daftar orang-orang yang terlibat lalu diperlengkapi dan diberdayakan untuk mewujudkan visi penuaian jiwa-jiwa baru. Seorang pemimpin transformasional mencari orang-orang yang bersedia untuk diberi tanggung jawab kepemimpinan secara formal. Organisasi gereja perlu menempatkan para pemimpin di semua tingkatan karena para pemimpin tersebut akan membantu untuk menemukan cara untuk mewujudkannya, mengundang, dan mengobarkan kepemimpinan pada semua tingkatan. Mereka pula yang akan memperkenalkan langkah-langkah kecil yang sederhana untuk mencari orang-orang lain untuk menjadi bagian kelompok.

Prinsip keenam adalah *principle of preparation* (persiapan) merupakan prinsip yang harus dimiliki para pemimpin dalam implementasi Harvest Theology dalam gerejanya dengan adanya kemampuan untuk tidak pernah berhenti belajar dalam diri mereka dengan atau tanpa bantuan orang lain. Suatu pernyataan (*quote*) yang menyatakan bahwa *all leaders are learners* (Chrzan 2014) menunjukkan bahwa pemimpin transformasional harus menyadari bahwa proses perubahan yang sedang dilakukan merupakan cerminan dari tindakan yang mereka sedang lakukan bersama dengan para pengikut atau anggotanya. Selain itu para pemimpin harus memiliki hubungan yang baik dengan pihak lain yang ingin melakukan transformasi. Para pemimpin tersebut berada di dalam hubungan tersebut dengan menciptakan hubungan yang penuh dengan dukungan dan kasih satu dengan lainnya.

Prinsip ketujuh adalah *principle of determination* (tekad) merupakan prinsip yang harus dimiliki para pemimpin dalam implementasi Harvest Theology dalam gerejanya dengan adanya tekad bulat untuk selalu sampai pada akhir, tekad bulat untuk menyelesaikan sesuatu dengan baik dan tuntas. Hal ini membutuhkan pengembangan disiplin spiritualitas, emosi, dan fisik serta komitmen. Seorang pemimpin misi terkadang harus mengalami hal-hal yang sulit dalam proses transformasi yang dilakukan, untuk itu mereka memerlukan stamina, daya tahan, keberanian, dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan berbagai hal tersebut. Para pemimpin transformasional tidak hanya terfokus pada peningkatan kepemimpinan mereka sendiri namun juga pengembangan orang lain. Pemimpin transformasional harus mengembangkan disiplin secara spiritual, emosional, dan fisik untuk mempertahankan tingkat komitmen dalam mencapai tujuan.

Beberapa karakteristik dari Kepemimpinan Transformasional yang perlu diperhatikan dalam implementasi Harvest Theology yaitu *a change agent, courage, a belief in people, being value-driven, life-long learners, visionaries*, dan *the ability to deal with complexity, ambiguity, and uncertainty* (Tichy and Devanna 1986). Berbagai karakteristik tersebut perlu melekat pada seorang pemimpin gereja, supaya implementasi Harvest Theology dapat terlaksana dengan baik, sebab hal ini merupakan proses perubahan dari sekedar jemaat menjadi seorang penuai jiwa sesuai kehendak Allah.

Seorang pemimpin yang menerapkan Kepemimpinan Transformasional harus menjadi agen perubahan (*a change agent*) untuk berjuang membuat suatu perbedaan guna mentransformasikan organisasi di bawah tanggung jawabnya. Dalam implementasi Harvest Theology, para pemimpin gereja melakukan perubahan atas organisasi dan para anggotanya, dari pertumbuhan jemaat yang cenderung rendah menjadi lebih tinggi dengan kehadiran jiwa-jiwa baru dalam gereja untuk dimuridkan sebagai murid Kristus. Tanpa adanya perubahan yang terjadi, maka ada masalah dalam proses yang dilakukan tersebut.

Seorang pemimpin yang menerapkan Kepemimpinan Transformasional harus memiliki keberanian (*courage*) untuk menghadapi resistensi (pihak-pihak yang melawan), mengambil risiko, dan melakukan konfrontasi. Untuk melakukan proses perubahan, seorang pemimpin tentu akan menghadapi berbagai tantangan yang bisa menjadi penghambat. Demikian pula dalam mengajak anggota jemaat untuk terlibat dalam penuaian jiwa-jiwa tentunya ada orang-orang yang melakukan “perlawanan,” yang mencoba untuk menghindar untuk menjadi penuai karena merasa hal itu bukan tugas dan

tanggung jawabnya. Dalam situasi seperti inilah, seorang pemimpin perlu memberikan penjelasan terhadap orang-orang yang memberikan resistensi tersebut.

Seorang pemimpin yang menerapkan Kepemimpinan Transformasional harus menaruh kepercayaan kepada orang lain (*a belief in people*) atau orang-orang yang dipimpinya. Pemimpin yang demikian mempunyai kepercayaan kepada orang lain, yang memang sudah dikembangkan dengan baik. Ia memberikan motivasi dan memberdayakan orang lain untuk bersama-sama mencapai tujuan untuk menjadikan semua orang menjadi murid-murid Kristus. Pemimpin gereja telah mengembangkan dan membekali para anggotanya untuk bisa pergi menjadi saksi Kristus bagi orang-orang yang belum mengenal pribadi Kristus.

Seorang pemimpin yang menerapkan Kepemimpinan Transformasional harus menjadi penggerak nilai-nilai yang kuat dalam melakukan perubahan (*being value-driven*) dalam hal ini terkait Harvest Theology. Para pemimpin perlu menanamkan nilai-nilai sebagai pengikut Kristus yang diberi tugas untuk menjadi penuai jiwa-jiwa dengan mengajarkan ajaran Kristus kepada semua orang (bangsa). Hal ini harus dipahami dengan komprehensif supaya tidak timbul keraguan untuk melakukan penuaian jiwa-jiwa bagi Kristus.

Seorang pemimpin yang menerapkan Kepemimpinan Transformasional harus memiliki visi ke depan (*visionary*) sebagai tujuan yang ingin dicapai bersama-sama. Tanpa adanya visi, seorang pemimpin tidak mempunyai arah untuk membawa para anggota atau pengikutnya pergi bersamanya. Dengan adanya Harvest Theology, pemimpin bisa menjadikannya sebagai visi yang harus dituju, sebab ini ada kehendak dan perintah Tuhan. Pemimpin perlu punya visi untuk menjadikan setiap pengikut Kristus berbuah dalam bentuk hidup dalam kebenaran firman Allah, termasuk menjadikan semua orang menjadi pengikut Kristus. Visi ini harus dikomunikasikan kepada para anggota gereja agar mereka memahami, mengerti, dan mau pergi menjadi saksi Kristus.

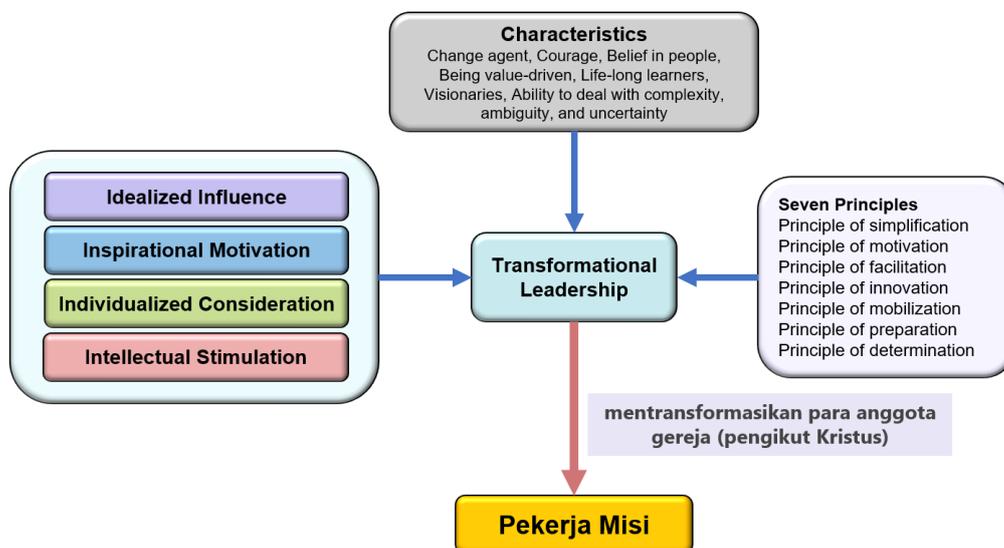
Seorang pemimpin yang menerapkan Kepemimpinan Transformasional adalah seorang pembelajar yang tidak pernah berhenti (*lifelong learners*) bahkan melalui berbagai kesalahan yang dialami sendiri atau dialami oleh orang lain. Kegagalan itu menjadi kesempatan untuk belajar dari kesalahan-kesalahan supaya di kemudian hari mereka dapat menjadi pribadi yang tidak mengulang kesalahan yang sama. Demikian pula dalam mengimplementasikan Harvest Theology, seorang pemimpin bisa menjadikan hal ini sebagai kesempatan untuk belajar terus menerus, mulai dari pendekatan untuk membangun percakapan dengan orang lain, membangun hubungan

yang baik, memperkenalkan pribadi Kristus, dan seterusnya sampai orang tersebut menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Jika terjadi kesalahan pada salah satu proses tersebut, hal itu menjadi kesempatan untuk belajar agar di kemudian hari dapat melakukan dengan cara lain supaya tidak melakukan kesalahan yang sama.

Seorang pemimpin yang menerapkan Kepemimpinan Transformasional harus memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai hal yang kompleks, ketidakpastian, dan keadaan yang ambigu (*the ability to deal with complexity, ambiguity, and uncertainty*). Dalam kaitannya dengan Harvest Theology, tidak dapat dipungkiri akan muncul berbagai hal kompleks yang ada di masyarakat saat berita Injil disampaikan dan diperkenalkan kepada mereka. Ada kemungkinan terjadi ketidakpastian dan hal-hal yang ambigu, yang bisa merubah nilai-nilai yang kita yakini.

Sebagaimana terdapat 3 (tiga) penting dalam Harvest Theology yang berkaitan dengan pekerjaan misi, maka Kepemimpinan Transformasional memiliki peran besar dalam mempersiapkan para anggota di gereja masing-masing untuk menjadi para pekerja misi yang siap menuai di ladang-ladang yang telah disiapkan oleh Tuhan. Peran penting para pemimpin gereja dengan Kepemimpinan Transformasional adalah menciptakan proses transformasi di internal organisasi gereja dengan visi yang jelas yaitu menyiapkan, membekali, memimpin, menggerakkan, dan memotivasi para anggotanya masuk dalam tim pekerja misi, melalui strategi dan metode yang efektif untuk mendapat hasil tuaian bagi Tuhan Yesus Kristus.

Gambar 1. Kepemimpinan Transformasional mentransformasikan jemaat menjadi Pekerja Misi



Kepemimpinan Transformasional bukan saja dipraktikkan oleh para pemimpin gereja tetapi perlu untuk dipelajari oleh para anggota gereja agar mereka dapat mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya, sehingga mereka dapat menjadi calon-calon pemimpin pada berbagai tingkatan dalam organisasi gereja. Begitu pula dengan Harvest Theology yang juga perlu dipelajari dan dipahami oleh semua anggota gereja sehingga mereka bukan sekedar digerakkan untuk menjadi pekerja misi tetapi mereka benar-benar mengerti pentingnya penuaian jiwa-jiwa sebagai implementasi Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus. Gereja menjadi duta-duta Kristus untuk menemukan jiwa-jiwa sebagai tuaian yang dapat dibawa kepada Kristus.

Beberapa hal penting yang perlu mendapat perhatian dari para pemimpin gereja dalam mempraktekkan gaya kepemimpinan Kepemimpinan Transformasional dalam implementasi Harvest Theology untuk pertumbuhan jemaat antara lain (Alseiari, Sidek, and Al-shami 2019; Bushari et al. 2019; Gull et al. 2022; Islam, Furuoka, and Idris 2021; Kurchaska 2021; Messmann, Evers, and Kreijns 2021):

1. Pemimpin organisasi perlu memberikan umpan balik atas setiap ide-ide inovatif dan strategi dari para anggota agar mereka semakin percaya diri dalam berkontribusi bagi organisasi dalam implementasi Harvest Theology.
2. Kepemimpinan Transformasional mampu memengaruhi pengetahuan dan budaya pembelajaran secara signifikan.
3. Kepemimpinan Transformasional dinilai dapat membantu untuk memotivasi dan mendorong para anggota secara efektif untuk mengikuti arahan yang diberikan oleh organisasi dalam implementasi Harvest Theology.
4. Pemimpin transformasional merupakan kelompok yang menonjol karena kelompok ini yang menetapkan ide-ide dan visi organisasi, menciptakan ikatan yang kuat dengan para anggotanya, memberikan motivasi, dan bersifat suportif dan inspiratif.
5. Kepemimpinan Transformasional memoderasi hubungan antara human capital dan *organizational innovation*. Jadi pemimpin organisasi menetapkan untuk fokus pada faktor-faktor yang terkait dengan SDM, khususnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap, guna meningkatkan inovasi dalam organisasi.
6. Kepemimpinan Transformasional memengaruhi kepercayaan anggota dan *championing behaviour* dalam perubahan organisasi secara signifikan.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat terlihat dengan jelas pentingnya peran pemimpin gereja sebagai motor penggerak dalam implementasi Harvest Theology

dengan tujuan pencapaian pertumbuhan jemaat untuk memenuhi Amanat Agung dari Yesus Kristus bagi dunia.

KESIMPULAN

Tuhan telah menyiapkan ladang-ladang menguning dan siap untuk dituai oleh para pekerja misi yang berasal dari gereja-gereja yang telah didirikan di dunia ini termasuk di Indonesia. Itulah sebabnya Allah telah menempatkan para pemimpin gereja sebagai hamba-hamba-Nya untuk memperlengkapi orang-orang kudus (para pengikut Kristus) untuk pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus (Efesus 4:11-12). Para pemimpin gereja perlu melengkapi dirinya bukan saja dengan kebenaran firman Tuhan tetapi dengan gaya kepemimpinan transformasional yang dapat dipakai untuk proses perubahan bagi para anggota gereja menjadi para pekerja misi sebagaimana dinyatakan dalam Harvest Theology untuk membawa jiwa-jiwa baru untuk pertumbuhan jemaat dan gereja Tuhan di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleng, Yulius. 2023. "Revitalisasi Harvest Theology Pada Generasi Visual." Pp. 118–32 in Prosiding Seminar Nasional Harvest Theology. Tangerang: STT Harvest.
- Alsehari, Abdulrahman Mohammed Suliman, Safiah Sidek, and Samer Ali Al-shami. 2019. "The Moderation Role of Transformational Leadership between Human Capital and Organizational Innovation in Abu Dhabi Government." International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE) 8(3).
- Ate, Jan Pieter. 2023. "Analisis Teologikal-Homiletikal Tentang Harvest Theology Menurut Yesaya 5:1-7." Pp. 168–77 in Prosiding Seminar Nasional Harvest Theology. Tangerang: STT Harvest.
- Bass, B. M. 1985. *Leadership and Performance beyond Expectations*. New York: Collier Macmillan.
- Bass, Bernard M., and Ronald E. Riggio. 2006. *Transformational Leadership*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Burns, J. M. 1978. *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Bushari, A. H., S. N. Khan, S. M. Abdullah, and Y. H. Mughal. 2019. "Transformational Leadership Style, Followership, and Factors of Employees' Reactions towards Organizational Change." Journal of Asia Business Studies 14(2):181–209. doi: 10.1108/jabs-03-2018-0083.

- Chrzan, David. 2014. "Two Ways Leaders Reduce Stress & Increase Effectiveness." *Pastors.Com*. Retrieved February 16, 2024 (<https://pastors.com/two-ways-leaders-reduce-stress-increase-effectiveness/>).
- Creswell, John W. 2016. *30 Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrina, Grace, Kalis Stevanus, Tantri Yulia, and Ani Rombe. 2023. "Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Kualitas Karakter Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6(1):91–104.
- Ginting, Gundari. 2021. "Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Alkitab." *Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara* 1(1):272–82.
- Gull, Shamaila, Urooj Qamar, Syeda Nazish Zehra Bukhari, and Asim Tanvir. 2022. "Is Transformational Leadership Instrumental to Environmental Sustainability? A Perspective of Pakistani Textile Sector." *Industria Textila* 73(1). doi: 10.35530/IT.073.04.202157.
- Hamza, Khadija Aya, Ayman Alshaabani, Najd Salameh, and Ildiko Rudnak. 2022. "Impact of Transformational Leadership on Employees' Reactions to Change and Mediating Role of Organizational Trust: Evidence from Service Companies in Hungary." *Problems and Perspectives in Management* 20(2):522–35. doi: 10.21511/ppm.20(2).2022.43.
- Irawan, Handi, and Bambang Budijanto. 2021. *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Center.
- Islam, M. Nazmul, Fumitaka Furuoka, and Aida Idris. 2021. "Mapping the Relationship between Transformational Leadership, Trust in Leadership and Employee Championing Behavior during Organizational Change." *Asia Pacific Management Review* 26.
- Kurchaska, Wioleta. 2021. "Leadership, Culture, Intellectual Capital and Knowledge Processes for Organizational Innovativeness across Industries: The Case of Poland." *Journal of Intellectual Capital* 22(7):121–41. doi: 10.1108/JIC-02-2021-0047.
- Kusnandar, V. B. 2022. "Rayakan Natal, Ini Jumlah Umat Nasrani Di Indonesia Pada Tahun 2022." *Databoks*. Retrieved February 15, 2024 (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/23/rayakan-natal-ini-jumlah-umat-nasrani-di-indonesia-pada-2022>).
- Manurung, Kosma. 2020. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4(2) 225–33.
- Merriam, S. B., and E. J. Tisdell. 2019. *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis (2nd Edition)*. New Jersey: Jossey-Bass.

- Messmann, Gerhard, Arnoud Evers, and Karel Kreijns. 2021. "The Role of Basic Psychological Needs Satisfaction in the Relationship between Transformational Leadership and Innovative Work Behavior." *Human Resource Development Quarterly* 33:29–45.
- Nandedkar, Ankur, Margaret Mbindyo, and Rubab Jafry O'Connor. 2020. "Advisor Transformational Leadership and Its Impact on Advisees: A Conceptual Analysis." *Journal of High Education Theory and Practice* 20(14):156–70.
- Nguyen, Thi Trang Nhung, and Thi Minh Ngoc Luu. 2019. "Linking Transformational Leadership and Organizational Performance: An Empirical Investigation of Manufacturing Firms in Vietnam." *Economics and Sociology* 12(2):170–91. doi: 10.14254/2071-789X.2019/12-2/10.
- Ratrigis, Ayus, Laurensius Laka, and Tomas Lastari Hatmoko. 2023. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Servant Leadership Dan Manajemen Paroki Terhadap Motivasi Pelayan Orang Muda Katolik Di Paroki Santo Antonius Rembon." *Jurnal Teologi Praktika* 4(2):1–11.
- Rees, Erik. 2001. "Seven Principles of Transformational Leadership -- Creating A Synergy of Energy." *Pastors.Com*. Retrieved February 15, 2024 (https://cicministry.org/commentary/issue85_warren_article.pdf).
- Silaban, Lestari Br, Asima Putri Handayani Nababan, Jefri Ade Nasution, and Megawati Manullang. 2023. "Pentingnya Penanaman Gereja Menghasilkan Pertumbuhan Gereja Yang Sehat." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(2):1026–34. doi: 10.1006/jmsp.2000.8213.
- Silalahi, Frans. 2022. *Harvest Theology: Strategi Dan Metodenya Di Era Modern*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Silalahi, Frans. 2023. "Revitalisasi Harvest Theology Dalam Misi Kristen Kontemporer." Pp. 5–24 in *Prosiding Seminar Nasional Harvest Theology*. Tangerang: STT Harvest.
- Sulianus, Susanto. 2022. "Prinsip Penanaman Gereja: Belajar Dari Paulus Menurut Roma 15:14-21." *Jurnal Arrabona* 4(2):406–50. doi: 10.57058/juar.v4i2.62.
- Tichy, N. M., and M. A. Devanna. 1986. "The Transformational Leader." *Training & Development Journal* 40(7):27–32.
- Wahid, Hidayat Nur. 2023. "HNW Ingatkan Menag Tidak Terburu-Buru Ubah Aturan Soal Pendirian Rumah Ibadah." *Komisi VII DPR RI*. Retrieved February 6, 2024 ([https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44954/t/HNW Ingatkan Menag Tidak Terburu-Buru Ubah Aturan Soal Pendirian Rumah Ibadah#:~:text=Hal itu disebutkan dalam portal,tahun 2019 yang berjumlah 11.734.](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44954/t/HNW%20Ingatkan%20Menag%20Tidak%20Terburu-Buru%20Ubah%20Aturan%20Soal%20Pendirian%20Rumah%20Ibadah#:~:text=Hal%20itu%20disebutkan%20dalam%20portal,tahun%202019%20yang%20berjumlah%2011.734.)).
- Zaluchu, Julianus. 2019. "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkt Surabaya." *Journal Kerusso* 4(2) 10–22.

